

**PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG AKSIOLOGI DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana:  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**FITRIADI HI. YUSUB**  
**NIM: 13771005**


**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2015**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

NAMA : FITRIADI HL. YUSUB  
NIM : 13771005  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Aksiologi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr. H. A. Khudori Soleh, M. Ag  
NIP: 196811242000031001

Pembimbing II



Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag  
NIP: 197204202002121003

Mengetahui  
Ketua Program Studi,





Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag  
NIP: 196712201998031002

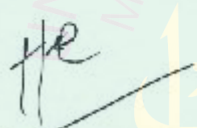
## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS


Tesis dengan judul: *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Aksiologi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*, ini telah diseminarkan dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2016.

Dewan Penguji,

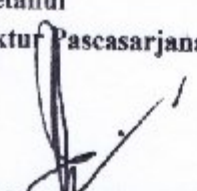
  
Dr. H. Nur Ali, M. Pd. Penguji Utama  
NIP. 19650431998031002

  
H. M. Mujab, MA, Ph. D. Ketua  
NIP. 19961121200212 1001

  
Dr. H. A. Khudori Soleh, M. Ag. Pembimbing I  
NIP: 196811242000031001

  
Dr. H. Minurul Abidin, M. Ag. Pembimbing II  
NIP: 196611212002121001

Megetahui  
Direktur Pascasarjana,

  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP: 195612311983031032

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FITRIADI HI. YUSUB

NIM : 13771005

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Penelitian : Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Aksiologi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 26 Januari 2016  
Hormat Saya,

Fitriadi Hi.Yusub

## ABSTRAK

Fitriadi Hi. Yusub, 2016, Pemikiran Fazlur Rahman tentang Aksiologi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Dr.H.A. Khudori Soleh, M.Ag. Pembimbing (II) Dr.H.Munirul Abidin, M.Ag

Kata kunci: Etika, Estetika, Pendidikan Islam.

Aksiologi merupakan salah satu bidang kajian ilmu filsafat yang pengkajiannya menitik beratkan dan mempertanyakan titik utama terhadap persoalan sebuah nilai, yang meliputi nilai-nilai moral dalam etika dan nilai-nilai seni dalam estetika. Sehingga, menjadi daya tarik bagi manusia untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika maupun estetika. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: (1) pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep etika (2) Pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep Estetika (3) Implikasi pemikiran Fazlur Rahman tentang etika dan estetika terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi pustaka (*library study*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan karya-karya Fazlur Rahman sebagai dokumentasi, baik data primer maupun sekunder. Sementara untuk analisis data, dianalisis dengan model kontent analisis, agar mewujudkan gambaran yang lebih konkrit, penelitian deskriptif analitik dapat menggunakan content analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) etika menurut Fazlur Rahman adalah ilmu yang mengkaji tentang nilai kebaikan dan keburukan untuk kemaslahatan umum (2) Estetika menurut Fazlur Rahman adalah kajian tentang eksistensi Ilahi dan keindahan baca Qur'an, serta meliputi pengkajian esensi keindahan dari dua unsur, yaitu keindahan nilai-nilai ciptaan Allah dan keindahan Ilahi (3) pemikiran etika dan estetika yang berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, khususnya pada kurikulum sekolah yang meliputi tujuan, isi, dan metode.

## ABSTRACT

The thought of Fazlur Rahman Of Axiology and the implications for the development of Islamic education. Thesis of Masters Program In Islamic Studies, Islamic State University Graduate Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors (I) Dr. H. A. Khudori Soleh, M. Ag. (II) Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag

Key words: Ethics, Aesthetics, Islamic Education.

Axiology is one of the academic field of study was philosophy that deposit heavy main point and question to a value, which includes the moral values in the ethics and values of the arts in aesthetics. So, it becomes an attraction for humans to always behave in accordance with the values of ethics or aesthetics. This research aims to find: (1) thinking about the concept of ethics Fazlur Rahman (2) Thinking about the concept of Aesthetic Fazlur Rahman (3) Implications of thought Fazlur Rahman on ethics and aesthetics towards the development of Islamic education.

This research used the qualitative approach, with the kind of studies library (library study). The technique of data collection is done by collecting works by Fazlur Rahman as documentation, either primary or secondary, data were analyzed with the model contents analysis, in order to realize a more concrete, analytical, descriptive research can use content analysis that places emphasis on the scientific analysis of the content of the message or communication.

The results showed that: (1) ethics according to Fazlur Rahman is a science that examines the value of goodness and badness for the benefit of the public (2) the aesthetics according to Fazlur Rahman is the study of the existence of the divine and the beauty of reading the Qur'an, as well as covers of two beauty essence reviewer element, that is the beauty of God's creation of values and Divine beauty (3) thought of ethics and aesthetics which implicates against Islamic Education curriculum development, and particularly on the school curriculum which includes the purpose, contents, and methods.

## الخلاصة

فطريادي الحج يوسب، ٢٠١٦، فكرة فضل الرحمن عن أكسيولوجية و تأثيره على تطوير التعليم الإسلام. رسالة الماجستير قسم تعليم الإسلامية الجامعة مولانا مالك إبراهيم بالانج. تحت الاشراف (١) د. الحج أحمد خضاري صالح الماجستير، (٢) د. منير الأبدین الماجستير.

أكسيولوجية هي واحدة من قسم دراسة الفلسفة التي تركز و يسئل النقاط الرئيسية على حالة النتيجة التي تشمل نتائج السلوكية في الأخلاق وكذلك نتائج الفن في الجمالية. حتى، تكون جاذبية لتظاهر دائما بنتيجة الأخلاق وكذلك بنتيجة الجمالية. هذا البحث يهدف للحصول: (١) فكرة فضل الرحمن عن مفهوم الأخلاق، (٢) فكرة فضل الرحمن عن مفهوم الجمالية، (٣) تأثير تفكير فضل الرحمن عن أخلاقيات وجماليات على تطوير تعليم الإسلام.

هذا البحث استخدام المدخل الكيفي بمنهج البحث الدراسة المكتبية. أسلوب جمع البيانات يستخدم بجمع العمل من فضل الرحمن كالوثائق سواء لرئيسية أو الثانوية. وتحليل البيانات بنموذج محتوى التحليل، كي يحصل الشرح أكثر واضح أو واقعية. بحث الوصفية التحليلية يمكن لاستخدام محتوى التحليل التي تؤكد على التحليلات العلمية عن محتويات الرسالة أو الاتصال.

نتائج البحث هذا البحث تبين على أن: (١) وفقا لفضل الرحمن أن الأخلاقيات هو العلم الذي يبحث عن القيمة أو النتائج الجيدة والسيئة سلامة ومصصلحة الجمهور أو الأمة، (٢) وفقا لفضل الرحمن أن جمالية هي دراسة عن وجود الله وجمال قرآنة القرآن وكذلك تشمل دراسة عن جوهر الجمال من الاثنین العنصرین، هما الجمال القيمة أو النتائج خلق الله وكذلك جمال الله نفسه، (٣) فكرة الأخلاقيات وجماليات التي تأثر على تورط مناهج التعليم الإسلام وخاصة في منهج المدرسة التي تشمل الأهداف، والمضم، وكذلك الأساليب أو الطريقة.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wa al- Syukru lillahi wasshalaatu wassamu'ala rasulillahi*  
penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Aksiologi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”, dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan membantu dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan para Wakil Rektor, Pembantu Rektor, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I, Ketua Program Studi Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag, atas segala layanan, bimbingn, motivasi dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Dr. H. A. Khudori Soleh, M. Ag selaku pembimbing I, atas segala motivasi, bimbingan, dan saran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
3. Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag selaku pembimbing II, atas bimbingan, saran, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Semua Dosen, staf pengajar dan segenap civitas akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak



mungkin disebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

5. Kedua orang tua, ayahanda bapak Aiyam dan Ibunda Rahima, saudara, dan seluruh keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, usaha, do'a dan berusaha demi kesuksesan anakda. *Jazakumullahu khairan katsiran.*
6. Taman-teman S2 PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kebersamaan dan motivasi dalam menelesaikan tesis ini. Semoga kita selalu diberikan kemudahan oleh Allah dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab kita.

Malang, 23 Januari 2016

Fitriadi Hi.Yusub

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul .....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Lembar Pengesahan.....</b>	
<b>Lembar Pernyataan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar dan Tabel.....</b>	<b>xi</b>
<b>Motto .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Aspek Aksiologi .....	17
1. Pengertian Aksiologi .....	17
2. Landasan Teori.....	19
a. Pengertian Etika .....	19
b. Pengertian Estetika .....	25
B. Interkoneksi dengan Aspek Aksiologi .....	29
1. Pengertian Pendidikan .....	29
2. Pendidikan Islam .....	35
C. Kerangka Berfikir.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B. Data dan Sumber Data.....	44
1. Sumber Primer .....	45
2. Sumber Sekunder .....	46

C. Metode Pengumpulan Data.....	47
D. Pengecekan Keabsahan Data .....	48
1. Kredibilitas Data .....	48
a. Ketekunan Pengamatan .....	49
b. Triangulasi .....	49
c. Pengecekan Sejawat.....	50
2. Dependabilitas Data .....	50
3. Konfirmabilitas data.....	50
E. Teknik Analisis Data .....	50
1. Reduksi Data ( <i>data reduction</i> ).....	51
2. Model/paparan data ( <i>data display</i> ) .....	52
3. Kesimpulan ( <i>conclusion</i> ) .....	52
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Fazlur Rahman .....	53
1. Riwayat Hidup.....	53
2. Sosio Politik dimasa Fazlur Rahman.....	57
3. Karya-Karya Fazlur Rahman .....	59
4. Perkembangan Corak Pemikiran Keagamaan Fazlur Rahman .....	62
B. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Etika .....	69
1. Konsep Etika Rahman .....	69
2. Sumber Etika.....	71
3. Objek Etika.....	74
4. Peran Etika .....	77
a. Peran Etika dalam Lingkup Ilmu Pengetahuan.....	78
b. Peran Etika dalam Lingkup Hukum.....	81
c. Peran Etika dalam Lingkup Sosial Politik.....	83
C. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Estetika .....	87
1. Konsep Estetika Rahman .....	87
2. Sumber Estetika.....	91
3. Ojek Estetika .....	92
a. Keindahan Ciptaan (keindahan alam) .....	92
b. Keindahan Ilahi.....	94
D. Temuan Penelitian .....	99

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

A. Analisis Pemikiran Fazlur Rahman tentang Etika.....	100
B. Analisis Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Estetika .....	106
C. Implikasi Pemikiran Etika dan Estetika terhadap Pengembangan Pendidikan Islam .....	109
1. Kurikulum .....	114
a. Pendekatan Subjektif Akademis .....	115
b. Pendekatan Humanistik .....	116
c. Pendekatan Teknologis .....	116
d. Pendekatan Rekonstruksi Sosial .....	118
2. Tujuan .....	118
a. Tujuan Khusus .....	120
b. Tujuan Umum .....	121
3. Isi (materi).....	121
a. Bagi Tingkat Pemula.....	121
b. Bagi Tingkat Umum .....	122
4. Metode .....	124
1. Metode Menasehati ( <i>Moralizing</i> ) .....	125
2. Metode Serba Membiarkan (a <i>laissezfaire attitude</i> ).....	125
3. Metode Model ( <i>modelling</i> ) .....	125

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	128
B. Saran-Saran .....	130

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>131</b>
----------------------------	------------

## DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 2.I: Konsep Aksiologi Menurut Bramel.....	19
B. Gambar 2.2: Pengklasifikasi Etika menurut Muhammad Adib.....	21
C. Gambar. 2. 3 Pengklasifikasi Etika menurut Ki Hajar Dewantara .....	21
D. Gambar. 2.4. Penjabaran Estetika menurut al-Faruqi .....	25
E. Gambar. 4.1. Penyederhanaan Konsep Etika .....	86
F. Gambar. 4.1. Penyederhanaan Konsep Estetika .....	98
G. Gambar 4.3 Temuan Penelitian .....	99

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.I: Daftar Tabel. 2.1. Kerangka Berfikir .....	42
2. Tabel 5.1. Implikasi Etika dan Estetika terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.....	126

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman ! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.*(Q.S. al-Baqarah: 153).



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam sebagai agama universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia, dan pencapaiannya sangat bergantung pada pendidikan.<sup>1</sup> Sehingga hubungan antara Islam dan pendidikan sangat erat, bahkan kemudian terbentuklah suatu sistem pendidikan yang dinamai dengan pendidikan Islam. Untuk itu, jika dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggarannya, pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian. *Pertama*, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat terwujud pemikiran dan teori pendidikan didasarkan dari atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam. Dengan kata lain, pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islam.

*Kedua*, pendidikan Islam dalam arti pendidikan Keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life. Dengan sikap hidup seseorang. *Ketiga*, pendidikan Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan

---

<sup>1</sup> A.Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004) hlm, v.

yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam.<sup>2</sup> Pendidikan Islam merupakan suatu pilihan yang bijak dalam rangka mendasari paradigma pendidikan dengan dasar nilai-nilai al-Quran.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu: (1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia. (2) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. (3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>3</sup> Kandungan Pendidikan Islam yang dalam proses implementasinya meliputi nilai, dengan aspek nilai etika maupun nilai estetika.

Menurut Sidi Gazalba, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>4</sup> Dalam konteks Pendidikan, Nilai tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab.

Nilai dalam perspektif Pendidikan Islam tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik. Dan ilmu digunakan untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktek

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23

<sup>3</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 120

<sup>4</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)



melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan. Dengan demikian, Pendidikan Nilai tidak bebas nilai, mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar pekerjaan Pendidikan, nilai dan tugas pendidik sebagai pedagog. Dalam hal ini, sangat relevan sekali untuk memperhatikan Pendidikan nilai sebagai bidang yang sarat dengan nilai. Itulah sebabnya Pendidikan nilai memerlukan perhatian khusus untuk dilaksanakan.

Dalam dunia akademis, Fazlur Rahman dikenal sebagai salah satu tokoh pembaharu pemikiran Islam yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Fazlur Rahman adalah salah seorang tokoh yang secara intelektual didik dan dibesarkan dalam tradisi keagamaan Islam yang kuat dan dunia keilmuan barat yang kritis. Pengembaraan intelektualitas akhirnya mengantarkan dia ke arah mazhab neo-modernisme dengan wacana yang bersifat humanitaristik dan sarat dengan pemikiran yang liberal, tapi tetap otentik sekaligus historis.<sup>5</sup>

Berangkat dari kritisisme yang neo-modernisme yang dianutnya, Fazlur Rahman menyatakan bahwa tugas yang amat penting bagi umat Islam adalah memeriksa kembali tradisi muslim itu sendiri yang tentunya berisi banyak hal yang islami, yang tidak islami dan yang berada digaris batas antara keduanya. Hal itu penting untuk dilakukan dalam rangka mengetahui sejauh mana tradisi itu benar-benar mencerminkan nilai-nilai al-Quran.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat dalam Fazlur Rahman *Islam And Modernity*, Rahman, *Islam And Modernity Tentang Transformation Of An Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago press, 1982, hlm 14.

<sup>6</sup> Fazlur Rahman *Islam And Modernity*, hlm 1.

al-Qur'an merupakan sebuah dokumen untuk umat manusia. dan bahkan kitab ini sendiri menamakan dirinya "petunjuk bagi manusia" (*hudal lin-nas*).<sup>7</sup> Dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali apa yang bisa disebut sebagai pemikiran sosial. al-Qur'an terus-menerus berbicara tentang tegak dan runtuhnya masyarakat-masyarakat dan peradaban, mengenai kebangkrutan moral bangsa-bangsa.<sup>8</sup> Dalam sisi sumbangsi pemikiran, Fazlur Rahman telah banyak menghasilkan berbagai karya tulisan yang berhubungan dengan konsep intelektualisme Islam.

Fazlur Rahman merupakan salah satu sarjana muslim yang telah banyak menghadirkan kontribusi besar terhadap dunia intelektual Islam. dengan kehadiran berbagai konsep yang telah ditulis lewat karya-karyanya seperti: *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*/terjemahan *Islam dan modernitas: tentang transformasi intelektual*, *Islamic Methodology In History, Major Themes Of The Qor'an/ Terjemahan Tema Pokok al-Qur'an, terjemahan 'Islam'* dengan karya-karay tersebut menarik banyak perhatian diberbagai kalangan kaum intelektual, baik intelektual muslim maupun non muslim.

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus mengkaji dalam sisi tinjauan pemikiran Fazlur Rahman, dan lebih khusus lagi adalah pada aspek etika dan estetika atau dalam lingkup aksiologi yang menjadikan pendekatan sebagai pijakan utama dalam bertolak. Patut dicerna dari pandangannya Fazlur Rahman mengatakan, bahwa pendidikan Islam, bukan sekedar perlengkapan

---

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, , *Tema Pokok al-Quran*, Penerjemah: Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2013) hlm 1.

<sup>8</sup> Fazlur Rahman, , *Islam Dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, hlm 195.

dan peralatan fisik atau bukti fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai intelektualisme Islam. Karena baginya, hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Hal ini pula merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.<sup>9</sup>

Mengingat bahwa dalam dunia pendidikan Islam sendiri masih banyak yang perlu direkonstruksi dan diperbaiki, karena fenomena saat ini, menunjukkan pada siklus dimana umat Muslim mengalami kemerosotan dan ketertinggalan dari dunia Barat. Tentunya dunia pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam pembentukan dan memproduksi generasi-generasi muslim yang mempunyai intelektualitas yang tinggi, dan mampu memberikan arah-arah baru bagi umat Islam untuk kembali kepada dunia keemasan Islam masa silam.

Dalam penjelasannya, Fazlur Rahman mengatakan bahwa Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang dilaksanakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko. Hal demikian tentu mengundang banyak perhatian untuk dicermati bersama, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

---

<sup>9</sup> Bisa dilihat dalam Fazlur Rahman, *Islam And Modernity Tentang Transformation Of An Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago press, 1982, ) hlm 1. terjemahan: *Islam Dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual* Penerjemah: Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 2014) hlm 1.

Sedangkan khususnya untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di Pesantren, di Madrasah, (mulai dari ibtidaiyah sampai aliyah), dan di perguruan tinggi Islam. Bahkan, bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjutan atas) dan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. Hal ini Bukan lagi merupakan isu dan informasi yang sekedar disampaikan tanpa adanya fakta. Melainkan sebuah pandangan yang berdasarkan fakta empiris. Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat juga difahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (Ilmuwan) integratif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu, diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia.

Dengan mendasarkan pada konsep pendidikan yang ditawarkan, maka tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa. Semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.<sup>10</sup> Semangat yang menjadi pijakan pemikiran dan kesadaran Fazlur Rahman terhadap pendidikan adalah, sebagai sarana utama penunjang pembaharuan, yang mendorongnya terjun dalam kritisme sistem pendidikan Islam yang berkembang pada periode kemunduran dan pada awal pembaharuan (*modern*).

---

<sup>10</sup> Mengenai dengan konsep ini, Fazlur Rahman menjelaskan lewat karyanya, *Islam and modernity*, hlm. 151-162,

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, peneliti merasa bahwa pada sisi aksiologi (nilai etika dan nilai estetika) belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya terhadap pemikiran Rahman, sehingga peneliti terpanggil dan merasa terinspirasi perlu untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pemikiran Rahman tentang etika dan estetika, dengan harapan mendapat satu hasil format pendidikan Islam yang baik dari implikasi penelitian ini untuk pengembangan Pendidikan Islam.

Alasan utama peneliti memilih Aksiologi sebagai pengkajian utama dalam penelitian ini, karena dengan pertimbangan beberapa alasan mendasar. Pertama, melihat secara originalitas penelitian yang ada sesuai dengan pengkajian para tokoh-tokoh dalam menelaah pemikiran Fazlur Rahman. sepengetahuan penulis, pada sisi Aksiologi belum ada tokoh yang melakukan pengkajian terhadap konteks pemikiran Rahman.

Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis melakukan penelitian yang terfokus pada sisi konsep Aksiologi. Dengan harapan dapat mengungkapkan pemikiran Fazlur Rahman yang berhubungan dengan Aksiologi dan mampu mempunyai dampak positif terhadap pengembangan Pendidikan Islam secara akademis maupun dalam konteks praktis. Hal ini tentu sebagai bagian dari kontribusi pengetahuan yang dihasilkan melalui pengkajian ilmiah. Kedua, Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh pembaharuan Islam yang memiliki ide dan gagasan penting demi berkembangnya pendidikan Islam ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman. hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Sutrisno dalam pengkajian epistemologi<sup>11</sup> terhadap pemikiran Fazlur Rahman.<sup>12</sup> Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melihat pandangan Rahman dalam konteks Aksiologi sehingga dihubungkan dengan implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Islam.

Dari pemaparan pada latar belakang di atas, maka penulis kemudian memformat beberapa poin sebagai rumusan masalah dalam penelitian, sebagaimana berikut ini:

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis memfokuskan perumusan pada pemikiran Fazlur Rahman yang mencakup:

1. Bagaimana Pemikiran Fazlur Rahman tentang Etika ?
2. Bagaimana Pemikiran Fazlur Rahman tentang Estetika ?
3. Bagaimana Analisis Implikasi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Etika dan Estetika di dalam Pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Etika.

---

<sup>11</sup> Epistemologi berasal dari kata episteme berarti ilmu, yang merupakan cabang ilmu filsafat dan meliputi pengetahuan manusia, pengetahuan rasional, sehingga Aristoteles mengklasifikasinya atau membagi menjadi tiga kelompok pengetahuan. Yaitu pengetahuan praktis, pengetahuan produktif, dan pengetahuan teoritis. Penjelasan ini bisa dilihat dalam Arif Surahman, *Kamus Istilah Filsafat* (Yogyakarta: Matahari, 2012) cet-pertama, hlm 94.

<sup>12</sup> Bisa dilihat dalam disertasinya Sutrisno Neo-Modernisme Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam/telaah metodologis dan Epistemologis (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005) edisi file PDF. dan bisa juga dilihat dalam Jurnal H.Abdul Rahman tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam –Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi dalam Jurnal eksis 2012.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis Pemikiran Fazlur Rahman tentang Estetika.
3. Analisis Implikasi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Etika dan Estetika di dalam Pendidikan Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian, bahwa segala tindakan dan perbuatan penulis yang melakukan kajian dalam penelitian terhadap pemikiran tokoh ini. Maka diharapkan dapat membawa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan secara khusus, yang mencakup:

- a. Menghidupkan kembali semangat intelektual pada zaman keemasan Islam dimana senantiasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan masa, waktu. Sehingga, Pendidikan Islam dapat menjadi tonggak perubahan pada dunia Islam.
  - b. Dapat berguna bagi masyarakat, khususnya mereka yang melakukan pendalaman khazanah keilmuan keislaman dan menambah pembendaharaan perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi atau bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, sebagai tambahan referensinya.
2. Manfaat Praktis

- a. Dengan harapan, bahwa hasil penelitian nanti menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dibidang pendidikan secara khusus, dalam membangun dan mengamalkan konsep Pendidikan Islam dalam tinjauan aspek etika dan estetika, pada dunia akademik secara formal, informal maupun non formal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan motivator bagi cendekiawan muslim, agar senantiasa melakukan dan membangun kembali inovasi-inovasi dalam ranah pendidikan Islam secara khusus , dan kemajuan serta keragaman dapat tercermin pada ruang lingkup cendekiawan muslim dengan selalu melakukan pengkajian terhadap bidang keilmuan, sebagai bagian dari pengembangan terhadap Pendidikan Islam.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Sepanjang penulis ketahui, Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh intelektual dalam menelaah pemikiran Fazlur Rahman. Namun, semua penelitian tersebut tidak terlalu mengarah secara langsung kepada konsep pendidikan Islam dalam tinjauan aksiologi perpektif pemikiran Fazlur Rahman. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian secara spesifik dengan memfokuskan pada Pemikiran Fazlur Raman Tentang Aksiologi dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Penulis juga berusaha untuk menyajikan sisi perbedaan tentang penelitian yang telah dilakukan terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, penelitian-penelitian yang telah dilakukan diantaranya:



Penelitian Sutrisno, (disertasi, 2005) dengan judul *Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam (telaah metodologis-dan epistemologis)*.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, sutrisno menjelaskan bahwa penelitian yang didalamnya itu berusaha untuk melacak, memahami, dan merumuskan konsep metodologis, epistemologis, dan pendidikan. Selanjutnya berusaha menjelaskan hubungan ilmu-ilmu tradisional (Islam) dengan ilmu-ilmu sekuler modern yang selama ini diperlakukan dikotomis.

Menjadi perbedaan mendasar pada penelitian sutrisno di atas, dengan penelitian ini adalah pada aspek fokus masalahnya. Sutrisno melakukan telaah terhadap pemikiran Fazlur Rahman yang fokus penelitiannya pada konsep epistemologi dan metodologis. Sedangkan penelitian ini peneliti memiliki fokus penelitian pada aspek lebih khusus, yaitu pada sisi aksiologi (nilai). peneliti berusaha untuk menggali sisi pemikiran Fazlur Rahman secara khusus dalam kajian terhadap Pemikiran Fazlur Raman Tentang Aksiologi dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Sisi urgennitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat melalui tinjauan Pendidikan Islam dalam aspek tinjauan aksiologi yang melingkupi aspek etika dan estetika sebagai titik utama dalam kajian untuk berpijak dalam penelitian.

Penelitian Khotimah, dengan judul penelitiannya adalah "*Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam, (Jurnal Ushuluddin*

---

<sup>13</sup> Sutrisno Neo-Modernisme Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam/telaah metodologis dan Epistemologis, 2005.

Vol. XXII No. 2, Juli 2014),<sup>14</sup> dari penelitian yang dilakukan terhadap konsep pendidikan Islam Fazlur rahman ini. Menurut Khotimah, Hal menarik dari tawaran atau ide Fazlur Rahman yang dapat diambil adalah model pendidikan Islam melalui kurikulumnya mengarah pada pembentukan pendidikan berkarakter Islami dan integrasi ilmu. Khotimah menambahkan dengan mengatakan, walaupun istilah ini tidak diungkapkan oleh Fazlur Rahman, namun dapat dilihat dari pola pikir Fazlur Rahman tentang Neo-modernisme, yang merupakan upaya sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme.

Dalam penelitian ini Khotimah mengatakan, penekanan al-Qur'an terhadap hukum moral-lah hingga Allah menurunkan al-Qur'an" dan disamping itu metode yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman adalah model metode aktif, artinya seorang guru tidak harus memaksakan kehendak kepada muridnya untuk memiliki persepsi yang sama dengan gurunya, karena itu ia mengatakan bahwa seorang guru tafsir yang hanya memberikan syarah saja tidak dibenarkan karena ini tidak akan mendewasakan Islam. Berpijak dari pemikiran ini, khotimah melihat dua sisi pemahaman: *Pertama*: Tawaran Fazlur Rahman tentang tujuan, metode dan kurikulum pendidikan Islam memang dapat diterima, karena model pendidikan ber-karakter dan integrasi inilah yang dapat memberikan filter atas arus globalisasi saat ini.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Khotimah, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam* (Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli, 2014) hlm. 251-252

<sup>15</sup> Khotimah menjelaskan dan berusaha mengoneksikan konsep Fazlur Rahman dengan kurikulum 2013 yang digagas oleh pemerintah. Bagi Khotimah, konsep tersebut mungkin senada

*Kedua*, Menyikapi ide ini sesungguhnya ketika Indonesia sebagai komunitas yang plural, baik itu plural dalam agama, etnis ataupun pemahaman teks seagama menjadikan ide Fazlur Rahman kadangkala membuat lahirnya “kelompok-kelompok” karena saat berbenturan dengan nilai nilai” dunia barat” sebagian dari kita merasa tidak “nyaman” dan tidak dipungkiri bahwa untuk membuat “sejalan/seimbang” sangat sulit. Karena itu antara tradisional dan modernis akan berjalan masing-masing. Apalagi di Indonesia lapangan kerja dalam bidang apapun terformat dengan model “dikotomi” . hal inilah yang kadang-kadang kelompok “tradisionalis” ingin tetap mempertahankan eksistensinya, dan secara otomatis menolak modernis.

Inipun menurut khotimah sah-sah saja. Hal yang menurut saya membuat ide Fazlur Rahman sulit diterima sebagai kelompok umat Islam adalah pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman banyak dijadikan referensi bagi kelompok-kelompok yang mengatas namakan “Islam Liberal Indonesia”/JI. Selain dari itu penulis sepakat dengan apa yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman baik tentang pengembangan ilmu pengetahuan maupun konsep demokratisasi dalam pendidikan Islam.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini, dari segi rancangan penelitian di atas menggunakan pendekatan konseptual secara umum dalam tinjauan Pendidikan Islam. Sementara pada penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan konteks Pemikiran Fazlur Rahman tentang

---

dengan Penetapan kurikulum terbaru 2013 saat ini yang lebih ditekankan pada kompetensi, dengan pemikiran, kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Aksiologi dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. Dan dari fokus masalah penelitian di atas, berfokus pada konsep epistemologis sebagai tumpuan pengetahuan, dalam konsep pemikiran Fazlur Ramnan. Sedangkan penelitian ini, fokus permasalahan lebih kepada konsep aspek Aksiologi yang membicarakan terhadap nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang melingkupi aspek etika dan estetika. Lebih lanjut, Penelitian kali ini Yaitu Pemikiran Fazlur Raman Tentang Aksiologi dan implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh **Ilyas Supena**, judul disertasinya "*Desain Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*". Dalam penelitian tersebut, Ilyas Supena berusaha dengan ekstra kerja keras untuk menguak sisi pemikiran Fazlur Rahman dalam aspek filsafat hermenetika, yang digunakan rahman ketika pengkajian untuk memahami konsep-konsep ilmu keislaman. Maka tidak mengherankan jika dari hasil penelitian yang dilakukanya, Ilyas Supena sampai pada sebuah kesimpulan yang diambil, bahwa pemikiran Rahman dalam bidang ilmu-ilmu keislaman tidak terlepas dari kesubjektivitas pribadi.

Ilyas Supena menambahkan bahwa Hermeneutika yang digunakan oleh Fazlur Rahman lemah dalam mempertimbangkan kajian keislaman. Akan tetapi sifat penafsiran yang diusung oleh Fazlur Rahman dapat diaktualisasikan dalam situasi sosial yang terus berubah. Sebab, menurut Fazlur Rahman perubahan sosial tersebut, menuntunnya untuk selalu memahami al-Qur'an secara tekstual, sehingga pesan pesan al-Qur'an

selalu relevan dalam setiap penggalan ruang dan waktu.<sup>16</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas Supena di atas, berbeda dengan penelitian ini dari segi fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada sisi filsafat hermeneutika dalam pemikiran Fazlur Rahman, secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah dengan fokus penelitian adalah Pemikiran Fazlur Raman Tentang Aksiologi dan implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.

Penelitian dari M.Hasbi Amiruddin dengan judul, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Disertasi) pada tahun 1996. Penelitian ini berfokus pada sisi kerangka dan gambaran umum tentang bentuk negara, tujuan suatu negara, kedudukan kepala negara, dan wewenang, serta soal kedaulatannya. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa Fazlur Rahman kendatipun tidak menyatakan secara gamblang pendapatnya mengenai konsep Islam tentang perangkat suatu negara. Tetapi Fazlur Rahman lebih cenderung berpendapat bahwa Islam tidak memerintahkan dan juga tidak mengajarkan secara jelas mengenai sistem ketata negaraan. Namun mengakui pendapatnya sejumlah tata nilai dan etika dalam al-Qur'an.<sup>17</sup> Fazlur Rahman secara tegas menyatakan, bahwa “antara agama dan politik tidak dapat dipisahkan”

Penelitian yang dilakukan oleh M.Hasbi Amiruddin di atas, berbeda dengan penelitian ini dari segi fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus

---

<sup>16</sup> Ilyas, supena , *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman* (Semarang:Walisonggo Press, 2008) hlm 192.

<sup>17</sup> In Islam there is on separation between religion and state, lebih jelas lihat dalam footnote-nya M.Hasbi Amirudin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Pada *Pembahasan Islam dan Negara* (jakarta: UII Press, 2000) 80.

pada pemikiran Fazlur Rahman tentang bentuk negara. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah dengan utama penelitian adalah pada Pemikiran Fazlur Raman tentang aksiologi, terfokus pada konsep etika dan estetika dan implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.

#### **F. Defenisi Istilah**

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus di batasi pengertiannya, sebagaimana pengertian dari defenisi istilah adalah penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.<sup>18</sup> Sebab, defenisi istilah sangat untuk memberikan pemahaman yang jelas, sehingga penelitian tetap terfokus pada kajian yang diinginkan oleh peneliti. Adapun istilah-istilah yang didefenisikan adalah berikut ini:

1. Pemikiran Fazlur Rahman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas atau cara yang dilakukan peneliti dalam menjadikan sebagai objek utama penelitian.
2. Aksiologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep inti dari kedua bagian cabang ilmu, yaitu etika dan estetika.
3. Maksud etika dalam penelitian ini adalah pedoman atau norma-norma tertentu yang mengatur tentang suatu nilai ilmu baik dan buruk dalam pandangan Fazlur Rahman sesuai konteks Pendidikan Islam.
4. Estetika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep keindahan dalam pandangan Fazlur Rahman yang disesuaikan nilai-nilai Pendidikan Islam.

---

<sup>18</sup> Wahid murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Skripsi, Tesis, dan Disertasi), (Malang, Pps UIN MALANG, 2008) hlm 7.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Aspek Aksiologi

##### 1. Pengertian Aksiologi

Aksiologi (nilai) berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *axios* yang berarti nilai dan *logos* artinya teori atau ilmu. Menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI), bahwa Aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.<sup>1</sup> Sementara menurut Mohammad Adib, Aksiologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang orientasi atau nilai suatu kehidupan, sehingga disebut juga sebagai teori nilai. Sebab ia dapat menjadi sarana orientasi manusia dalam usaha menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental.<sup>2</sup>

Dalam pengertian aksiologi, terlihat sangat jelas bahwa permasalahan utama adalah pembahasan mengenai nilai.<sup>3</sup> Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Nilai juga digunakan sebagai kata benda abstrak, dalam pengertian yang lebih sempit seperti halnya baik, menarik dan bagus. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas mencakup sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran dan kesucian.

---

<sup>1</sup> Admojo Wihadi, et.al. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) hlm. 19

<sup>2</sup> H.Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet-pertama -edisi kedua, hlm. 78.

<sup>3</sup> Kattsoff mendefinisikan aksiologi sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan, lebih jelas lihat dalam Louis.O. Kattsoff, *Unsur-Unsur Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal: 319

Nilai juga dapat dipandang sebagai kata benda konkrit. Sebagai misal, ketika kita berkata sebuah nilai atau nilai-nilai, ia sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai,<sup>4</sup> seperti nilainya dalam lingkup prestasi yang dilihat sebagai bukti nyata atas perolehan kerja keras. Dalam Pengkajian terhadap aksiologi, sangat erat hubungannya dengan masalah nilai terhadap kegunaan suatu ilmu, karena ilmu tidak bebas nilai. Artinya pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat. Sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya malahan menimbulkan bencana.

Menurut Suriasumantri, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh,<sup>5</sup> untuk dipergunakan dalam berbagai aktifitas yang memiliki manfaat atau kegunaan sebagai implementasi dan peran pengetahuan tersebut. Dalam hal ini, ilmu dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan kelestarian atau keseimbangan alam. Menanggapi pemaparan pemikiran dari Suriasumantri ini, Wibisono menambahkan bahwa aksiologi merupakan suatu nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normative penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Burhanuddin Salam, *Logika Materil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1997), cet. ke-1, hal. 168.

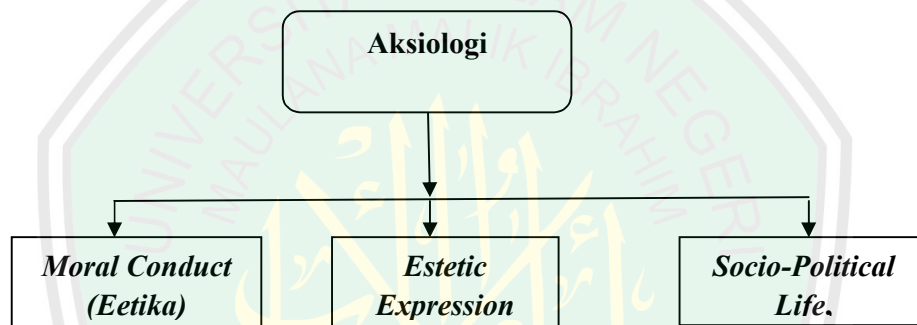
<sup>5</sup> Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 234.

<sup>6</sup> Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.152.



## 2. Landasan Teori

Menurut Bramel dalam Amsal, Aksiologi terbagi menjadi tiga bagian.<sup>7</sup> *Pertama* adalah *Moral Conduct*, yaitu tindakan moral, bidang ini yang selanjutnya melahirkan disiplin ilmu khusus yaitu etika. Kedua *Estetic expression*, yaitu ekspresi keindahan, bidang ini melahirkan keindahan atau estetika. dan untuk yang ketiga adalah *Socio-political life*, yaitu kehidupan social politik, yang akan melahirkan filsafat social politik.<sup>8</sup> Ketiga komponen di atas, dapat dipetakan seperti berikut ini:



Gambar. 2. 1.

### a. *Moral conduct* atau tindakan moral (etika)

Secara etimologi etika pada dasarnya merupakan akar kata yang berasal dari bahasa Yunani dengan kata *ethos*. Kata *ethos* ini dalam bentuk tunggalnya memiliki banyak makna antara lain: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat serta watak, namun jika dalam bentuk jamaknya *ta etha* artinya adalah adat kebiasaan.<sup>9</sup> Melirik makna etika dalam konteks tersebut, pada dasarnya etika dalam sudut pandang

<sup>7</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2012) cet-11, hlm .163.

<sup>8</sup> Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada masalah etika dan estetika. Serta bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan, sebagaimana dijumpai dalam kehidupan, yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik material.

<sup>9</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Tama, 2005), hlm. 4.

keilmuan maupun maknanya secara istilah digunakan sebagai sudut pandang dalam kehidupan. etika adalah suatu studi filosofis mengenai moral (*philosophical study of morals*),<sup>10</sup> dalam hal ini berperan sebagai pengaturan dalam kehidupan dengan bentuk tingkah laku keseharian dari individu kemudian menjadi kebiasaan kolektif dalam bentuk mesyarakat, bahkan hingga pada skala yang lebih besar seperti Negara. Dalam bahasa agamanya seperti, jika dalam setiap individu telah termuat nilai-nilai positif, mengedepankan nilai-nilai etik dalam praktek kesehariannya, maka dalam skala yang lebih besar akan melahirkan kedamaian, ketentraman dan ketenangan yang terjaga dalam masyarakat. Untuk itu, menurut Mohammad Adib, Etika merupakan sistem moral dan prinsip-prinsip perilaku manusia yang dijadikan sebagai standarisasi baik buruk, salah benar, serta sesuatu yang bermoral atau tidak bermoral. Untuk itu ia membagi etika ke dalam tiga kategori, yaitu etika deskriptif, etika normatif, etika metaetika.<sup>11</sup>

*Pertama*, Etika deskriptif, pada lingkup etika deskriptif berusaha mendeskripsikan tingkahlaku moral dalam arti yang luas, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak, serta objek penyelidikannya idividu-individu dan kebudayaan-kebudayaan. sementara untuk yang *Kedua*, etika normatif, dalam hal ini seseorang dapat dikatakan sebagai *participacion approach* karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan

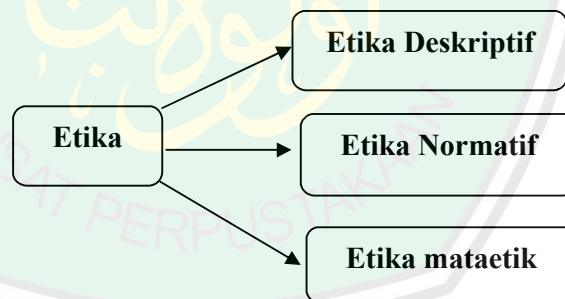
---

<sup>10</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Arruzz Media Group, 2007) hlm.138.

<sup>11</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010) cet-pertama, hlm. 206.

penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu. Sedangkan untuk poin yang yang *Ketiga*, adalah etika mataetika, yang dimulai dengan awalan kata *meta* (yunani) yang berarti “melebihi, melampaui”. Pada konteks ini, mataetika bergerak seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi dari pada pelaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan dibidang moral.<sup>12</sup> Sehingga, konsep pembahasan yang menjadi fokus dalam pembicaraan tentang lingkup etika mataetik yaitu merupakan bagian inti atau bagian sentral dari segala bentuk ungkapan dalam penggunaan bahasa manusia dalam kehidupannya untuk berinteraksi atau bersosialisasi diri.

Dari defenisi di atas, tampak jelas bahwa kajian tentang etika sangat dekat dengan kajian moral. Untuk mempermudah dipahami, maka penulis alur dalam gambar seperti berikut ini.

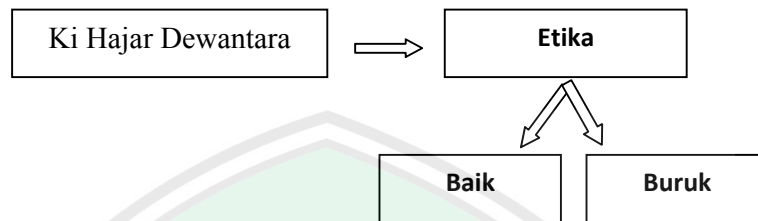


**Gambar. 2.2 konsep pengklasifikasi etika menurut Adib.**

Sedangkan dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semauanya. Teristimewa yang mengenai gerak gerik

<sup>12</sup> Bisa dilihat dalam, Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, hlm. 206.

pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Untuk lebih jelas, teori dari Ki Hajar diatas dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



**Gambar. 2. 3 pengklasifikasi etika menurut Ki Hajar Dewantara**

Dalam pendidikan Islam, pengkajian etika selalu berkaitan erat dengan konsep proses belajar mengajar,<sup>13</sup> etika memposisikan diri sebagai sebuah konsep yang membicarakan tentang proses kajian belajar mengajar yang terkait dengan tindakan dan perbuatan aktor atau pelaku dalam proses belajar mengajar, baik itu sebagai objek, yakni para murid dan guru atau sebaliknya sebagai subjek. Pada dasarnya pengkajian akan proses belajar mengajar telah dilakukan oleh para pemikir yang berkecimpun dalam dunia pendidikan, secara teoritis maupun praktis.

Untuk itu seringkali etika yang ada dalam konteks proses belajar mengajar, dilihat hanya pada tataran sebuah kasus yang dilakukan oleh siswa, sehingga anak yang menunjukkan sikap baik dinilai sebagai seorang murid yang beretika, dan akan berbeda dengan murid yang tidak

<sup>13</sup> Misalkan Imam al-Ghazhali dalam karya besarnya, terdapat beberapa sub bab yang membahas tentang etika dalam hubungannya dengan pendidikan Islam atau proses pembelajaran. sebagai contoh pada pasal kedua, dijelaskan tentang etika membaca al-Qur'an, pada kesempatan tersebut dianjurkan, sebaiknya membaca al-Qur'an dengan perlahan, atau dengan tidak tergesa-gesa di saat membaca. Lebih jelas lihat dalam, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Penj, Fudhailurrahman, (Jakarta: Sahara Publisher) hlm. 163.

mengindahkan ketentuan dalam proses belajar mengajar, demikian pula terjadi dengan tenaga pendidik atau guru. Ghazali misalnya, menjelaskan dengan rinci bagaimana etika dalam proses belajar mengajar terlaksana, contoh kecil yang diberikan adalah bagaimana penanaman nilai etik pada anak usia 0-12 tahun seperti yang di jelaskan:

“Anak berusia 0-6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 6-9 tahun, anak berusia 6-9 tahun berbeda dengan anak usia 9-12 tahun, dan seterusnya. Dalam hal ini diperlukan pendekatan yang berbeda dalam penyampaian ilmu serta proses belajar mengajar. Kecermatan dan kesesuaian dengan perkembangan tingkat pemahaman peserta didik menjadi tujuan utama. dalam bahasa yang berbeda, metode yang digunakan harus tepat dan sesuai. Jangan memberikan bidang studi yang belum saatnya untuk diberikan, nanti peserta didik lari atau otaknya tumpul”.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, Perbedaan yang sangat jelas dengan konsep sebelumnya dalam etika belajar mengajar pespektif Islam mengambil nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sehingga penerapannya mengacu kepada dogma dan otomatis pelaksanaannya tidak bertentangan dengan dogma yang ada dalam Islam. Etika belajar mengajar dalam Islam adalah sebuah fitrah yang telah dimiliki oleh Islam itu sendiri. Bukan saja dalam konteks agama, tetapi Islam sebagai pandangan hidup juga pada dasarnya mengandung nilai-nilai etika,<sup>15</sup> bahkan lebih spesifik lagi tidak hanya dalam

---

<sup>14</sup> Imam al-Ghazali dalam *Ihya'ulumuddin*, dikutip oleh Hidayat Ma'ruf, dalam situs < <http://hidayah-ilayya.blogspot.com> > di akses pada 02, agustus, 2015.

<sup>15</sup> Dalam tulisannya mengenai konsep pendidikan Hasan Al-Banna, Yusuf Al-Qardhawi menekankan pentingnya peran serta pembesar (pemimpin) dalam proses penanaman ahklak pada

bidang pendidikan, namun juga seluruh dimensi dalam kehidupan manusia, anjuran beretika merupakan sebuah tuntutan penting.

Etika dalam kenyataannya telah menempatkan dirinya pada posisi yang paling sering untuk dikaji dan diterapkan dalam keseharian manusia beraktifitas. Etika memberikan kepada manusia orientasi bagaimana menjalankan kehidupannya agar tidak menimbulkan masalah dalam kehidupan, baik sesama manusia maupun terhadap makhluk hidup lainnya. Pada akhirnya, membantu manusia dalam mengambil sebuah tindakan yang baik dan apa yang harus dilakukan, serta apa yang hendaknya di jauhi.<sup>16</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu, memungkinkan manusia untuk dapat bertindak secara etis. Hal ini didasari dengan konsep etika pendidikan yang merupakan penetapan berbagai sikap dan perilaku ideal dan seharusnya dimiliki oleh seluruh aktor dalam keberlangsungan proses belajar mengajar, atau apa yang seharusnya dijalankan oleh pelaku proses belajar mengajar dan tindakan apa yang bernilai dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, untuk mampu diterapkan dalam berbagai kesempatan yang mereka hadapi dalam lingkungan hidup, baik di lingkungan pendidikan secara khusus maupun lingkungan masyarakat secara umum.

---

masyarakat. Jika dalam struktur pendidikan maka yang paling berperan penting adalah seorang guru dalam pembentukan nilai etika pada muridnya, lebih jelas lihat dalam Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003). hlm. 32.

<sup>16</sup> Mengupas kekerasan psikis di sekolah dari sudut pandang etika pendidikan, dalam situs <[www.mediaisnet.com](http://www.mediaisnet.com)>, diakses pada 30 agustus, 2015.

### b. *Estetic Expression* atau Ekspresi Keindahan (Estetika)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa yang dinamakan estetika adalah suatu keindahan yang nampak.<sup>17</sup> Adapun yang mendasari hubungan antara filsafat pendidikan Islam dan estetika pendidikan adalah lebih menitik beratkan kepada predikat keindahan yang diberikan pada hasil seni.<sup>18</sup> Sedangkan bagi al-Faruqi, estetika selalu berhubungan dengan keindahan dalam Islam dan tidak terlepas antar kedua unsur ini, selalu bersama untuk ditafsirkan maknanya. sehingga al-Faruqi mengatakan, bahwa estetika Islam merupakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia *tawhid* yang merupakan inti dari ajaran Islam, yaitu keindahan yang dapat membawa kesadaran penanggap kepada ide transendensi.<sup>19</sup> Untuk lebih jelas agar difahami alur dari teori ini, sebagaimana penulis gambarkan bagan berikut ini:



**Gambar. 2.4. Penjabaran Estetika menurut al-Faruqi**

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) cet-III hlm.5.

<sup>18</sup> Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2011) hlm. 119

<sup>19</sup> <https://www.facebook.com/notes/pak-ibad/ismail-raji-al-faruqi-dan-estetika-islam>. disari dari buku, Lamy'a' al-Faruqi, "Islamizing The Arts Disciplines" dalam *Toward islamization of Disciplines*, (Virginia: IIPH, 1995 edisi II), hlm. vii.

<sup>19</sup>al-Faruqi, *Islamizing The Arts Disciplines*" dalam *Toward islamization of Discliplines*, hlm. 8.

Menurut Al-Faruqi, seni Islam adalah segala produk historis yang memiliki nilai estetis yang telah dihasilkan oleh orang-orang Muslim dalam kurun sejarah Islam berdasarkan pandangan estetika *tawhid* dan selaras dengan semangat keseluruhan peradaban Islam, dengan enam ciri yang diambilkan dari ideal al-Qur'an: abstraksi, struktur modular, kombinasi suksesif, repetisi, dinamis, dan rumit. Enam ciri ini, bisa dilihat dalam paparan rincinya tentang Seni Suara dan Seni Ruang. Dengan demikian, seni Islam memiliki sebuah tujuan yang sama dengan tujuan al-Qur'an, yakni untuk mengajar dan mengingatkan manusia terhadap transendensi ilahi. Jadi, seni Islam tidak lain adalah seni tentang Qur'ani.<sup>20</sup>

Dalam konteks dunia pendidikan, hendaknya nilai estetika menjadi patokan penting dalam proses pengembangan pendidikan, yakni dengan menggunakan estetika moral, dimana setiap persoalan pendidikan Islam dilihat dari perspektif yang mengikut sertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik serta masyarakat luas. Ini berarti pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni sesuai dengan Islam.

hal ini sangat beralasan, karena memang benar bahwa Islam cinta akan keindahan, sehingga seni tersebut diterapkan pada pembelajaran, contohnya penerapan dalam seni mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap seorang peserta didik, karena seni sebagai penembusan terhadap realitas yang merupakan suatu kenyataan. Seringkali seni

---



ditampilkan sesuai dengan keadaan setempat, misalkan dalam lingkup pendidikan, seorang pendidik memperagakan cara membersihkan lantai dengan benar kepada siswa, karena pada kenyataannya lantai memang harus selalu bersih.

Pada konteks lain, bahwa seni juga bisa didefinisikan atau dikatakan sebagai salah satu alat untuk menyalurkan sebuah kesenangan manusia, tatkala manusia sedang mengalami rasa bosan pada suatu hal, ataupun pada kehidupannya. Pengekspresiaan seni ini bisa di contohkan dengan bernyanyi ataupun yang lainnya. Seni sebagai ekspresi yang sebenarnya tentang pengalaman ekspresi seni dapat pula ditampilkan oleh seorang pendidik ketika pembelajaran berlangsung sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh pendidik tersebut.<sup>21</sup>

Menurut Ghazali, keindahan tertinggi adalah menghubungkannya dengan peringkat kebenaran atau pengetahuan yang ada pada karya atau pribadi yang kita nilai indah. Pengetahuan dan kebenaran tertinggi hanya dapat ditangkap melalui indra keenam yaitu penglihatan batin atau hati dan jiwa universal. Sebagai contoh, seluruh kehidupan dan pribadi Nabi Muhammad SAW hanya dapat dilihat nilai dan mutu keindahannya melalui indra keenam. Dilihat secara lahiriah Nabi adalah manusia biasa karena beliau juga makan, tidur, berumah tangga, dan memiliki keindahan seperti manusia lainnya.

---

<sup>21</sup> Surajiyo, *Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hlm. 110.

Tetapi dilihat dari kehidupan spiritual dan moralnya beliau adalah lebih dari sekedar manusia biasa. Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penglihatan batin sangat penting dalam membangun kehidupan manusia, serta menumbuhkan semangat religius.<sup>22</sup> Estetika dalam Islam merupakan perjalanan dari bentuk-bentuk (*sunah*) menuju hakikat segala bentuk (*ma'na*) dari mana manusia berasal.

Dalam tradisi Islam estetika dikaitkan dengan metafisika atau ontologi, pengetahuan dan pemahaman tentang wujud dan peringkat-Peringkatnya dari yang zahir sampai ke yang batin. Karya seni dipahami sebagai manifestasi estetika yang paling tinggi yang diharapkan dapat membawa penikmatnya pada tingkatan kearifan yang lebih tinggi. Atau mendorong manusia melakukan pendakian dari yang zahir menuju yang batin, dari alam *asybih* yaitu alam dan bentuk yang dapat dicerna indra menuju alam *tanzih* yaitu alam transidental yang menuntut tajamnya kepekaan penglihatan kalbu. Sifat Tuhan yang Maha Indah dan merupakan wajah atau penampakan-Nya ialah *al-rahman* dan *al-rahim*. Dengan demikian keindahan karya Tuhan dapat dilihat pada besarnya cinta Tuhan kepada ciptaan-Nya.

Menurut Al-Ghazhali, Keindahan sesuatu benda terletak di dalam perwujudan dan kesempurnaan, yang dapat dikenali kembali dan sesuai dengan sifat benda itu. Di samping lima rasa (alat) untuk

---

<sup>22</sup> Martono, *Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam PDF*, (Jogjakarta: Fbs Universitas Negeri Yogyakarta) hlm.7-8.

mengemukakan keindahan di atas, al Ghazhali juga menambahkan rasa keenam, yang disebutnya dengan (ruh, yang disebut juga sebagai “spirit, jantung, pemikiran, cahaya”), yang dapat merasakan keindahan dalam, dunia yang lebih dalam (*inner world*) yaitu nilai-nilai spiritual, moral dan agama.<sup>23</sup>

## **B. Interkoneksi Pendidikan Islam dengan Aksiologi**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Betapa pentingnya pendidikan bagi umat manusia dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari, menjadi penting dan pokok untuk diperhatikan.

Perhatian dan fokus utama terhadap nilai-nilai yang mengandung dalam pendidikan menjadi modal dasar, dan sebuah keharusan terhadap nilai-nilai kebaikan dan keindahan (etika dan estetika), serta sikap baik buruk yang berhubungan dengan perilaku anak didik dalam dunia pendidikan, sebaiknya ditanamkan kenapa anak didik semenjak dini mungkin. Philip H. Phenix dalam Abdul Latif, mengatakan, “*Education is proses of engendering essential meaning*” pendidikan adalah proses pemunculan makna-makna yang esensial. enam pola makna yang esensial dapat dimunculkan melalui

---

<sup>23</sup> Mawardi dan Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 142-144

analisis kemungkinan cara-cara pemahaman manusia yang berbeda, diantaranya adalah simbolik, empirik, estetik, sinoetik, dan sinoptik.<sup>24</sup>

Dalam al- Qur'an, Pendidikan menjadi titik sentral dalam perhatian agama demi kemajuan suatu umat. al-Qur'an memandang bahwa pendidikan merupakan persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi.<sup>25</sup> sebagai bukti, ditandai dengan gagasan awal al-Qur'an mengenai pendobrakan terhadap tabir kebodohan dan keterbelakangan melalui perintah membaca. dimana membaca merupakan aktivitas belajar yang tentu saja bagian dari kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kata kunci untuk kemajuan suatu bangsa, kemajuan suatu negara selalu diukur dengan mutu dan penyelenggaraan pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut.

Hal ini memang benar adanya jika dilihat dalam konteks empiris praktis, bahwa negara maju merupakan cerminan dari kemajuan pendidikan yang dimiliki oleh mereka, walaupun pendidikan menjadi tolak ukur sebuah bangsa untuk sebuah kemajuan, namun perlu diperhatikan pula bahwa pendidikan tersebut tidak sekedar memiliki sistem yang bersifat mengejar tuntutan materi dan mengabaikan nilai-nilai inti pendidikan yang sesungguhnya. Hal yang paling mendasar dari sebuah pendidikan adalah pembelajaran yang memiliki dampak atau implikasi nilai kebaikan dan keindahan, ketentraman yang diperoleh sebagai hasil dari proses pendidikan.

---

<sup>24</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009) cet-2, hlm 7.

<sup>25</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm V.

Defenisi pendidikan secara filosofis adalah proses transformasi-dialogis antara peserta didik dan pendidik dalam semua potensi kemanusiaannya,<sup>26</sup> dengan melihat sisi baik buruknya suatu hasil pendidikan berdasarkan nilai atau etika yang didambakan sebagai wujud dari implikasi pendidikan. Sehingga mampu menumbuhkan kesadaran, sikap dan tindakan kritisnya terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa dilakukan melalui proses Penyelenggaraan pendidikan, baik pada tingkat lembaga maupun dalam proses pembelajaran, mempunyai target atau sasaran yang ingin dicapai. Sehingga menjadi penting juga, seorang guru dan siswa semestinya mengetahui, apa yang menjadi kebutuhan dari seorang murid dan dapat dipenuhi oleh guru. Dan sebaliknya pula, muridpun memiliki rasa ingin tahu tentang eksistensi sebagai seorang murid, dengan kata lain, kompetensi apa yang dimiliki dan diperoleh dari materi yang disajikan.<sup>27</sup>

Dalam konsep pendidikan, esensi dasar suatu pendidikan adalah Proses berlangsung pendidikan sepanjang hayat (*life long education*),<sup>28</sup> yakni tidak mengenal usia, status ruang dan waktu serta lainnya. Konsep belajar sepanjang hayat sesungguhnya telah lama ada dalam ajaran Islam sesuai dengan dalil yang berbunyi:

اطلب العلم من المهدى الى الحدى

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”

---

<sup>26</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), hlm 72.

<sup>27</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Quran*, hlm 79.

<sup>28</sup> Tentunya konsep pendidikan sepanjang hayat, atau kita kenal dengan istilah bahasa inggrisnya “*life long education*” sangat penting, namun mengenai dengan konsep ini. Islam pun telah menyebutkan dalam hadit rasul, “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga lian lahat”. Jadi, konsep pendidikan seumur hidup telah di konsepkan Islam secara sempurna sebelum kita kenal istilah ini.

Melihat dalil tersebut, dalam makna eksplisit dipahami bahwa aktivitas belajar sepanjang hayat memang telah menjadi bagian dan kehidupan muslimin secara khusus. Sedangkan secara umum, gerakan belajar sepanjang hayat itu baru dipublikasikan sekitar tahun 1970, ketika UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyebutnya sebagai tahun pendidikan internasional (*international education year*). Sebab pada tahun ini dilontarkan berbagai isu pembaharuan dalam falsafah dan konsep tentang pendidikan. Latar belakang munculnya gagasan ini ialah rasa kurang puas terhadap pelaksanaan belajar melalui sekolah, yang dikatakan memperlebar jurang antara kaya dan miskin.

Gagasan ini dilontarkan oleh Paul Lengrand dalam bukunya "*An Introduction to Life Long Education*" yang kemudian dikembangkan oleh UNESCO.<sup>29</sup> Berangkat dari ide tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan, yakni (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be* (4) *learning to live together*.

a. ***Learning to Know*** (belajar untuk mengetahui)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*),<sup>30</sup> dalam prosesnya tidak sekedar

---

<sup>29</sup> Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1981), hlm.100

<sup>30</sup> Learning merupaka kata benda (kb) yang memiliki asal kata dari learn (kkt), yang artinya arti pengetahuan, belajar. (hlm, 352) sedangkan kata know memilii arti tahu, mengetahui, dan juga mengenal lebih jelas lihat dalam, John M. Echols, dan Hassan Shadily,. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2005) hlm. 344

mengetahui apa yang bermakna, tetapi juga mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Sehingga berdampak pada nilai dan varian keindahan menjadi realita dalam kehidupan manusia yang harmonis. Sebab setiap manusia memahami dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai sebuah norma, ajaran sesuai dengan hasil pendidikannya.

Pada tataran implementasi dari konsep (*learning to know*) seorang pengajar harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Sekaligus mampu memberikan stimulus nilai-nilai kebaikan dan kebahagiaan kepada peserta didik yang diajarkannya. Maka seorang guru dituntut untuk mampu berperan ganda sebagai kawan atau teman berdialog bagi siswanya, dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa dan penguasaan nilai maupun pada sisi penguasaan sikap yang dapat membentuk kepribadian siswa ke arah yang lebih baik.

b. **Learning to Do** (belajar untuk menerapkan)

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*) proses belajar menghasilkan perubahan dalam rana kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat dan mengerjakan sesuatu, sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan.

c. **Learning to Be** (belajar untuk menjadi)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*) hal demikian sangat erat dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi serta kondisi lingkungan. Misalkan, bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan yang cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran seorang pengajar sangat penting sebagai kompas penunjuk arah, dan sekaligus menjadi fasilitator yang sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal.

d. **Learning to Live Together** (belajar untuk dapat hidup bersama)

Pada pilar yang keempat ini, budaya hidup bersama, saling menghargai, dan terbuka, perlu dikembangkan pada lembaga-lembaga pendidikan, khususnya sekolah atau madrasah. Dengan kemampuan yang dimiliki, yang merupakan hasil dari proses pendidikan, dan dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan individu beradaannya.

Berdasarkan keempat pilar di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan manusia seutuhnya dan pendidikan sepanjang hayat adalah **(1)** mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaan seoptimal mungkin. Dengan demikian secara potensi manusia diisi kebutuhannya agar berkembang secara wajar, **(2)** dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan



kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup.<sup>31</sup>

## 2. Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam sebagaimana hasil konferensi dunia pertama tentang pendidikan islam tahun 1977 di mekkah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran al-Qur'an dan al-Hadist dan fiqh. Akan tetapi pendidikan Islam memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.<sup>32</sup> Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Jika mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*, maka dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sementara term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal, kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan. Kata *tarbiyah* dapat di artikan memproduksi, mengasuh, menanggung, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Pengertian ini merupakan sarian dari beberapa ayat al-Qur'an antara lain:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

<sup>31</sup> Tim dosen FIP FKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1998 ), hlm 139.

<sup>32</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)cet-2, hlm 31.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, wahai tuhanku kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik ku waktu kecil” (Q.S al-Isra’: 24)

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu" (Asy-Syuara’:18).

Kedua ayat di atas menjelaskan tentang proses transformasi ilmu pengetahuan dari seorang rabbani (pendidik) kepada peserta didik, agar dapat memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya. Sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.<sup>33</sup>

Dalam perspektif Rusli Karim, dijelaskan bahwa dalam Islam sendiri, istilah pendidikan diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *tarbiyah* yang berbeda dengan *ta'lim* yang berarti pengajaran atau *teaching* dalam bahasa *inggris*. Kedua istilah (*tarbiyah* dan *ta'lim*) berbeda pula dengan istilah *ta'dzib* yang berarti pembentukan tindakan tatakrama yang sasarannya manusia,<sup>34</sup> sedangkan dalam al-Qur'an sendiri tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*. Tetapi terdapat istilah lain yang seakar kata dengannya, yaitu kata *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbu*, *yarabby* dan *rabbaniy*. Sementara dalam hadis hanya ditemukan kata *rabbany*, sehingga menurut Abdul Mujib, masing-

<sup>33</sup> Abdul Mujid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006 ), hlm 12.

<sup>34</sup> Rusli Karim, *Pendidikan Islam Antara Fakta dan cita*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm 67.

masing kata tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan diantara semuanya.

Pembicaraan mengenai Pendidikan Islam, bukan sekedar penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi, yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai tersebut, mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari himpitan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.<sup>35</sup> Lain pula dalam pandangan Ahmad Marimba, yang dikutip oleh Abdul Rahman pada pembahasan tentang konsep pendidikan Islam dalam jurnalnya. Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).<sup>36</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran.<sup>37</sup> Pendidikan adalah suatu keniscayaan bagi umat yang menghendaki kemajuan. Pendidikan merupakan tema sentral sepanjang sejarah manusia. Indonesia misalnya, aktivitas pendidikan Islam sudah berlangsung sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang dan yang akan datang.<sup>38</sup> Menurut Muhaimin, peta struktur internal pendidikan Islam Indonesia, jika ditilik dari aspek program dan praktek pendidikan terbagi ke

---

<sup>35</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1989) hlm 3.

<sup>36</sup> H. Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi*, *Jurnal Eksis* Vol 8, No 1 Maret 2012: 2001-2181.

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994) Cet-2, hlm 32.

<sup>38</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm 13.

dalam lima jenis, yaitu: (1) pendidikan pondok pesantren; (2) pendidikan madrasah; (3) pendidikan umum yang bernafaskan islam; (4) pelajaran agama yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum; (5) pendidikan Islam dalam keluarga dan tempat-tempat ibadah (pendidikan Islam non-formal)

Dipahami bahwa begitu banyak model pendidikan agama Islam, namun pada dasarnya bermuara pada satu tujuan, yaitu mengejawantahkan nilai-nilai (etika dan estetika) dalam berjalannya proses pendidikan Islam, yang terjabar dalam visi, misi, program-program pendidikan serta pelaksanaannya. Harapan dari pendidikan adalah lahirnya manusia-manusia yang berkualitas, baik lahir maupun batin. Namun, kenyataannya sebagian besar metode pendidikan justru melahirkan manusia-manusia super dalam hal intelektual tetapi minim dalam aspek mental dan moral.<sup>39</sup>

Melihat realita demikian, penulis mencermati sebuah penjelasan dalam bukunya Zainudin, yang berusaha untuk mengkritisi sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan mengatakan, Bahkan Produk dari sistem ini (tradisional) tidak dapat hidup di dunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman, kurikulum dan silabinya harus diubah secara radikal dan mendasar agar dapat bersaing dalam kehidupan modern. Prinsip-prinsip dasar ilmu sosial, *world view sain modern* dan pengantar sejarah dunia,

---

<sup>39</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa Moral merupakan penentuan baik -buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Lebih jelas lihat dalam W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm 654.

bersama-sama dengan ilmu-ilmu humaniora modern, harus dimasukkan pada silabi untuk menambah disiplin-disiplin sepesialis agama.<sup>40</sup>

Penting juga dipahami tentang kenyataan, bahwa sistem pendidikan modern masyarakat Islam yang dilaksanakan di universitas-universitas telah berkembang sama sekali tanpa menyentuh ideologi dan nilai-nilai sosial serta budaya Islam. Mahasiswa tidak terinspirasi sama sekali dengan cita-cita yang mulia. Hasil tragisnya adalah bahwa standar pendidikan kita memburuk dan, dibawah pengaruh secara tiba-tiba dari perkembangan ekonomi, bahkan dasar minimal dari rasa jujur dan tanggung jawab tidak muncul. kedua sistem pendidikan ini tersakiti oleh bentuk-bentuk fragmentasi yang paling jelek, dan menuntut untuk perhatian segera.

Akibat dari kondisi ini, yakni pencarian pengetahuan umat Islam secara umum sia-sia, pasif dan tidak kreatif. Sistem madrasah yang tidak asli dan kreatif itu menjadi paten. Namun sayang, sistem pendidikan modern di dunia Islam pun juga begitu. Sekarang umat Islam sedang berada pada abad pendidikan modern, dan cara belajar mereka belum mampu menambah nilai orisinalitas dan investasi nilai ilmu pengetahuan kemanusiaan yang mampu berafiliasi terhadap konsep nilai-nilai dan tatakrama pencerminan dari sikap baik dan buru secara merata. Terutama pada ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial, kualitas sarjana muslim betul-betul rendah.

Hal ini bisa dikatakan bahwa fenomena ini telah tampak pada masa-masa abad pertengahan. sebagaimana Abdul Rahman menegaskan, bahwa

---

<sup>40</sup> H.M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013) Cet-III, hlm 48.

zaman pertengahan terjadi persaingan antara hukum dan teologi untuk mendapat sebutan “mahkota semua ilmu” dan berakhir pada penutupan pintu ijtihad yang berlangsung selama abad 4-5 H, telah membawa pada kemandekan besar, baik segi ilmu hukum maupun ilmu yang lainnya.<sup>41</sup> Abdul Rahman menambahkan, bahwa kondisi pendidikan Islam sekarang ini berada pada posisi determinisme historik dan dan realisme.<sup>42</sup>

Dalam sejarah pendidikan, ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama, pendidikan pada masa Rasulullah saw. (571-632 H), kedua, pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M), Ketiga, pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damaskus (661-750 M), keempat, pendidikan pada masa Kekuasaan Abbasiyah di Bagdad (750-1250 M), dan kelima, pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Bagdad (1250-sekarang).<sup>43</sup>

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa sebuah format pendidikan Islam harus diformat sebaik mungkin dan memaksimal dengan tanpa memisahkan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, serta mampu untuk memformulasikan sebuah gagasan pendidikan yang meliputi semua

---

<sup>41</sup> Abdul Walid, “*Pendidikan Islam Kontemporer Problem Dan Tantangan*” dalam Ismail SM (Ed) *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 280.

<sup>42</sup> Determinisme historik dan realisme memiliki makna, yakni pada sejarah awalnya pendidikan Islam pernah mencapai puncak kejayaannya dan bahkan mampu melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan pada masa itu. Sementara di saat ini, kondisi yang terjadi malah sebaliknya, artinya dalam realitas praktis sekarang ini pendidikan Islam seakan-akan tidak berdaya karena dihadapkan dengan realitas perkembangan masyarakat industri modern. Hal tercermin pada sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada level mengharamkan. Lebih jelas Lihat dalam Syahminan, *Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Abad 21*, JIP –International Multidisciplinary Journal, Vol II, No 22, May 2014. hlm 247.

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 105.

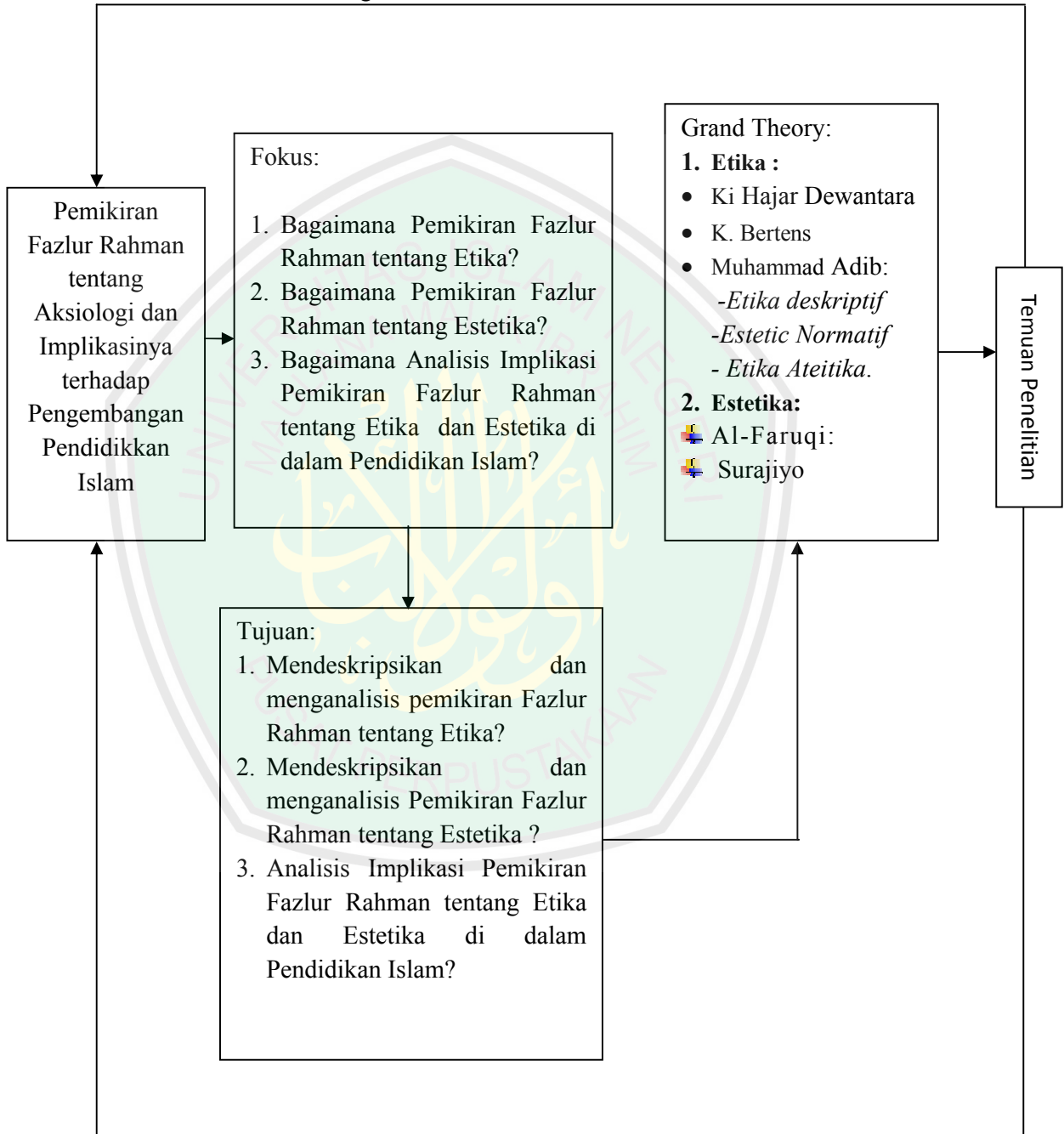
aspek pengajaran. yang dapat meliputi rana pengetahuan, sikap dan nilai-nilai, maupun tatakrama kepribadian seorang siswa. sebab hal ini merupakan cerminan dari konsep, etika dan estetika sebagai penjabaran dari makna aksiologi. Sehingga pendidikan Islam mampu membawa perubahan dalam semua aspek kehidupan.



### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, penulis memiliki alur pemikiran sebagaimana berikut:

Daftar Tabel. 2.1. Kerangka berfikir





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu studi tokoh, dalam hal ini pemikiran Fazlur Rahma tentang aksiologi, yang meliputi etika dan estetika. Maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (*library study*),<sup>1</sup> suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam sebuah dekade waktu tertentu. Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diarahkan kepada eksplorasi kajian pustaka (*library research*), bersifat statement atau pernyataan serta proposisi-proposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya.<sup>2</sup>

Sementara dalam Pengelompokan penelitian ini, masuk ke dalam jenis penelitian literatur/kepastakaan (*library research*), sebab objek yang dipilih merupakan hasil kajian tertulis yang telah dihasilkan lewat karyanya Fazlur Rahman, baik ditinjau dari landasan keilmuan, maupun aspek praktis terhadap penerapannya dilapangan. Sebagaimana bagian inti yang dilakukan, adalah melihat sejauh mana terbangun terhadap kajian yang dilakukan olehnya. Sedangkan cara selanjutnya adalah dengan melakukan

---

<sup>1</sup> Penelitian kualitatif adalah *conducted through an intense and or prolonged contact with a field or life situation. These situation are typically "banal" or normal ones, reflektive of the everyday life individuals, groups societies, and organizations*, lebih jelas lihat dalam Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1994), hlm.6.

<sup>2</sup> Lexi J. Meleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosdakarya, 2002), hlm 164.

analisis metodologis yang digunakan dalam prospek pengembangan keilmuannya.

Pada penelitian kepustakaan ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif,<sup>3</sup> dengan lebih menekankan pada kekuatan analisa sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir, Selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan, serta argumentasi berupa pengumpulan data dan penyusunannya. Menganalisis dan penafsiran data tersebut, untuk menjelaskan fenomena dengan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis sesuai hasil perolehan data.

Penjelasan tersebut menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, sumber-sumber itu yang diperoleh dari berbagai buku dan tulisan lain, dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti anti tesis.<sup>4</sup>

## **B. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala atau gagasan-gagasan Fazlur Rahman, terutama data yang berhubungan dengan aksiologi, yang

---

<sup>3</sup> Deskriptif merupakan penjelasan seluruh hasil penelitian dibahasakan, ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran, seperti antara badan dan jiwa. Pemahaman baru akan menjadi mantap, jika dibahasakan. Lihat dalam, Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT.Kanisius, 2014), hlm 54.

<sup>4</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), Edisi revisi, hlm 25.

terfokus pada bidang kajian etika dan estetika. Data atau informasi yang digali dalam penelitian ini adalah karya-karya Fazlur Rahman yang terutama berkaitan dengan konsep-konsep yang dibicarakan berhubungan dengan nilai etika dan estetika. Dengan demikian, data yang diperoleh merupakan perwakilan dari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) tahap pertama sebelum peneliti bekerja mengumpulkan data, harus diperhatikan terlebih dahulu kualifikasi sumber data yang relevan dengan penelitian dilakukan, sumber data dalam penelitian kepustakaan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>5</sup> Sumber data membicarakan tentang asal perolehan data yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap penelitian yang dilakukannya.

Sumber data yang diperlukan dalam kajian kepustakaan (*library research*) bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statement dan proporsi-proporsi ilmiah dikemukakan oleh seorang tokoh yang menjadi objek kajian, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada beberapa karyanya Fazlur Rahman. Data yang diperoleh dari karya-karya itu berupa data sekunder maupun primer, data sekunder adalah data-data yang ada hubungan pembahasan pada karya mereka dengan penelitian ini.

### **1. Sumber Primer**

Data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam

---

<sup>5</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 142

penelitian ini peneliti merujuk pada karya Fazlur Rahman tentang konsep-konsep yang telah dihasilkan lewat karyanya. Diantara karya Fazlur Rahman yang dijadikan sebagai sumber primer adalah, (1) *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*/terjemahan *Islam dan modernitas: tentang transformasi intelektual*, (2) *Islamic Methodology In History*, (3) *Major Themes Of The Qor'an/ Terjemahan Tema Pokok al-Qur'an*, (4) *A Study of Islam, Revival and Reform in Islam* (5) *'Islam'. Terjemahan.*

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji untuk membantu penulis yang berkaitan dengan pemikiran sedang dikaji. Serta beberapa referensi penunjang seperti, jurnal dan artikel yang terkait dengan penelitian ini. Diantara buku yang dijadikan sebagai sumber sekunder adalah,

(1) *Sutrisno Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, (2) *M.Hasbi Amiruddin Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, (3) *Abd a'la Dari Modernisme Ke Islam Liberal "Jejak Fazlur Rahmandalam Wacana Islam Di Indonesia"*, (4) *Sibawaihi, Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer.*(5) *Khotima, Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam.*Ilyas Supena, (6) *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman.*

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat urgent dan penting terhadap sebuah penelitian yang dilakukan. Seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data, kemudian mendapatkan data yang benar valid dan tidak diragukan kevalidannya. Pengumpulan data adalah perosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian terhadap suatu karya ilmiah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari dan mengenal hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, legenda, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data, melalui catata-catatan, laporan-laporan, kejadian pada masa lampau yang berhubungan dengan pemikiran Fazlur Rahman serta karya-karya Rahman lainnya. Penulis melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, web (internet), atau pun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan, untuk mencari hal-hal yang memiliki variabel serupa. Seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kajian tentang pemikiran, dalam hal ini pemikiran Fazlur Rahman tentang etika dan estetika. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui beberapa tahap, sebagaimana berikut:

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), cet-12, hlm 234.

- 1) Mengumpulkan bahan pustaka, dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran dari Fazlur Rahman.
- 2) Memilih bahan pustaka yang dijadikan sumber data primer, yakni karya Fazlur Rahman, selanjutnya dilengkapi dengan sumber-sumber data sekunder, yakni buku-buku yang pembahasannya berhubungan dengan konteks penelitian.
- 3) Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain, menelaah isi pemikiran, dan selanjutnya dicocokkan salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
- 4) Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian, pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
- 5) Mengklasifikasikan data dari sumber tulisan dengan merujuk pada rumusan masalah.

#### **D. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, menurut Agus,<sup>7</sup> bahwa pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan tiga cara, yang pertama dilakukan kredibilitas, yang kedua dependabilitas, dan yang ketiga adalah konfirmabilitas data. Dari ketiga cara tersebut dapat digunakan salah satunya atau ketiga-tiganya secara bersamaan dalam kegiatan penelitian.

##### 1. Kredibilitas data

---

<sup>7</sup>Agus Maimun, *Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Sosial Keagamaan di UIN Maliki Malang*, Tanggal 24 s.d 26 Mei 2010.

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan subyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian. Ada hal yang relevan untuk dilakukan dalam pengecekan keabsahan data, yaitu:

- a. *Ketekunan pengamatan*, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap subyek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap aspek-aspek penting kaitannya dengan topik dan fokus penelitian. Dalam stadi pustaka maka peneliti melakukan hal ini pada sumber-sumber data yang ada pada dokumentasi berupa karya-karya dari tokoh yang dikaji.
- b. *Triangulasi*, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tertentu sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan adalah: (1) Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dokumentasi pada data sekunder dan data primer, (2) Triangulasi metode, dilakukan dengan; mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. (3) Triangulasi peneliti lain, yaitu dengan membandingkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti lain mengenai penelitian tertentu yang mempunyai masalah yang sama.

- c. *Pengecekan sejawat*, yaitu dengan mendiskusikan data yang diperoleh dengan berbagai pihak yang berkompeten dalam bidang penelitian atau dengan seseorang yang mengenal obyek penelitian.

## 2. Dependabilitas Data

Bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai kaidah metode penelitian.

## 3. Konfirmabilitas data

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Pada penelitian ini dilakukan konfirmabilitas literatur secara pasti terhadap pemikiran Falur Rahman yang telah dijadikan sebagai dokumentasi untuk dicocokkannya.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam mewujudkan gambaran yang lebih konkrit, penelitian deskriptif analitik dapat menggunakan content analisis yang menekankan pada



analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>8</sup> Dalam menganalisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokument.<sup>9</sup> Serta analisis histories (*historical analysis*). Menurut Zainuddin, sebagaimana mengutip Barelson, analisis isi adalah “sebagai tekhnik analisis untuk mendiskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang tampak.<sup>10</sup> Dari isi pesan komunikasi tersebut, dipilah-pilah (disortir) dilakukan kategorisasi atau pengelompokan antara data yang sejenis, serta kelanjutnya dianalisis secara kritis dan mendalam sesuai dengan kebutuhan data yang telah dipeoleh dari lapangan penelitian (*Researc Field* ). Dalam penelitian ini, ada tiga macam analisis data yang akan digunakan, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*),

Reduksi data berarti kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data, disederhanakan dalam sebuah mekanisme antisipatoris. Hal ini, dilakukan ketika peneliti melakukan kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*), pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian yang digunakan.<sup>11</sup> Ini bertujuan, untuk memilih dan merangkum hal-hal pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan mencari tema dan pola yang sesuai dengan penelitian, dan membuang yang tidak penting.

---

<sup>8</sup> Lexi j. Meleong, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 163-164.

<sup>9</sup> Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 72.

<sup>10</sup> M.Zainuddin, *Karomah Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren/Kelompok Penerbit LkiS, 2004), hlm.11

<sup>11</sup> Norman K. Denzin Y vonna S. Lincoln, (Eds), *Handbook of Qualitative Reseach*, penerj. Dariayatno, dkk, (Celeban: Pusaka Pelajar, 2009), hlm, 592.

Dengan demikian, reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, supaya reduksi data akan menjadi terarah.

## 2. Model/paparan data (*data display*)

Dalam penelitian ini, langkah kedua yang dilakukan dari kegiatan analisis data adalah model data. Emzir mencoba mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>12</sup> Hal ini bertujuan, untuk mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut, semula disajikan terpisah antara satu tahapan dengan tahapan yang lainnya, tetapi setelah direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu.

## 3. Kesimpulan (*conclusion*)

Kesimpulan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memberi arti dan memakai data yang diperoleh dalam dokumentasi. Kesimpulan tersebut dimaksudkan, untuk pencarian makna data yang muncul dari data-data yang diperoleh di lapangan penelitian kepustakaan, dalam hal ini dokumentasi yang digunakan oleh peneliti sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat dan benar terhadap sebuah data yang dianalisis.

---

<sup>12</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm, 131.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A Riwayat Hidup dan Karya-Karya Fazlur Rahman

##### 1. Riwayat Hidup

Lewat kesempatan ini penulis terlebih utama menguraikan riwayat hidup dari Fazlur Rahman, selanjutnya hasil dan karya-karya yang dihasilkan sepanjang hidupnya. Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 M, di Hazara, Pakistan.<sup>1</sup> Rahman berasal dari keluarga yang dikenal sebagai keluarga yang alim atau tergolong taat beragama, dengan menganut Madzhab Hanafi seperti pengakuannya sendiri, keluarganya mempraktikkan ibadah sehari-hari secara teratur. Menarik darinya, bahwa pada usia yang masih tergolong muda dan langkah, berusia sepuluh tahun Ia telah menghafal Al-Quran. Ayahnya, bernama Mawlana Syihab ad-Din, adalah seorang alumnus *Dar al-Ulum*, sekolah menengah terkemuka di Deoband, India.

Di sekolah ini, Syihab ad-Din belajar dari tokoh-tokoh terkemuka seperti Mawlana Mahmud Hasan (w.1920), yang lebih populer dengan Syekh al-Hind, dan seorang Faqih ternama, Mawlana Rasyid Ahmad Bangohi (w.1905).<sup>2</sup> Meskipun Rahman tidak belajar di Dar al-Ulum, ia menguasai kurikulum Darse Nizami yang ditawarkan lembaga tersebut dalam kajian privat dengan ayahnya. Hal ini melengkapi latar belakangnya dalam memahami Islam tradisional, dengan perhatian khusus pada fiqih, teologi

---

<sup>1</sup> M.Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000) hlm 9.

<sup>2</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, , 2004), hlm. 49

dealektis, ilmu kalam, hadist, tafsir, logika (*mantiq*) dan filsafat.

Semenjak anak benua Indo- Pakistan masih belum pecah ke dalam dua Negara mereka, di sebuah daerah yang kini terbesar di Barat Pakistan. Anak benua ini terkenal dengan sederet pemikiran liberalnya, seperti Syah Waliyullah, Sir Sayyid Amir Ali dan Muhammad Iqbal. latar belakang pola pemikiran ini mempengaruhi Fazlur Rahman menjadi pemikir radikal dan liberal dalam peta pembaharuan Islam.<sup>3</sup> Pada tahun 1933, Rahman dibawa ke India untuk memasuki sekolah modern. Kemudian ia melanjutkan ke Punjab University, dan lulus menyandang gelar B.A.

Pada tahun 1940 dalam spesialisasi bahasa Arab. Dua tahun setelah itu, tepatnya tahun 1942 Fazlur Rahman memperoleh gelar Master dalam Sastra Arab dan sedang belajar untuk memperoleh gelar Doktoral Lahore, ia diajak oleh Abu A'la al Maududi bergabung dengan Jama'ah Islam dan dengan syarat mau menghentikan studinya. Sebab menurut Maududi, semakin banyak Fazlur Rahman belajar, kemampuan-kemampuan praktisnya akan semakin beku. Namun hal ini tidak menjadikan Rahman berubah pendirian, namun Ia mala menolak ajakan-ajakan tersebut dan memilih untuk melanjutkan studinya.<sup>4</sup>

Menyadari bahwa mutu pendidikan tinggi Islam di India ketika itu amat rendah,<sup>5</sup> Fazlur Rahman akhirnya memutuskan untuk melanjutkan

---

<sup>3</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernis, Suatu Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, , 1990), hlm. 79-80.

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung : Pustaka, 1985), hlm. 13

<sup>5</sup> Salah satu alasan dugaan ini berdasarkan tulisan Fazlur Rahman sendiri, mengkritik lembaga pendidikan di dunia Islam seperti Al-Azhar. Lihat dalam karyanya, Fazlur Rahman, *Islam*

studinya ke Inggris. Keputusan ini termasuk keputusan yang amat berani, sebab pada waktu itu terdapat anggapan yang amat ironia, bahwa merupakan hal yang sangat aneh jika seorang muslim pergi belajar tentang Islam ke Eropa, dan walaupun ada yang terlanjur ke sana, maka ia akan amat susah untuk diterima kembali di negara asalnya, bahkan lebih jauh tindakan berani seperti ini kerap pula mengakibatkan berujung pada penindasan.<sup>6</sup>

Keputusan belajar di Eropa didasarkan atas ketidakpuasann terhadap mutu pendidikan Islam di negeri-negeri Islam sendiri. Pada tahun 1946, Ia berangkat ke Oxford University, ke Inggris. Dalam proses perampungannya di Universitas ini, Ia menulis sebuah disertasi tentang psikologi (London: Oxford University Press, 1952) di bawah bimbingan Prof. Simon Vanden Bergh dan H.A.R.Gibb, dan untuk mengambil gelar Ph.D pada tahun 1949.<sup>7</sup> Belajar di Oxford University, sebagai lembaga pendidikan yang telah maju di Barat, Rahman berkesempatan mendalami bahasa-bahasa Barat lainnya.

Jika ditelusuri dari karya-karyanya, tampak bahwa Rahman setidaknya menguasai bahasa-bahasa Latin, Yunani, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Arab, Persia, dan Urdu. sehingga dengan penguasaan banyak bahasa ini jelas sangat membantunya dalam berbagai upaya untuk menggali dan memperluas wawasan keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam melalui penelusuran literatur-literatur keislaman yang ditulis oleh para Orientalis dalam bahasa-bahasa yang umumnya digunakan oleh dunia Eropa.

---

and modernity: transformation of an intellectual tradition (chicago london:university of chichago press, 1982) hal.117.

<sup>6</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer*, hlm 50.

<sup>7</sup> M.Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, hlm 10.

Setelah meraih gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D) dari *Oxford University* pada 1950, Fazlur Rahman tidak langsung pulang ke negerinya, Pakistan, yang baru saja merdeka beberapa tahun dan telah memisahkan diri dari India. Rahman agaknya masih cemas akan fenomena masyarakat negerinya saat itu, yang agak sulit menerima seorang sarjana keislaman yang terdidik dari dunia Barat. Karenanya, beberapa tahun Ia memilih untuk mengajar di Eropa yang dimulainya dengan mengajar bahasa Persia dan Filsafat Islam di Durham University, Inggris, pada tahun 1950-1958.<sup>8</sup>

Rahman mulai memperlihatkan tingkat kesarjanaannya yang tinggi dengan meneluarkan beberapa karyanya dalam bidang religio filosofis Islam khususnya pandangan-pandangan religio filosofisnya Ibnu Sina yang amat dikaguminya pada saat mengajar di Universitas Durham, Ia merampungkan karya orisinilnya, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. Namun baru kemudian di terbitkan di London oleh George Allen dan Unwin, Ltd. Pada tahun 1958, sewaktu ia mengajar di McGill University, Kanada.

Buku ini merupakan satu-satunya karya orisinil Fazlur Rahman, bahwa selama ini sarjana-sarjana modern yang mengkaji pemikiran-pemikiran religio filosofis Islam kurang memperhatikan terhadap masalah-masalah doktrin kenabian. Selanjutnya, atas berbagai pertimbangan, ia meninggalkan Inggris untuk menjadi *Associated Professor* pada bidang studi *Islam di Institute of Islamic Studies Mc Gill University Montreal, Kanada*.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, hlm 51.

<sup>9</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Transformasi Intelektual*, hlm 83.

## 2. Sosio Politik dimasa Fazlur Rahman

Pada masa awal tahun 60-an, Rahman memulai proyek paling ambisius dalam hidupnya, yang kemudian menjadi titik tolak dalam karirnya. Pakistan, di bawah Jenderal Ayyub Khan, mulai memperbaharui usahanya pada pembentukan politik dan identitas Negara. Dalam pandangan Khan, salah satu unsur untuk membangun kembali semangat nasional adalah memperkenalkan transformasi politik dan hukum. Transformasi itu diharapkan akan membawa Negara kembali pada khittahnya sebagai Negara dengan visi dan ide bernafaskan ajaran Islam.

Antusiasme Rahman sendiri dalam hal ini bisa dibilang membuktikan dari kenyataan bahwa ia meninggalkan karir akademiknya yang bergengsi di Kanada demi tantangan yang menghadang di Pakistan. Pada awal Pembentukan Pusat Lembaga Riset Islam (*Central Institute Of Islamic Research*), ia semula menjadi profesor tamu, dan kemudian menjadi direktur selama satu periode (1961-1968). Di samping sebagai direktur di lembaga ini, Rahman juga bekerja pada Dewan Penasihat Ideology Islam (*Advisory Council of Islamic Ideology*). Lembaga research yang dikelola Fazlur Rahman dibentuk dengan tugas menafsirkan Qur'an dalam term-term (istilah-istilah) rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan suatu masyarakat yang progresif.

Pada saat itu, posisi penting ini memberinya kesempatan untuk meninjau berlangsungnya pemerintahan dan kekuasaan dari dekat. Bahkan saat-saat itu juga, kata Ibrahim Moosa, menjadi pengalaman paling berharga

dalam sejarah hidup seorang Rahman. Dan pada sisi lain, dengan posisi sebagai direktur lembaga riset, Rahman memprakarsai penerbitan *Journal of Islamic Studies*, yang hingga kini masih eksis terbit secara berkala dan sekaligus merupakan jurnal ilmiah keagamaan yang bertaraf internasional.<sup>10</sup>

Ketika menafsirkan kembali Islam untuk menjawab tantangan-tantangan dan kebutuhan-kebutuhan masa kini tetap gagasan-gagasan pembaharuan yang dikemukakan Rahman selaku direktur *Research Islam*, ataupun sebagai Dewan Penasihat Ideology Islam yang pada waktunya mewakili sudut pandang kalangan modernis, selalu mendapat tantangan keras dari kaum tradisional dan fundamentalis ide-ide tentang sunah dan hadist, riba dan bunga bank, zakat, fatwa mengenai kehalalan binatang sembelihan secara mekanis, serta lainnya telah menimbulkan kontroversi- kontroversi yang berkepanjangan secara berkala nasional di Pakistan. Puncak dari tantangan ini meletus ketika dua bab pertama dari karya pertamanya *Islam*, diterjemahkan kedalam bahasa Urdu dan dipublikasikan pada Jurnal *Fikr-u Nazr*. Ketegangan ini berlanjut ditambah dengan ketegangan politik antara ulama tradisional dengan pemerintah di bawah pimpinan Ayyub Khan yang dapat digolongkan modernis. Pada saat- saat inilah Rahman merasa terpaksa hengkang dari Pakistan. Ia memutuskan untuk hijrah ke Chicago dan sejak 1970 menjabat sebagai Guru Besar Kajian Islam dalam berbagai aspek pada *Departemen of Near Eastern and Civilization, University of Chicago*.<sup>11</sup>

Universitas ini merupakan tempat terakhirnya bekerja, hingga ia

---

<sup>10</sup> Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif neo Modernisme*, terj. Taufiq Adnan Amal, Mizan, Bandung, 1990, hlm. 13

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Transformasi Intelektual*, hlm 16



wafat. Selama menjadi pengajar di Universitas Chicago, dengan posisi sebagai muslim modern, Rahman telah memberikan banyak kontribusi pada ilmuwan muslim generasinya untuk memberi kepercayaan diri, baik melalui publikasi, konsultasi, dakwah, pengkaderan ilmuwan muda yang datang dari berbagai negara untuk belajar di bawah asuhannya, Ahmad Syafi'i Maarif yang pernah menjadi murid Fazlur Rahman selama empat tahun di Chicago memberi komentar sehubungan dengan kepindahan bekas gurunya itu ke Barat. Bila bumi muslim belum peka terhadap himbauan-himbauan, maka bumi lain yang juga bumi Allah telah menampungnya dan dari sanalah ia menyusun dan merumuskan pikiran-pikirannya tentang Islam sejak 1970, dan kesanalah beberapa mahasiswa dari negeri muslim belajar Islam dengannya.<sup>12</sup>

### 3. Karya-Karya Fazlur Rahman

Rahman memulai Aktifitas menulis dengan melakukan berbagai tulisan terkait artikel, untuk Jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku suntingan terus dikerjakan, pernah juga menterjemahkan sebuah buku artikel *Nanik Kemal*, pembaharu Turki dari Bahasa Urdu ke dalam bahasa Inggris, berisi tentang kritik Kemal dan komentar panjangnya terhadap tulisan *Ernst Renan*. Fazlur Rahman berhasil pula menyelesaikan penulisan buku *The Philosophy of Mulla Sadra*, yang dalam buku ini berusaha memperkenalkan pemikiran-pemikiran religio filosofis Mulla Sadra, berpijak dari karya monumental itu mengilhami pula untuk menulis sebuah buku *Al- Ashfar al-Arbaah* sebagai

---

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, *Islam*. terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984) hlm, viii.

sumbangan besar di bidang kajian perkembangan pemikiran religio filosofis pasca Al-Ghozali.

Karya Fazlur Rahman yang kedua dalam periode ini, adalah sebuah buku dengan judul *Major Themes of the Qur'an*.<sup>13</sup> Bersama Leonard Bider, Rahman aktif memimpin sebuah proyek penelitian *Islam and Social Change*, sebagai hasil penelitian ini tersusunlah sebuah buku yang terbit tahun 1982, dengan judul *Islam and Modernity Transformation of Intellectual Tradition*, buku ini pada mulanya berjudul *Islamic Education and Modernity*, karena ia memang berbicara tentang pendidikan Islam dan perspektif sejarah dengan al-Quran sebagai kriteria penilaian, kemudian oleh penerbit The University of Chicago Press diubah menjadi *Islam and Modernity*.<sup>14</sup>

Pada tanggal 26 Juli 1988 dalam usianya yang ke-69, Fazlur Rahman menghembuskan nafas yang terakhir di Chicago, Illinois. Kepergian Sarjana Pemikir Neo-Modernis ini merupakan sebuah kehilangan bagi dunia intelektual Islam kontemporer. Rahman meninggalkan karya-karyanya dalam bentuk buku utuh, artikel-artikel dalam jurnal ilmiah dan buku suntingan, karya-karyanya kebanyakan berbahasa Inggris dan hanya sebagian kecil yang berbahasa Urdu. Diantara karya-karya intelektualnya yang sempat ditulisnya berupa buku-buku antara lain :

- a. *Avicenna's Psychology* (1952),

---

<sup>13</sup> Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anas Mahyuddin dengan judulnya Tema Pokok Al-Qur'an. Didalam pembahasannya meliputi tentang: Tuhan, Manusia sebagai individu, Manusia anggota masyarakat, Alam semesta, Kenabian dan wahyu, Eskatologi, Setan dan kejahatan, Lahirnya masyarakat muslim. Lebih jelas lihat dalam, Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Penerj. Anas Mahyuddin, (Bandung:Pustaka, 2011) edisi revisi.

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, hlm. vi.

- b. *Prophecy in Islam : Philosophy and Orthodoxy* (1958),
- c. *Islamic Metodology in History* (1965),
- d. *Islam* (1966)
- e. *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975),
- f. *Major Themes of the Quran* (1980),
- g. *Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Traditional* (1982)
- h. *Health and Madicine In Islamic Tradition : Change and Identity* (1987).
- i. *Revival and Reform In Islam.* (2000).<sup>15</sup>

Sementara dalam bentuk artikel ilmiah, tersebar di banyak jurnal baik jurnal lokal (Pakistan) dan internasional, serta yang dimuat dalam buku-buku bermutu dan terkenal. Artikel-artikel yang ditulisnya antara lain :

- 1) *Some Islamic Issues in the Ayyub Khan*
- 2) *Islam: Challenges and Opportunities*
- 3) *Revival and Reform in Islam: a Study of Islamic Fundamentalism*
- 4) *Islam : Legacy and Contemporary Challenges*
- 5) *Islam in the Contemporary World*
- 6) *Roots of Islamic Neo- Fundamentalism*
- 7) *The Muslim World*
- 8) *The Impact of Modernity on Islam*
- 9) *Islamic Modernism its Scope, Methode an Alternatives*
- 10) *Divine Revelation and the Prophet*
- 11) *Interpreting the Quran*
- 12) *The Quranic Concept of God, the Universe and Man*
- 13) *Some Key Ethical Concept of the Quran.*<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, hlm 54.

#### 4. Perkembangan Corak Pemikiran Keagamaan Fazlur Rahman

Berdasarkan tulisan-tulisannya, tampaknya Fazlur Rahman hanya mengalami perkembangan minat keagamaan atau corak intelektualitas keagamaan. Paling tidak perkembangan minat dan kecenderungan, hal yang dimaksud demikian dapat dibagi ke dalam dua kategori: yaitu secara historis dan secara normatif. Dimaksud dengan historis dalam hal ini adalah penelusuran terhadap sejarah-sejarah tentang Islam tertentu, sementara normatif adalah tawaran ide-ide keagamaan, dalam rangka melahirkan ide-ide normatif baru. Pada dekade 1950-an, corak intelektualisme Rahman masih diwarnai oleh Islam historis. Pernyataan ini tentu saja di dasarkan atas perkembangan yang tampak dari tulisan-tulisannya. Tetapi, mencermati ide-ide yang dimunculkan dalam karya-karyanya pada masa ini, kajiannya sudah menunjukkan sikap yang kritis-analitis.

Ada tiga karya terpenting dimaksud, yaitu *Avicenna's Psychology* (1952); *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958); dan *Avicenna's De Anima* (1959); serta satu ontologi (kumpulan tulisan) dari artikel-artikel tentang pemikiran Islam khususnya pemikiran modern Iqbal. Karya *Prophecy in Islam* (1958), misalnya, dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian yang diberikan para sarjana modern terhadap bidang religio-filosofis Islam yang sangat penting tentang doktrin kenabian. Karya yang lahir pada masa awal perkembangan pemikirannya ini merupakan kajian historis murni dan tidak bersifat interpretative. Demikian juga karya "Ibnu Sina", dengan jelas

---

<sup>16</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer...*

mencerminkan aspek kesejahteraan di dalamnya akibat kurangnya perhatian terhadap bidang religio-filosofis Islam ini. Bahkan, pada masa-masa ini, Rahman sebenarnya telah menelaah pemikiran religio-filosofis Islam pada periode modern.<sup>17</sup>

Rahman mengatakan, bahwa antara filosof Muslim dan ulama ortodok pada dasarnya dalam posisi yang tidak berbeda ketika menjelaskan pandangannya tentang proses pewahyuan yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Para filosof seperti Ibnu Sina berteori, bahwa Nabi menerima wahyu dengan mengidentifikasi dirinya dengan intelek aktif, sementara ulama ortodok seperti al-Shahrastani dan Ibnu Khaldun memandang bahwa Nabi mengidentifikasi dirinya dengan malaikat. Sedangkan untuk Rahman sendiri, Ia berpendapat bahwa Nabi mengidentifikasi dirinya dengan *Hukum Moral*.

Pada dekade tahun 1955 misalnya, Rahman menulis buku tentang perkembangan pemikiran filosofis modern dengan memberi perhatian khusus pada pemikiran Muhammad Iqbal. Dalam tulisannya ini, ia menganggap bahwa sebagian besar upaya intelektual kalangan modernis terpusat pada masalah-masalah hukum dan sosial praktis.<sup>18</sup> Hal ini disebabkan oleh dua alasan:

- a. Pada saat itu kaum Muslim tidak merasa puas dengan peninggalan mazhab hukum Abad Pertengahan. Mereka menganggap peninggalan itu sudah tidak memadai lagi untuk kondisi modern.

---

<sup>17</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, hlm 55

<sup>18</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, hlm 56. Dalam hal ini, Sibawaihi mengutip idenya Fazlur Rahman pada tulisannya tentang Pemikiran Muslim Modern (Modern Muslim Thought) *The Muslim World*, XLV (1995) hlm 16-18.

b. Adanya berbagai serangan yang memojokkan dari kalangan Barat terhadap Islam. Hal ini terutama sekali diarahkan pada pranata-pranata hukum dan sosialnya, serta moralitas yang terkandung didalamnya. Sehingga dengan alasan inilah, menurut Rahman, perhatian para modernis terhadap filsafat moral sangat kecil, atau bahkan tidak ada. Perhatian di bidang ini baru terealisasi pada masa Iqbal, yang dipandang Rahman sebagai "satu-satunya filosof periode modern Islam", melalui karya utamanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. melalui karyanya ini, ada upaya serius dari penulisannya untuk memformulasikan metafisika Islam yang baru.

Perhatian Rahman pada masa-masa awal perkembangan pemikirannya ini tidaklah terbatas pada aspek religio-filosofis modernisme Islam, sebab ia juga menganalisis secara kritis perkembangan-perkembangan internal Islam periode modern. Pakistan pada awal perkembangannya adalah ajang kontroversi diantara kaum modernis disatu pihak dengan kaum tradisional dan fundamentalis di pihak lain. Situasi demikian sangat kondusif bagi pengembangan pemikiran Rahman, disamping kontak yang intens dengan Barat ketika ia menetap di Eropa dan Amerika.

Keterlibatan Rahman dalam hal ini ditandai dengan publikasi artikelnya dalam jurnalnya "*Islamic Studies*" yang dirintisnya mulai Maret 1962 sampai Juni 1963 yang kemudian dibukukan menjadi *Islamic Methodology in Historis* (1965). Karya ini jelas muncul sebagai upaya untuk memberi definisi "Islam" bagi Pakistan, disamping sebagai respon terhadap kecenderungan "ingkar sunnah" yang berkembang di sana, dan juga sebagai

respon terhadap situasi keserjanaan Barat sehubungan dengan konsep Sunnah Nabi dan Evolusi Hadis.<sup>19</sup> Sebagaimana kalangan modernis lainnya, Rahman melihat bahwa kebutuhan reformulasi gagasan politik, moral, dan cita-cita spiritual Islam, sangat bergantung pada penilikan ulang Hadis. Pemikiran inilah yang kemudian dielaborasi dalam *Islamic Methodology*, tetapi tentu saja sangat berat diterima oleh kalangan Fundamentalists. Lewat tulisannya tentang konsep sunnah dan hadits, Rahman menjelaskan banyak hal dalam memaknai sebuah sunnah dan hadits, berikut penjelasannya:

We have in the foregoing, analyzed “objektively” and, in the eyes of those with strong traditionalist attitudes and sensibilities, ruthlessly (and perhaps also unfairly) some of the main lines of hadith. But we must be clear as to what exactly all this amount to, it is absolutely imperative to be exactly clear about the real issues at stake particularly because there are strong trends in our society which in the name of what they call “progressivism” wish to brus aside the hadith and the prophetic sunnah. In their anxiety to “clear the way” they resort to methods much more questionable than Nero’s method of building rome. Not only are the trends in question lacking in the foresight, they exhibit a singular lack of clarity of issues and a dismal ignorance of the evolution of hadith itself.<sup>20</sup>

Sedangkan untuk karyanya yang kedua, dengan judul buku ‘Islam’ (1966), buku yang hingga kini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk dalam bahasa Indonesia.<sup>21</sup> Untuk karya ketiga berupa

<sup>19</sup> Lihat bukunya pada pembahasan tentang Sunnah dan Hadits. Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History*, (Islamabad-Pakistan: Islamic Research Institute) Edisi revisi, hlm 27.

<sup>20</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History*, (Pakistan: Islamic Research Institute, 1964) new edition. hlm. 69.

<sup>21</sup> Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang pembahasannya meliputi empat belas sub bagian (14 bagian) yaitu: 1). Muhammad, 2). Al-Qur’an, 3) asal-usul dan perkembangan tradisi, 4) struktur hukum, 5) theologi dialektis dan perkembangan dogma, 6) Syari’ah, 7) Gerakan Filsafat, 8) doktrin dan praktek sufi, 9) organisasi sufi, 10) perkembangan

serangkaian artikel-artikel tahun 1967 yang pernah dipublikasikan dalam jurnal *Islamic Studies*, seperti *Some Reflection on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan*; *Implementation of the Islamic Concept of State in the Pakistani Milien*; dan *The Quranic Solution of Pakistan's Educational Problem*. Persoalan utama umat Islam di Pakistan pada periode kedua adalah mencari identitas Islam. Islam seperti apa yang seharusnya dijadikan pedoman bernegara, bermasyarakat dalam menghadapi tantangan modernisme, pertentangan antara kelompok Muslim tradisional, fundamentalis dan modernis. Maka dalam mengidentifikasi Islam semacam ini memaksa Rahman lebih mengedepankan hal studinya.

*Pertama*, berdasarkan ketiga artikel di atas (1967), Rahman meng-agendakan beberapa problem pembangunan, problem pendidikan dan problem kesejahteraan sosial. *Kedua*, sehubungan dengan upaya pemecahan problem-problem tersebut, maka diperlukan suatu rekonstruksi terhadap masyarakat Muslim Pakistan yang menjamin penyelesaian problem-problem tersebut. *Ketiga*, upaya rekonstruksi masyarakat Muslim, dan upaya penyelesaian problem-problem tersebut harus didasarkan pada sudut pandang Al-Quran dan Sunnah. *Keempat*, berbeda dengan yang lain, upaya penyelesaian problem dalam dalam bingkai Quran dan sunnah ini harus melalui suatu metodologi yang tepat; yaitu melalui pendekatan studi kritik-historis, komprehensif, sistematis, dan sosiologis.

Sejak kepindahannya ke Chicago, karya-karya yang ditulisnya sejak

---

sekte, 11) pendidikan, 12) gerakan pembaharuan pra-modern, 13) perkembangan modern, 14 warisan dan prospek. Lebih jelas lihat dalam Fazlur Rahman, *Islam*, terj: Ahsin Mohammad (Bandung Pustaka, 2011) hlm xvi.



1970, menurut Adnan Amal, mencakup hampir semua kajian Islam normatif ataupun historis, sama dengan ketika Ia masih berada di Pakistan. Tiga karya utama adalah *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Theme of the Quran* (1980), dan *Islam and Modernity* (1982). Dari studi *The Philosophy of Mulla Sadra*, Rahman menyimpulkan bahwa sistem filsafat Mulla Sadra sangat kompleks dan orisinal, sekalipun system filsafat ini dikarakterisasi oleh beberapa inkonsistensi dan kontradiksi yang fundamental, lantaran upaya Sadra untuk merekonsiliasikan berbagai pemikiran religio-filosofis Islam, khususnya antara tradisi *peripatetic* dengan tradisi Ibnu ‘Arabi.

Dalam *Major Themes*-nya, kendati ciri *apologetic* Rahman sangat menonjol, karya ini sangat signifikan dalam kajian-kajian ilmiah kontemporer mengenai Al-Quran. Melalui karya ini, Rahman berhasil membangun suatu kajian filosofis yang tegar untuk perenungan kembali makna dan pesan Al- Quran bagi kaum Muslim kontemporer antara “ketentuan hukum” dan “perintah moral” atau "ideal moral" Al-Quran. Konsepsi-konsepsi Rahman yang kritis dan radikal ini tampak secara jelas ketika ia meluncurkan *Islam and Modernity*-nya. Dalam pengantar buku ini Rahman juga menyinggung tentang sistem pendidikan Islam, sebagaimana dikatakan pada *introduction* bukunya tersebut.

As the reader will see, by “Islamic education” I do not mean physical or quasi-physical paraphernalia and instruments of instruction such as the books taught or the external educational structure, but what I call “Islamic intellectualism”, for to me this is the essence of higher Islamic education. it is growth of a

genuine, original, and adequate islamic thought that must provide the real criterion for judging the success or failure of an islamic educational system.<sup>22</sup>

Sementara dalam buku yang ketiga Rahman, merupakan kajian kritis terhadap sejarah intelektual dan pendidikan Islam klasik hingga dewasa ini, kemudian penawaran terhadap apa yang disebut paradigma pemikiran neomodernisme serta metodologi studi Islam yang relevan dengan persoalan umat Islam kontemporer. Mengenai metodologi studi Islam, sebagaimana disinggung di atas, Rahman mengajukan metodologi tafsir al-Quran yang terdiri dari tiga langkah utama:

- (1) Mengkaji konteks-konteks historis Al-Quran (pendekatan historis) untuk menemukan makna teks Al-Quran ;
- (2) Membedakan antara ketetapan legal dengan sasaran, tujuan Quran;
- (3) Memahami dan menetapkan sasaran Al-Quran dengan memperhatikan secara sepenuhnya latar sosiologisnya. Rahman lalu berupaya mengelaborasi terapi dan solusi terhadap krisis tersebut. Tentu saja, dorongan utama yang menyebabkan mengajukan solusi-solusi Islaminya adalah dorongan keagamaan: Rasa tanggung jawabnya bagi Islam, umat, dan masa depan mereka di tengah-tengah hiruk pikuk modernitas dunia dewasa ini.

---

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: "Transformation of an Intellectual Tradition"*, (London, the University of Chicago Press, 1984) New edition, hlm. 1.

## **B. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Etika**

### **1. Konsep Etika Rahman (pengertian)**

Mengenai defenisi etika, sekalipun dalam karyanya Fazlur Rahman tidak secara langsung mengatakan, tetapi melalui pernyataan-pernyataan yang telah diungkapkan dapat dipahami tentang esensi dari pengertian etika. Hal ini didasarkan atas pernyataan yang disampaikan Rahman tentang pernyataan-pernyatan moral yang selalu menuju substansi etika, sebagaimana berikut ini.

Etika adalah ilmu kebaikan dan keburukan yang dapat dikatakan sebagai penunjang terlaksananya keinginan-keinginan manusia dan juga menghalanginya. Manusia yang beretika memandang baik sesuatu di mana ia tidak (mesti) mendapatkan manfaat, kadang-kadang memandang buruk sesuatu apa yang mungkin buruk baginya. Apabila seseorang melihat seorang manusia atau seekor binatang yang terancam bahaya, maka ia memandang sebagai kebaikan bila ia menyelamatkannya walaupun tidak percaya kepada Syari'ah (hukum) dan walaupun ia tidak mengharapkan manfaat duniawi apapun dari perbuatannya itu, dan bahkan hal itu terjadi di suatu tempat dimana tak ada orang yang melihat perbuatannya itu dan memujinya.<sup>23</sup>

Sekalipun pernyataan demikian, tapi Rahman sangat menginginkan agar seorang muslim melakukan suatu tindakan selalu memperhatikan nilai-nilai kebaikan yang ada dalam etika al-Qur'an, pernyataan-pernyataan yang menghimbau kepada umat muslim untuk mengikuti etika al-Qur'an menjadi perhatian utama bagi Rahman.

---

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 149.

Dalam karya *Major Themes*, Banyak esai Rahman yang berkenaan dengan berbagai topik, mulai dari politik muslim kontemporer sampai pada ilmu kedokteran, Rahman tidak henti-hentinya menjelaskan etika yang selalu bermuara pada al-Qur'an. Rahman menggunakan al-Qur'an sebagai standar acuan normatif untuk mengeliminir tradisi-tradisi lokal dan nilai-nilai, serta praktik-praktik keagamaan yang mengganggu norma dari al-Qur'an.<sup>24</sup>

Untuk itu, hakekat kebaikan yang menjadi persoalan sentral etika adalah nilai kebaikan menurut semua segi, dipandang dari sisi manapun nilai kebaikan tidak pernah mengalami perubahan. Jadi nilai kebaikan bersikap mutlak, hal-hal seperti kesehatan, kebahagiaan, tetap mengandung nilai kebaikan, hanya saja jenis perilaku mana yang bersesuaian dengan nilai kebaikan tersebut. Sebab tidak semua jenis perilaku berbanding lurus dengan nilai kebaikan, jadi tepatnya titik problematika etika terletak pada tingkat emosi perbuatan manusia yang dilakukan.

Jika seorang manusia sekali melakukan kebaikan dan kejahatan, maka kesempatannya untuk menggulangi perbuatan yang serupa semakin bertambah, dan untuk melakukan perbuatan yang berlawanan semakin berkurang. jika terus menerus melakukan kebaikan atau kejahatan, maka seorang manusia hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan. Bahkan hanya sekedar memikirkannya, karena jika manusia melakukan kejahatan maka hati dan matanya akan tertutup,<sup>25</sup> sebagai indeks dari pengaruh nilai kebaikan yang telah menjadi kebiasaan-kebiasaan sebelumnya

---

<sup>24</sup> Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif*, hlm 175.

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Tema pokok al-Qur'an*, hlm 30.

yang dilakukan. Sebab manusia diciptakan di atas bumi agar berbuat kebaikan, tidak memandang dirinya sebagai Tuhan, dan tidak merasa bahwa dia dapat menciptakan dan meniadakan hukum moral sekendak hati-nya untuk tujuan-tujuan yang dangkal dan egois. Inilah perbedaan hukum alam dengan hukum moral (etika), Jika hukum alam harus dipergunakan dan dimanfaatkan, maka hukum moral harus dipatuhi dan diabdikan.<sup>26</sup>

## 2. Sumber Etika

Dalam hal sumber etika, Fazlur Rahman mengatakan bahwa sumber etika dalam Islam adalah al-Qur'an, sekalipun hal itu tidak secara langsung disampaikan Rahman, namun dalam pandangan secara tidak langsung lewat penjelasan tentang suatu perilaku manusia atau moral, pembicaraannya selalu mengarah kepada etika al-Qur'an, penjelasan demikian sebagaimana lewat keterangan yang disampaikan Rahman melalui karyanya (Islam), lewat karya ini Rahman mengatakan,

The weakening of moral fiber is often represented by the Qur'ān as a natural process: "Toom long an age has passed over them, so their hearts have become hardened [i.e., their conscience has become dull]" (57.al-Hadeed:16); "We have created many generations [of them], and their age has become prolonged" (28.al-Qaşaş:45; also 25.al-Furqān:18). It is in this context that the Qur'ān says to Jews and Christians, "O People of the Book! Our Messenger has come to you clarifying [matters of right and wrong] to you during an extensive gap of Messengership among you—lest you should say, No [new] giver of good tidings and warner has come to us" (5.al-Mā'idah:19).<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Fazlur Rahman *Tema pokok al-Qur'an* hlm 116.

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*. hlm. 36.

Semua ayat-ayat yang disebut oleh Rahman di atas, menunjukkan bahwa konsep-konsep yang ada dalam al-Qur'an merupakan salah satu sumber etika yang kompleks. Disamping itu, sangat jelas bahwa al-Qur'an pada hakekatnya adalah dokument keagamaan dan etika, yang bertujuan praktis menciptakan masyarakat yang bermoral baik dan adil, terdiri dari manusia-manusia yang saleh dan religius dengan kesadaran yang peka dan nyata akan adanya satu Tuhan yang memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan.<sup>28</sup> Dalam segala aspek, Rahman bahkan selalu menganjurkan kepada umat Islam untuk menggunakan etika al-Qur'an sebagai tumpuan dalam berekspresi disetiap aktivitas pada kehidupan mereka. Hal demikian sebagaimana pandangan yang dikatakan lewat argument berikut ini,

One thing that puzzled Fazlur Rahman, to a point nearing incredulity, was why past Muslim thinkers did not make the Qur'an the primary source for ethics in Islam. If so, this would have provided the legal, political, and other crucial discourses with a sense of consistency. "One cannot point to a single work of ethics squarely based upon the Qur'an, although there are numerous works based upon Greek philosophy, Persian tradition and Sufi piety," he claimed. Given this vacuum there was a need to "elaborate an ethics on the basis of the Qur'an, for without an explicitly formulated ethical system, one can never do justice to Islamic law. Law has to be worked out from the ethical systematization of the teaching of the Qur'an and the *uswa* (sunna) of the Prophet, with due regard to the situation currently obtaining."<sup>29</sup>

Pemahaman dari konsep etika al-Qur'an ini tentu memiliki harapan yang mulia demi kesejahteraan dan kedamaian umat manusia. Bahkan tidak dapat diragukan lagi, bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah menegakkan

---

<sup>28</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, hlm 116.

<sup>29</sup> Fazlur Rahman, *A Study of Islam, Revival and Reform in Islam*, (England: Oneworld Publication, 2003) hlm. 9.

sebuah tata masyarakat yang adil, etis dan egalitarian berdasarkan nilai-nilai etika, untuk dapat menyesuaikan dan bertahan di muka bumi ini.<sup>30</sup> sebagaimana Rahman berkata:

The concepts of the regularity and autonomy of nature on the one hand and of the non-ultimacy of nature on the other do not appear in the Qur'an exclusively, or even perhaps most importantly, in connection with the doctrine of miracles, but for two other purposes. The argument of the non-ultimacy of nature is often employed to prove the destructibility of nature and the possibility of the eventual re-creation for the purpose of the final accountability of, and judgment upon, man. Those the whom the stability of nature phenomena seems to afford a snug haven from accepting total moral responsibility and final judgment must know that the God whose great sign this universe is can create other forms of existence and life as well.<sup>31</sup>

Rahman menjelaskan posisi al-Qur'an terhadap manusia dengan mengatakan bahwa, benar al-Qur'an cenderung mengkonkritkan hal-hal yang bersifat etis, dan untuk membungkus hal-hal yang umum dalam suatu paradigma khusus dan menterjemahkan hal-hal yang bersifat etis ke dalam perintah-perintah yang bersifat hukum atau setengah hukum. Tetapi merupakan tanda semangat moralnya, bahwa al-Qur'an tidak puas hanya dengan proposisi-proposisi etis yang bisa digeneralisasikan, namun mendesak untuk menterjemahkannya ke dalam paradigma aktual.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Rahman menjelaskan tentang peran manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan perwujudan dari tujuan al-Qur'an, agar manusia menjalankan tata aturan yang adil sesuai dengan nilai etika. Untuk lebih jelas tentang pembahasan ini, lihat dalam karyanya, *Tema pokok al-Qur'an* hlm. 54.

<sup>31</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an*, hlm.54

<sup>32</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hlm. 186.

Sehingga Rahman memberikan pernyataan, bahwa tidak dapat diragukan lagi tujuan utama al-Qur'an adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang adil, dan berdasarkan etika.<sup>33</sup> Hal demikian, bagi Rahman karena al-Qur'an telah menjuluki dirinya sebagai "petunjuk bagi umat manusia, maka tujuannya yang utama adalah memaksimalkan energi moral.<sup>34</sup> sebab dengan memaksimalkan nilai-nilai etika, maka hal ini dapat membantu manusia untuk menjadi lebih otonom, namun otonom manusia tidak terletak pada kebebasan dari segala norma-norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan mencapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajiban. Dalam persoalan yang terkait dengan moral, maka Rahman mengatakan,

The Qur'an is response to that situation, and for the most part it consist of moral, religius, and social pronouncements that respon to specific problems confronted in concrete historical situation. Sometimes the Qur'an simply gives an answer to a question or problem, but usually these answer are stated in terms of an explicit or semiexplicit **ratio legis** while there are also certain general laws enunciated from time to time.<sup>35</sup>

### 3. Objek Etika

Dalam konteks tentang Objek dari penyelidikan etika adalah pernyataan-pernyataan tentang moral, yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral, untuk itu kita melihat bahwa pada dasarnya etika memandang dua sisi pernyataan. *Pertama*, pernyataan terkait dengan tindakan manusia, dan pernyataan

<sup>33</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm 54.

<sup>34</sup> Lihat dalam Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm. 41.

<sup>35</sup> Fazlur Rahman, *Islam and modernity, Transformation of an Intellectual...*, hlm. 5-6.



menyangkut dengan unsur-unsur kepribadian manusia itu sendiri. Hal demikian dijelaskan oleh Rahman sesuai dengan kutipan terhadap al-Qur'an yang dijadikan sebagai sandaran dalilnya. Rahman mengatakan, bahwa al-Qur'an menggambarkan dualisme moral dalam watak manusia yang menimbulkan perjuangan moral dan potensi-potensi yang hanya dimiliki manusia saja, dengan dua buah ceritera, yang pertama mengisahkan bahwa Tuhan bermaksud menciptakan manusia sebagai wakil-Nya di atas bumi, para malaikat mengajukan protes dengan mengatakan bahwa manusia yang diciptakan itu akan cenderung kepada kejahatan, membuat kerusakan di atas bumi dan menumpahkan darah. Sedangkan mereka sendiri selalu patuh pada kehendak-Nya, Tuhan menjawab, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (2:30).

Sedangkan untuk cerita yang kedua mengatakan, bahwa ketika Tuhan menawarkan "amanah" kepada langit dan bumi, maka seluruh makhluk menolak untuk menerimanya, dan manusia tampil ke depan untuk menerima. Dengan mendapat cemoohan yang simpatik dari Tuhan, manusia begitu ceroboh dan jahil (32:72). Hampir-hampir tak ada karakterisasi yang lebih kena dan efektif mengenai situasi manusia dan wataknya yang lemah, mudah terombang-ambing dari pada kedua cerita tersebut.

Akan tetapi bahwa awal pembawaan manusia yang berani, dan kemampuan untuk melampawi yang aktual menuju yang ideal merupakan keunikan dan kebesarannya, kenyataan akan hadirnya iblis menciptakan suatu dimensi yang sama sekali baru dalam kasus manusia, Tuhan telah

menanamkan padanya (jiwa manusia) kemampuan untuk membedakan kebaikan dari kejahatan.<sup>36</sup> Namun hal ini semua tentu membutuhkan kerja dan usaha ekstra dari setiap individu. Dalam pembicaraan tentang moral, Rahman pun tak henti-henti menjelaskan intervensi Tuhan terhadap perilaku manusia agar selalu diwarnai oleh nilai kebaikan moral. Rahman menjelaskan bahwa sesungguhnya, pesan yang paling intens yang ditinggalkan al-Qur'an bagi pembacanya bukanlah berupa Tuhan yang selalu mengawasi, merengut dan menghukum, sebagaimana dibuat oleh orang-orang Kristen, bukan pula gambaran seorang hakim utama sebagaimana ulama-ulama fiqh Islam cenderung memikirkannya.

Tetapi suatu kehendak yang bertujuan terpadu yang menciptakan tata tertib di alam semesta; sifat-sifat kekuasaan atau keagungan, kewaspadaan atau keadilan, serta kebijaksanaan yang diatributkan sebagai sifat Tuhan di dalam al-Qur'an dengan penekanan yang jelas. Pada kenyataan adalah kesimpulan-kesimpulan yang paling tepat dapat diambil dari keteraturan kosmos yang kreatif, sehingga kekacauan moral yang aktual adalah akibat dari kenyataan moral yang berakar, yang pengobatannya memerlukan kerja sama Tuhan dengan manusia.<sup>37</sup>

In his Qur'anic hermeneutic, one notion that looms large is that of *taqwd*, meaning "piety" or "reverential fear of God" or "consciousness." *Taqwd* is that inner torch that illuminates human character and mind, and provides it with a transcendental compass. He described it as a "mental state of responsibility from which an agent's actions proceed but which recognizes that the criterion of judgment upon them lies outside him." It is also *taqwd* that is both activator of

---

<sup>36</sup> Liha dalam Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 38-39.

<sup>37</sup> Fazlur rahman,, *Islam*, hlm.37-38.

conscious history and the locus from which moral values derive. For this reason he distinguished between two kinds of values, namely historical values and moral values. Historical values include economic and social values that are peculiar to a particular society, a specific socio-economic context, and fall under the constraint of time and place. Such values only make sense within a given context. Moral values, in turn, are essentially transcendent.<sup>38</sup>

Selain itu, menurut Rahman, bahwa penyakit moral manusia yang terburuk adalah melakukan hal-hal (perbuatan) yang baik dengan motivasi-motivasi yang salah,<sup>39</sup> sehingga akan membuat sebuah objektivitas nilai kebaikan menjadi relatif dan dipandang bertolak belakang dengan argument etika yang sebenarnya, maka berusaha untuk menghindari tindakan-tindakan tersebut dengan melihat sisi positif terlebih dahulu sebelum melangkah maju dan melakukannya. Dalam kondisi demikian seseorang akan masuk dalam lima pilihan kategori, sebagaimana Rahman mengatakan, bahwa secara etika tindakan-tindakan manusia diklasifikasikan ke dalam lima kategori etika, (1) wajib, (2) Sunnah/dipujikan, (3) mubah/diijinkan atau netral, (4) makruh/sebaiknya dicegah, (5) haram/terlarang.<sup>40</sup> Sesungguhnya kelima kategori ini mejadi hal pokok untuk diperhatikan oleh manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari pada lingkungan kehidupannya sebagai wujud peksanaan nilai-nilai etika.

#### 4. Peran Etika

Memebicarakan tentang peran dari nilai etika terhadap kelangsungan hidup manusia dalam lingkungan sosial kehidupannya, Rahman sangat serius memperhatikan hal ini sebagai keharusan bagi setiap manusia untuk

<sup>38</sup> Fazlur Rahman, *A Study of Islam, Revival and Reform in Islam*, hlm 21.

<sup>39</sup> Fazlur rahman,, *Islam*, hlm 169.

<sup>40</sup> Fazlur rahman, *Islam*, hlm.114.

memandang pentingnya suatu nilai etika, sebagaimana dijelaskan oleh Rahman bahwa nilai-nilai etika yang universal adalah tulang punggung dari suatu masyarakat, perdebatan tentang relativitas nilai-nilai moral (etika) di masyarakat lahir dari suatu liberalisme yang dalam proses liberalisasi telah menjadi demikian menyimpang hingga merusak nilai-nilai moral yang dicobanya untuk dibebaskannya dari kendala-kendala dogma,<sup>41</sup> yang berlaku pada suatu dinamika masyarakat. Dari pandangan yang disampaikan Rahman ini, maka dibuat pemetaan peran etika menjadi beberapa bagian;

a. Peran Etika dalam Lingkup Pengetahuan

Hasrat kaum muslimin untuk mengislamkan sains-sains modern. Tak ada keraguan, bahwa disini lingkaran syetan (nilai keburukan) yang berulang-ulang disingung hanya bisa diputuskan pada peringkat kegiatan intelektual, dimana buku-buku di tulis tidak hanya untuk memberikan informasi bagaimana sesungguhnya masyarakat berperilaku, tapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat bisa dirasuki dengan nilai-nilai Islam yang kondusif bagi penegakan suatu tata sosial yang etis di dunia.<sup>42</sup>

Karena semua hal itu hanya berusaha menjaga kesanggupan untuk membedakan kebenaran dari kebathilan, dan membuat penilaian yang benar agar terus bertahan hidup, dan tetap menghidupkan rasa tanggung jawab moral (*taqwa*). Maka wajar saja, secara fisik indera, sebagai sumber informasi mungkin dapat utuh, bahkan semakin baik. Tetapi hati, yang merupakan alat persepsi dan alat untuk membedakan kebenaran dari

---

<sup>41</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hlm. 193.

<sup>42</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hlm.91-92.

kebathilan akan menjadi semakin tumpul, *Input* dan *output* berlanjut terus bahkan semakin efisien. Kesanggupan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan penting bagi manusia tidak ada,<sup>43</sup> sebab semua hal ini membutuhkan penalaran yang rasio dan logis.

Oleh karena itu, bila sebuah bangsa mengalami dekadensi dan kebudayaannya menjadi jompo, maka ia menjadi beban di atas dunia, dimana ia pernah berkembang dengan subur, bangsa itu mungkin dapat memperpanjang usianya, tetapi kematiannya tidak dapat dihindarkan “karena tak satupun dapat mengalahkan kehendak Allah. Fenomena ini mengandung semacam sifat yang tak dapat dihindarkan (menurut penilaian Qur’an). Walaupun memberikan kerugian-kerugian kepada manusia, namun secara garis besarnya bermanfaat, karena perjuangan diantara kebajikan dan kebathilan, diantara kesegaran dengan kelesuan, diantara yang baru dengan yang usang, diantara sangat muda dengan kepikunan di massa tua, adalah manfaat positif untuk mempertahankan kehidupan nilai-nilai moral yang abadi.”<sup>44</sup>

Dalam terma Qur’an tidak ada moralitas riil yang mungkin tanpa gagasan regulatif tentang Tuhan dan pengadilan akhir, perhatian utama al-Qur’an adalah perilaku manusia. Sementara fungsi moral menuntut gagasan untuk pengalaman religio-moral, dan tak mungkin hanya sebagai postulat intelektual yang harus “diimani” Tuhan adalah titik labuh transenden dari atribut kehidupan, kreatifitas, rahmat, keadilan dan nilai

---

<sup>43</sup> Fazlur Rahman , *Tema Pokok al-Qur’an*, hlm.84.

<sup>44</sup> Fazlur Rahman , *Tema Pokok al-Qur’an*, hlm.85.

moral yang harus ditunduki oleh masyarakat, serta manusia yang ingin agar *sirvive*, makmur dan Perjuangan yang tak henti-hentinya demi kebaikan,<sup>45</sup> maka mengikuti anjuran al-Qur'an adalah suatu ketentuan pasti yang bersifat perintah untuk dilaksanakan sebagai *way of life*.

Kenyataannya, Manusia secara bersama memiliki kecenderungan baik dan jahat, sehingga membuat pembeda antara dia dengan malaikat, dan jin. Malaikat tidak memiliki kecenderungan jahat, oleh karena itu secara otomatis ia adalah “baik”, kenyataan tersebut membuat manusia hampir mirip dengan jin, walaupun dibandingkan dengan manusia pihak yang terakhir ini lebih cenderung kepada kejahatan. Di sisi lain, dalam diri manusia senantiasa ada perjuangan diantara kedua kecenderungan. tetapi kecenderungan jahat dapat terjadi sedemikian kuatnya karena adanya syeitan dengan aneka ragam tipu muslihat, termasuk membuat manusia merasa tenang dan puas dengan dirinya sendiri. Hal ini karena, manusia pada dasarnya cenderung kepada hal-hal yang gampang dicapai (selanjutnya karena kesanggupan manusia menipu dirinya sendiri) sehingga kejahatan terlihat olehnya sebagai kebajikan, dan syaitan hanya dapat menghancurkan wawasan manusia, terkecuali manusia-manusia baik dan manusia pilihan, yang dinyatakan al-Qur'an sebagai taqwa.<sup>46</sup>

Perjuangan secara terus-menerus ini adalah nada kunci dari eksistensi normatif manusia dan merupakan pengabdian (*ibadah*) kepada Tuhan yang diwajibkan kepadanya secara tegas oleh al-Qur'an. Tetapi

---

<sup>45</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hlm.15

<sup>46</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm.188.

ajaran substantif atau “ konstitutif” menurut Kant, dari Nabi dan al-Qur’an tak syak lagi adalah untuk tindakan di dunia ini, karena ajaran tersebut memberikan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya di dunia. Tuhan berada dalam pikiran orang beriman untuk mengatur perilakunya apabila ia berpengalaman secara religio-moral, Tetapi apa yang harus diatur adalah esensi dari masalahnya.<sup>47</sup>

b. Peran Etika dalam Lingkup Hukum

Peran etika memiliki hubungan penting dalam lingkup suatu pranata hukum. Rahman berusaha menghubungkan antara hukum dan etika sebagai pengontrol perilaku manusia. Hal ini bisa lihat dalam pandangan Rahman berikut ini:

Hukum dan etika, bahwa selama ini para sarjana muslim belum pernah mengupayakan suatu etika al-Qur’an, baik secara sistematis ataupun tidak. Namun siapapun yang telah mengkaji al-Qur’an, secara cermat pasti akan terkesan oleh semangat etikanya. Etika al-Qur’an sungguh, adalah esensinya dan juga merupakan merantai yang perlu antara theologi dan hukum. Benar bahwa al-Qur’an cenderung mengkonkritkan hal-hal yang bersifat etis, untuk membungkus hal-hal yang umum dalam suatu paradigma khusus dan menterjemahkan hal-hal yang bersifat etis ke dalam perintah-perintah yang bersifat hukum atau setengah hukum. Tetapi merupakan tanda semangat moralnya, bahwa al-Qur’an tidak puas hanya dengan proposisi-proposisi etis yang bisa digeneralisasikan, tapi mendesak untuk menterjemahkannya ke dalam paradigma aktual, seperti telah berulang-ulang saya tunjukkan, al-Qur’an selalu menjelaskan tujuan-tujuan atau prinsip-prinsip yang menjadi esensi hukum-hukumnya.<sup>48</sup>

Dalam penjelasnya, Rahman mengatakan bahwa kaum Mu’tajillah tidaklah mempertanyakan sifat hukum sebagai perintah Tuhan dan sifat

<sup>47</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hlm.15

<sup>48</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hlm. 186.

mengikatnya, tapi hanyalah membatasi konsep syari'ah padanya, dalam artian yang sebenarnya mereka mengisolir dari prinsip-prinsip moral mendasar mengenai yang benar dan yang salah, dan dari metafisika theologis mencanangkan kemerdekaan akal yang hampir-hampir tak terbatas. Sementara kaum ortodok haluan kanan menentang hal ini, mereka berusaha sekuat tenaga untuk menjaga etika dan theologi, serta hukum agar tetap berada dalam konsep Syari'ah.<sup>49</sup>

Dalam pandangan mereka, bahwa sesungguhnya al-Qur'an adalah sebuah dokument yang menyerukan kebajikan dan tanggung jawab moral yang kuat dan tidak bisa dipisahkan antara kebenaran akal dan Syaria'h. Menurut kitab ini, rasa tanggung jawab yang konprehensif dapat menjamin hak-hak manusia, bukan sebaliknya.<sup>50</sup> Rahman mengatakan dalam bukunya,

This is the Qur'anic doctrine of tauhide or monotheism which we have tried to elaborate in chapter I; the reader is urged to grasp as well as possible the meaning of this doctrine which is central to the Qur'an-without which, indeed, Islam is unthinkable-yet which seems to have degenerated alike with non-muslims and most muslims into a mechanical formula and has lost much of the content, let alone the depth and intensity of the feeling, which this doctrinal preaching generates.<sup>51</sup>

Untuk itu, jika sebuah masyarakat yang bertolak dari pemahaman "hak-hak" dengan pengertian dibolehkan dari kebebasan hukum, pasti akan menemui kehancuran. Bagi Rahman, hukum moral adalah abadi sebagai "perintah" Allah. Manusia tak dapat membuat atau

<sup>49</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 147.

<sup>50</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm.68.

<sup>51</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes the Qur'an*.



memusnahkan hukum moral. Ia harus menyerahkan diri kepadanya, Penyerahan ini dinamakan Islam dan implementasinya dalam kehidupan disebut sebagai ibadah atau pengabdian kepada Allah. Karena penekanan Quran terhadap hukum moral-lah hingga Allah dalam al-Qur'an tampak bagi banyak orang terutama sebagai Tuhan keadilan, tetapi hukum moral dan nilai-nilai spiritual untuk bisa dilaksanakan haruslah diketahui.<sup>52</sup>

c. Peran Etika dalam Lingkup Sosial Politik

Dalam falsafah sosial al-Qur'an, secara garis besarnya, sejarah manusia pada dasarnya sebuah proses penciptaan dan kehancuran masyarakat atau kebudayaan secara terus menerus sesuai dengan norma-norma tertentu yang pada dasarnya bersifat moral. Sumber norma-norma ini adalah transendental, tetapi seluruh aplikasinya berada di dalam eksistensi kolektif manusia.<sup>53</sup> Sehingga dalam karekterisasi kewajiban kaum muslimin, berulang kali dijumpai ucapan “menyerukan kebajikan, mencegah kebathilan, menegakkan shalat, dan membayar zakat, semua itu tidak dapat disangsikan lagi, bahwa al-Qur'an menghendaki agar kaum muslimin menegakkan sebuah tata politik di atas dunia untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian dan adil.<sup>54</sup>

Tata sosial moral ini tentu akan menghilangkan “penyelewengan di atas dunia” (*fasad fi'l-ardh*) dan melakukan reformasi terhadap dunia, untuk tujuan itulah sehingga Qur'an menyerukan jihad (berusaha), dan tujuan itu pula setiap orang yang berpandangan tajam dan tidak tertuju

<sup>52</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, hlm.34.

<sup>53</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm.75-76.

<sup>54</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm.92.

kepada dirinya sendiri untuk memberikan dukungannya, sekalipun sekedar melalui kata-kata belaka. Ajakan untuk kerja sama di dalam membangun semacam tata etika-sosial politik dunia, tidak seperti bentuk-bentuk "ekumenisme" kontemporer dimana setiap golongan agama diharapkan bersikap baik dan melimpahkan jalan keselamatan yang khas kepada golongan lainnya.<sup>55</sup>

There is no doubt that a central aim of the Qur'an is to establish a viable social order on earth that will be just and ethically based. Whether ultimately it is the individual that is significant and society merely the necessary appear to be correlates. There is no such thing as a societyless individual. Certainly, the concepts of human action we have discussed, particularly that of *taqwa*, are meaningful only within a social context. Even the idea of being unjust to oneself (*zulm al-nafs*), so that individuals and particularly societies are eventually destroyed, really means destruction of the right to exist in a social and historical context. When the Qur'an talks about the death of individuals like Pharaoh or Korah, it is basically talking about the self-destructiveness of a way of life, of society, of a type of civilization.<sup>56</sup>

Hal ini beralasan bahwa konsep akhir dari al-Qur'an adalah nilai keuniversalnya, untuk itu manusia tidak hanya membutuhkan keadilan dalam lingkup ekonomi saja, melainkan keadilan ekonomi ini demi tujuan lebih luhur, karena manusia tidak hidup dari saat ke saat, dan dari hari ke hari seperti binatang. Tetapi pandangannya harus dapat melihat akibat-akibat perbuatannya yang positif menjadi berarti demi kebahagiaan masa depan yang abadi.<sup>57</sup>

Rahman melanjutkan, bahwa suatu masyarakat mungkin

<sup>55</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm.92

<sup>56</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, hlm. 25.

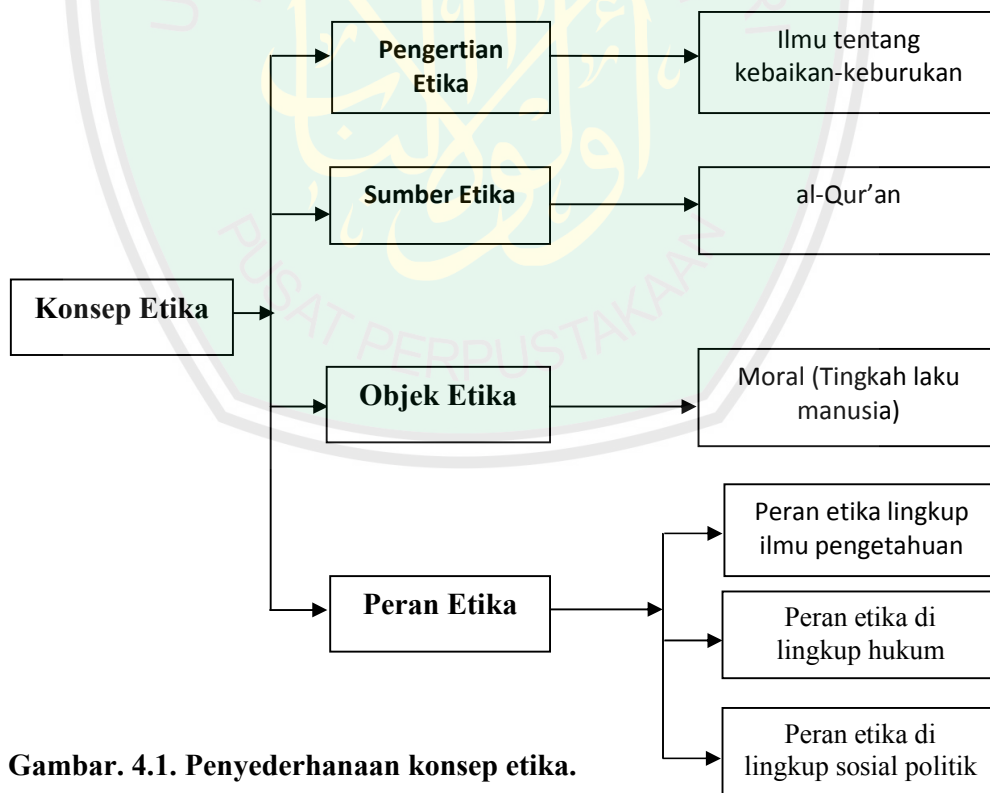
<sup>57</sup> Fazlur Rahman, terj, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm.94.

mengalami ketidaksatabilan dan pergolakan politik, mereka akan tetap statis dalam kehidupan sosial atau sosio-ekonominya. Kurang lebih sebagaimana masyarakat-masyarakat zaman pertengahan, baik Timur maupun Barat, suatu masyarakat mungkin secara politis stabil dan bisa mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat, seperti umumnya masyarakat-masyarakat barat zaman modern.

Kemudian suatu masyarakat mungkin menunjukkan kestabilan politis, pertumbuhan ekonomi dan kemerosotan sosio-moral, seperti halnya kebanyakan masyarakat-masyarakat Barat dalam sejarah mereka yang lebih akhir di era modern ini yang menjadikan materi sebagai puncak perhatian utama mereka ketimbang nilai-nilai religius. Kemiskinan nilai-nilai religius berdampak pada rusaknya tatanan moral suatu bangsa, dikesempatan lain ada sebagian yang mengesampingka nilai materiil, sehingga mengakibatkan kemerosotan ekonomi, sikap acuh terhadap kekayaan melalui apa yang disebut kepentingan-kepentingan moral ataupun kemalasan, kondisi demikian menghasilkan suatu kemiskinan massal, yang pada gilirannya boleh jadi akan menimbulkan proporsi problema moral ordo pertama-seperti halnya kasus negeri-negeri yang terbelakang ekonominya.

Sebaliknya, suatu obsesi dalam nilai-nilai ekonomi semata-mata bisa mengakibatkan kerusakan bentuk dan kemerosotan sosial yang bisa memiliki sifat suatu masalah moral yang krusial, seperti kasus bangsa-bangsa Barat pada umumnya sekarang, diperingatkan oleh Goldsmith

melalui puisinya,<sup>58</sup> “*The Deserted Village* (Desa yang ditinggalkan): Tanah ini betapa merana Jadi korban, penyakit-ingin cepat kaya-harta dan menumpuk, tapi manusia mengeropos. Semua hal ini terjadi disebabkan karena mengabaikan nilai-nilai religius yang semestinya terinternalisasi dalam etika kehidupan sosial politik yang mampu bermuara pada nilai-nilai kebaikan sejati. Sehingga dari nilai-nilai etis kebaikan religius tersebut mampu membimbing dalam gerak langkah untuk setiap individu berperilaku semestinya dan berbuat dalam praktik kehidupan sosial mereka disesuaikan dengan norma-norma perspektif nilai kebaikan. Sebagai akhir dari pembahasan etika, maka untuk mempermudah dalam memahami, disederhana dalam gambar berikut ini:



**Gambar. 4.1. Penyederhanaan konsep etika.**

<sup>58</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hlm. 32-33.

### C. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Estetika

#### 1. Konsep Estetika Rahman (pengertian)

Estetika adalah kajian berusaha menemukan nilai keindahan, nilai indah dan tidak indah cenderung diterapkan kepada soal seni yang memiliki keluasan objek dan subjek, tergantung suatu hal yang dinilai. Sekalipun secara tidak langsung dikatakan Rahman, namun lewat pernyataannya dapat dipahami pengertian dari estetika. Menurut Rahman, al-Qur'an tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan cara untuk mengenal eksistensi Tuhan, melalui alam semesta yang ada.<sup>59</sup> dan semua keterangan tersebut telah dijelaskan panjang lebar oleh Qur'an.

The Qur'an is a document that is squarely aimed at man, indeed, it calls itself "guidance for mankind (*hudan lil-nas* [2.al-baqarah:185] and numerous equivalents elsewhere). yet, the term Allah, the proper name for God, occurs well over 2,500 times in the Qur'an (not to count the term *al-rabb*, the lord, and *al-rahman*, the merciful, which, although they signify qualities, have nevertheless come to acquire substance). This "merciful justice" has often been represented as "justice tempered with mercy" by modern writers, but, as we shall soon see, orderly creativity, sustenance, guidance, justice, and mercy fully interpenetrate in the Qur'anic concept of God as an organic unity. Since all these are relational ideas, we shall have to speak of God a great deal in the following pages. In the present chapter we wish to discuss briefly questions of the necessity of God and of one God, and what according to the Qur'an these immediately imply (hoping thereby to reduce overlapping to the minimum).<sup>60</sup>

Al Qur'an adalah dokumen yang memang tepat ditujukan pada manusia (pria), menyebut dirinya "petunjuk bagi manusia (*hudan lil-nas* [2.al-baqarah:185] dan banyak setara di tempat lain). Namun, istilah Allah, nama yang tepat untuk Allah, terjadi lebih dari 2.500 kali dalam Al Qur'an (tidak

<sup>59</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an* hlm. 15.

<sup>60</sup> Fazlur Rahman, *Themes of the Qur'an*, hlm. 1.

untuk menghitung istilah al-rabb, Tuhan dan al-rahman, penyayang, yang, meskipun mereka menandakan kualitas, namun datang untuk mendapatkan zat). Ini 'keadilan penyayang' sering telah diwakili sebagai 'keadilan disertai dengan belas kasihan' oleh penulis modern, tetapi, seperti yang akan kita lihat, tertib kreativitas, rezeki, bimbingan, keadilan, dan belas kasihan sepenuhnya meresap dalam Al Qur'an, konsep Tuhan sebagai kesatuan organik. Karena semua ini adalah ide-ide relasional, kita harus berbicara tentang Allah kesepakatan besar dalam halaman-halaman berikut. Dalam bab yang ingin kita bahas sebentar pertanyaan perlunya Allah dan satu Tuhan, dan bagaimana sesuai Al-Qur'ān ini segera menyiratkan.

Rahman menambahkan, bahwa seni khusus pembacaan al-Qur'an yang disebut dengan ilmu tajwid merupakan salah satu seni, dan jika al-Qur'an dibaca dengan cara demikian, pengaruhnya bahkan bisa dirasakan oleh mereka yang tidak mengenal bahasa Arab sekalipun.<sup>61</sup> Maka estetika adalah seni mengenal eksistensi Allah, karena bagi Rahman al-Qur'an selain ditentukan oleh ajaran, juga merupakan seni Islam yang sekaligus bersifat Qur'ani, dalam arti bahwa kitab ini menjadi model utama dan tertinggi bagi kreatifitas dan produksi estetis, yang dinyatakan sebagai karya seni Islam, bukan berarti al-Qur'an dianggap sebagai karya sastra jenius dari Nabi Muhammad, sebagaimana seringkali kalangan non-muslim yang mencelanya sedemikian keras ditentang oleh orang-orang Muslim.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat dalam, Fazlur Rahman, *Islam*, hlm.49.

<sup>62</sup> Para musuh-musuh Islam di awal perjuangan dakwah, mereka menyebarkan tuduhan sebagai peramal dan penyair, tuduhan yang khas kepada Nabi Muhammad di antara Nabi-Nabi lain yang dinyatakan di dalam al-Qur'an, hal ini dijelaskan oleh Rahman, bahwa tuduhan dari para

Isi dan bentuk al-Qur'an telah memberikan karakteristik menonjol yang merupakan representasi dari pola-pola infinit dari seni Islam. Sebagai karya sastra, al-Qur'an memiliki pengaruh estetis dan emosional yang sangat kuat terhadap kaum Muslim yang membaca dan mendengar prosa-prosa yang puitisnya. Bahkan banyak konversi ke dalam agama Islam terjadi karena kekuatan estetis bacaan al-Qur'an, sampai-sampai banyak orang mengeluarkan air mata karena terharu dengan rasa ketenangan jiwa setelah membacanya.

Salah satu hal terpenting dari al-Qur'an adalah maknanya, sebab dalam keyakinan Rahman, yang menjadi *elan* dasar al-Qur'an itu adalah moral, sehingga lafal-lafalnya tidak harus membatasi seseorang untuk menangkap maknanya. Rahman mengkonsepsikan bahwa al-Qur'an yang diwahyukan secara verbal (kata-kata) bukanlah sekedar pewahyuan dalam makna dan ide-idenya saja, tetapi keabadian kandungan legal spesifik al-Qur'an terletak pada prinsip-prinsip keindahan moral atau nilai-nilai kebaikan yang mendasarinya, bukan pada ketentuan-ketentuan harfiah atau lafal-lafalnya.<sup>63</sup> Sehingga nilai keindahan (estetik) kandungan al-Qur'an dipahami tidak hanya terfokus pada satu sisi, akan tetapi dipahami secara mengglobal, baik eksplisit maupun implisit manusia mampu memahami makna inti dari al-Qur'an secara baik.

Estetika atau seni Islam yang membahas tentang penghargaan bentuk seni, seperti seni kaligrafi, seni baca Qur'an,<sup>64</sup> seni ragam hias dan geometrik

---

musuh Islam tersebut al-Qur'an dengan tegas menyangkal tuduhan itu pada surah (36:69) Lihat dalam Tema pokok al-Qur'an hlm. 136.

<sup>63</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif*, hlm. 179.

<sup>64</sup> Sebagaimana Rahman menyebut sebagai seni khusus tentang pembacaan al-Qur'an yang disebut dengan ilmu tajwid, seni baca Qur'an yang memperhatikan kaidah dalam sudut

menempati tempat istimewa. Pada perkembangan seni di era modern ini, seni kaligrafi dan lukisan geometri sepenuhnya merupakan hasil abstraksi dan imajinasi manusia, kecintaan umat Islam terhadap Al Qur'an mendorong pesatnya perkembangan seni kaligrafi dan menjadikan seni kaligrafi sebagai simbol utama seni Islam dan perwujudan paling istimewa dari estetika Islam, demikian juga dalam seni dekorasi yang kian hari menjadi populer.

Dari penjelasan di atas, secara sepintas telah digambarkan kecenderungan estetika dalam Islam, yaitu kuatnya sikap penolakan meniru objek luar secara realis dan naturalis. Sikap ini ada kaitannya dengan sikap Islam yang anti berhala atau *ikonoklastis*. Manusia memang cenderung menyukai bentuk luar dan keindahan lahiriah, seseorang yang telah dianugerahi sikap tauhid, maka segala bentuk kesyirikan yang berkembang dalam dirinya akan dapat dibersihkan. Orientasi utama penciptaan seni dalam Islam diharuskan dengan bentuk-bentuk yang anti *ikonografis* dan wataknya sebagai manifestasi zikir dan puji-pujian kepada Tuhan yang Esa, karena berkarya seni dalam pandangan Islam adalah ungkapan ekspresi penyucian diri dari segala bentuk berhala alam yang bersifat bendawi. Dari prinsip itulah, maka lahirlah seni Islam yang bersifat dekoratif menghindari bentuk realis dan naturalis.

Al-Qur'an sendiri sangat puitis, terutama sekali di dalam pernyataan-pernyataan yang tegas dan jelas dengan penggambaran-penggambarannya yang sangat indah dan ekspresif, tidak merupakan kumpulan syair seperti yang



dikatakan oleh orang-orang arab jahiliyyah.<sup>65</sup> Untuk itu dalam suatu realitas tertinggi, estetika dapat dikatakan mengandung unsur keindahan dalam wujud ucapan dan kata-kata yang bermakna estetik , sebagai contoh dalam kata; Jika cinta adalah inti ajaran kristen, maka “hati nurani” adalah inti ajaran Islam. Jika menurut Kristen cinta adalah cinta Bapa kepada Anak, maka menurut Islam Cinta adalah keadilan yang penuh kasih.<sup>66</sup> Merupakan bagian dari keindahan rasa syukur sebagai wujud pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta. Sehubungan dengan konsep keindahan tentang cinta, di dalam bukunya, Rahman mengutip bait-bait puisi seorang sufi terkenal, Rabiah al-Adawiah (w.185 H/801M), Menyenandungkan cinta dan rahmat yang suci ini dalam bait yang terkenal:

Cintaku pada-Mu adalah dua macam cinta:  
 Cinta rindu dan cinta karena Engkau semata.  
 Dalam cinta yang pertama, yang ku kenang hanyalah Engkau,  
 Tiada yang lain.  
 Adapun cinta yang kedua, cinta yang patut Engkau terima,  
 Maka harapan ku: Bukalah hijab-Mu,  
 Agar aku dapat melihat Engkau.  
 Tak ada puji yang patut bagi ku,  
 Atas kedua cinta ini,  
 Segala puji hanyalah untuk-Mu.<sup>67</sup>

## 2. Sumber Estetika

Menurut Rahman, dalam Islam ada sebuah literatur luas yang dikenal sebagai I’jaz al-Qur’an, yang sekaligus al-Qur’an menyatakan dirinya sebagai mukjizat yang unik dari Nabi Muhammad, hadirnya al-Qur’an dalam sejarah menghasilkan akibat-akibat yang panjang jangkauannya, sehingga diantara

<sup>65</sup> Fazlur Rahman , *Tema Pokok al-Qur’an*, hlm .137.

<sup>66</sup> Fazlur Rahman , *Tema Pokok al-Qur’an*, hlm .44.

<sup>67</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 187.

orang-orang yang menggunakan bahasa Arab dan memahami keunggulan bahasa ini dari pada bahasa-bahasa lainnya. Bahkan lebih menarik lagi, ada kesepakatan bahwa di dalam keindahan bahasa, gaya, dan kekuatan ekspresinya, al-Qur'an merupakan sebuah dokument yang tak adaandingannya.<sup>68</sup>

Hal ini terindikasi dalam seni Islam yang bertopeng menggunakan kata-kata yang sangat emosif dari Qur'an, seperti keragaman bacaan pada al-Qur'an, melantunkan seruan azan, terpesona dengan lukisan khat dan tulisan-tulisan kaligrafi lainnya yang penuh nilai estetis. Dalam memahami konteks estetika tersebut, Tentu mereka dipengaruhi oleh akal diskursif dan pemahaman mereka mungkin tidak bekerja, tetapi indera perasa dan intuisi mereka bermain sepenuhnya, meresapi nilai-nilai estetis yang disuguhkan lewat bacaan Qur'an. Tak jarang pula sebagian orang-orang memaknai nilai seni al-Qur'an hingga sampai pada tingkat emosional tertinggi dengan merasapi makna al-Qur'an secara mendalam.

### 3. Objek Estetika

#### a. Keindahan Ciptaan (keindahan alam)

Menurut Rahman, alam semesta beserta keluasan dan keteraturannya yang tak terjangkau akal ini harus dipandang sebagai petanda Allah, karena hanya yang tak terhingga serta yang unik sajalah yang dapat menciptakan,<sup>69</sup> sehingga manusia dapat menikmati sumber-sumber estetik dari penciptaan yang pada alam tersebut. Al-Qur'an

<sup>68</sup> Fazlur Rahman Tema Pokok al-Qur'an. hlm. 152.

<sup>69</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm.101.

senantiasa mendesak manusia untuk dapat membaca tanda-tanda, dengan harapan memahami tanda-tanda al-Qur'an secara benar diperlukan sebuah sikap mental-spiritual.

Nature with its incomprehensible vastness and regularity should serve as God's sign for humans, since none but an infinite and unique Being could have created it. This may be called a "natural sign." If, however, some or even most people are not persuaded by the normal workings of nature, God is capable of diverting, suppressing, or temporarily suspending the efficacy of natural causes.<sup>70</sup>

Dalam pandangan di atas, dengan jelas Rahman mengatakan bahwa Alam dengan luasnya dimengerti dan keteraturannya untuk manusia agar mengabdikan dan mengenal eksistensi Tuhan, karena infinite dan unik yang bisa menciptakan itu. Ini mungkin disebut 'tanda alam. Jika beberapa atau bahkan sebagian orang tidak perlu kerja ekstra mengetahui alam yang normal, Tuhan mampu mengalihkan, menekan, atau untuk sementara menanggulangi kemajuan alamiah. Sehubungan pembahasan tentang keindahan alam, yang dimaknai sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, seharusnya dinikmati sebagai bagian dari keindahan makhluk, dalam keterangan al-Qur'an Rahman menjelaskan, bahwa Allah tidak menciptakan Alam semesta ini "sebagai permainan" ('abats) keterangan ini bisa dilihat dalam al-Qur'an (23:115).<sup>71</sup>

Inti dari penjelasan ini memberikan pelajaran penting terhadap manusia untuk selalu memperhatikan tujuan dari penciptaan alam semesta ini untuk dilihat sisi estetikanya bagi manusia. Tujuannya agar

<sup>70</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, hlm 48

<sup>71</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm.49.

manusia beribadah dengan patuh kepada Allah, karena ibadah adalah salah satu bentuk kepatuhan seorang hamba untuk merasakan kelezatan iman sebagai buah dari keindahan dalam Islam (*tauhid*). Penyucian jiwa (nilai estetis) adalah suatu cara untuk mencapai titik temu antara seorang hamba dengan sang penciptanya. Rahman menambahkan, Manusia tidak bisa dibiarkan dengan begitu saja. Tetapi secara terus menerus ia harus diajak untuk melakukan kebajikan. Jika manusia “dibiarkan sendirian” dengan hasrat-hasrat subjektifnya, maka ia cenderung untuk memberikan penilaian yang salah terhadap kualitas dan validitas amal perbuatannya.<sup>72</sup>

Lalu hasrat keindahan dalam kehidupannya sebagai manusia selalu mengikuti ajakan suara hati yang semestinya dibenarkan dalam agama, dengan cara seperti itu segala bentuk perilaku dan tindakan penuh pertimbangan nilai-nilai estetis dan mampu membedakan nilai estetis yang baik dan benar.

#### b. Keindahan Ilahi

Tuhan adalah yang memungkinkan adanya dimensi-dimensi lain. Dia memberikan arti dan kehidupan kepada setiap sesuatu, al-Qur'an menyatakan begitu engkau merenungi dari mana dan kemana alam semesta ini, Maka engkau pasti akan menemui Tuhan. Pernyataan ini bukan merupakan bukti terhadap eksistensi Tuhan, karena menurut al-Qur'an jika engkau tidak “menemui” Tuhan maka engkau tidak akan dapat “membuktikan” eksistensi-Nya. Al-qur'an menyatakan bahwa satu-

---

<sup>72</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm.49.

satunya jalan yang benar adalah jalan yang menuju kepada Allah dan semua jalan selain-Nya adalah menyesatkan.<sup>73</sup>

God is that dimension which makes other dimensions possible; He gives meaning and life to everything. He is all-enveloping, literally infinite, and He alone is infinite. All else carries in the very texture of its being the hallmark of its finitude and creatureliness: "Everything there on [literally: 'on the earth,' but meaning the whole gamut of nature] is vanishing, there remaining only the Face of Your Lord, the Possessor of Majesty and Generosity" (55.ar-Rahmān:26-27); "Say: If the ocean were to turn into ink [for writing] the [creative] Words of my Lord, the ocean will be expended before the Words of my Lord are—even if we were to bring another ocean like it" (18.al-Kahf:109). In the very nature of the case, there can be only one God, for whenever one tries to conceive of more than one, only one will be found to emerge as the First: "And God has said, "Do not take two gods [for] He is only One" (16.an-Nahl:51); "God bears witness that there is no god, but He" (3.Āli 'Imrān:18).<sup>74</sup>

Pandangan Rahman ini, jelas mengungkapkan eksistensi dan Kemaha Mulia-Nya Allah. Allah adalah dimensi yang membuat dimensi lain mungkin; Dia memberi kehidupan dan makna hidup untuk segalanya. Dia membungkus semua dan benar-benar tak terbatas, dan seorang saja yang tak terbatas. Semua hal lain membawa tekstur menjadi ciri khas yang lemah dan *creatureliness*: 'segala sesuatu di atasnya [harfiah: 'di bumi' tetapi berarti seluruh gamut alam] yang hilang, ada tersisa hanya wajah Tuhan, pemilik keagungan dan kemurahan hati (55.ar-Rahmān:26-27); Mengatakan: jika laut berubah menjadi tinta [untuk menulis] kata-kata [kreatif] Tuhanku, Samudra akan dikeluarkan sebelum kata-kata Tuhan — bahkan jika kita untuk membawa lain laut seperti itu ' (18.al-Kahf:109).

<sup>73</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm. 5.

<sup>74</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, hlm 3.

Dalam sifat kasus, ada hanya satu Allah, untuk setiap kali seseorang mencoba untuk memahami lebih dari satu, satu-satunya akan ditemukan untuk muncul sebagai yang pertama: dan Allah telah berkata, 'jangan mengambil dua Allah [untuk] Dia adalah hanya salah satu' (16.an-Naḥl:51); 'Allah memberi kesaksian bahwa ada tidak ada Allah, tetapi dia' (3.Āli 'Imrān:18).

Sumber segala sesuatu memang berasal dari Tuhan, dalam konsep tentang keindahan dalam alur makna cinta, Rahman mengutip bahasanya Ma'ruf al-Karkhi, berkata: Cinta tak bisa dipelajari dari manusia, Ia adalah anugerah dari Tuhan dan datang dari rahmat-Nya.<sup>75</sup> Ide berserah diri kepada Tuhan mempunyai kedudukan terkemuka dalam al-Qur'an, cita keindahan tentang makna cinta kepada Tuhan bila perlu mengorbankan harta benda duniawi sekalipun. Karena cinta disini bukanlah sebutan untuk suatu emosi semata-mata yang hanya dipupuk dalam batin, tetapi secara desisif adalah cinta yang memiliki kecenderungan pada kegiatan nyata.<sup>76</sup>

Menurut Rahman, wujud cinta ini pernah ditunjukkan seperti para rasul dan nabi kepada Tuhan. Salah satu buktinya seperti yang telah dilukiskan oleh nabi Muhammad, kesadaran kenabian Nabi Muhammad yang muncul dalam misinya, adalah berdasar pada pengalaman-pengalaman mistik yang sangat pasti, jelas lagi kuat, yang dilukiskan secara singkat dalam al-Qur'an. Semua lukisan pengalaman dan

---

<sup>75</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, hlm, 187.

<sup>76</sup> Lihat dalam, Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 188.

pandangan ini termasuk dalam periode makiyyah, periode madaniyyah kita melihat pengungkapan yang progresif dari cita religio-moral dan pendasaran tata kemasyarakatan dari komunitas muslim yang baru terbentuk, tetapi hampir tak menemukan alusi apapun dalam al-Qur'an tentang pengalaman batin.<sup>77</sup>

Sebagai misal, menurut Rahman, semua aktivitas misi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para Sahabatnya membuktikan bahwa perjuangan yang dilakukan berdasarkan bagian dari kasih sayang dan rasa cinta yang mendalam terhadap agama Islam. Hal ini menunjukkan, bahwa pada diri mereka telah tertanam nilai-nilai tauhid, yang merupakan gambaran dari nilai-nilai transendental (*Ilahiyyah*).

Since nature is well-knit and working with laws that have been made inherent in it, there is undoubtedly "natural causation," the Qur'an recognizes this. But this does not mean that God creates nature and then goes to sleep; nor, of course, does this mean that God and nature or God and the human will (as will be elaborated in Chapter II) are "rivals" and function at the expense of each other; nor yet does it mean that God operates in addition to the operations of man and nature. Without God's activity, the activity of nature and man becomes delinquent, purposeless, and self-wasting.<sup>78</sup>

Pada keterangan di atas Rahman menjelaskan, bahwa sifat baik merajut dan bekerja dengan hukum-hukum yang telah melekat di dalamnya, tidak perlu diragukan lagi 'penyebab alami, bahwa Al Qur'an mengakui hal ini. Tapi ini tidak berarti bahwa Allah menciptakan alam dan kemudian pergi tidur; juga, tentu saja, tidak ini berarti bahwa Allah

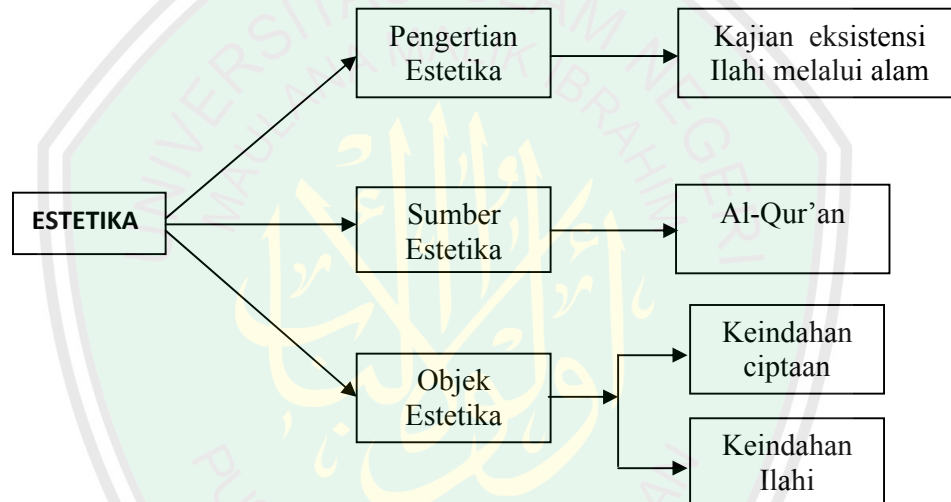
---

<sup>77</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 183.

<sup>78</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, hlm. 3.

dan alam atau Allah dan manusia akan (seperti yang akan dipaparkan dalam Pasal II) merupakan 'rival' dan fungsi dengan mengorbankan satu sama lain; juga belum Apakah itu berarti bahwa Allah mengoperasikan selain operasi dari manusia dan alam. Tanpa aktivitas Allah, aktivitas alam dan manusia menjadi terhambat, dan tujuan dirinya-pun sia-sia.

Dari penjelasan pada pembahasan di atas, maka konsep estetika di sederhanakan dalam gambar dibawah ini:

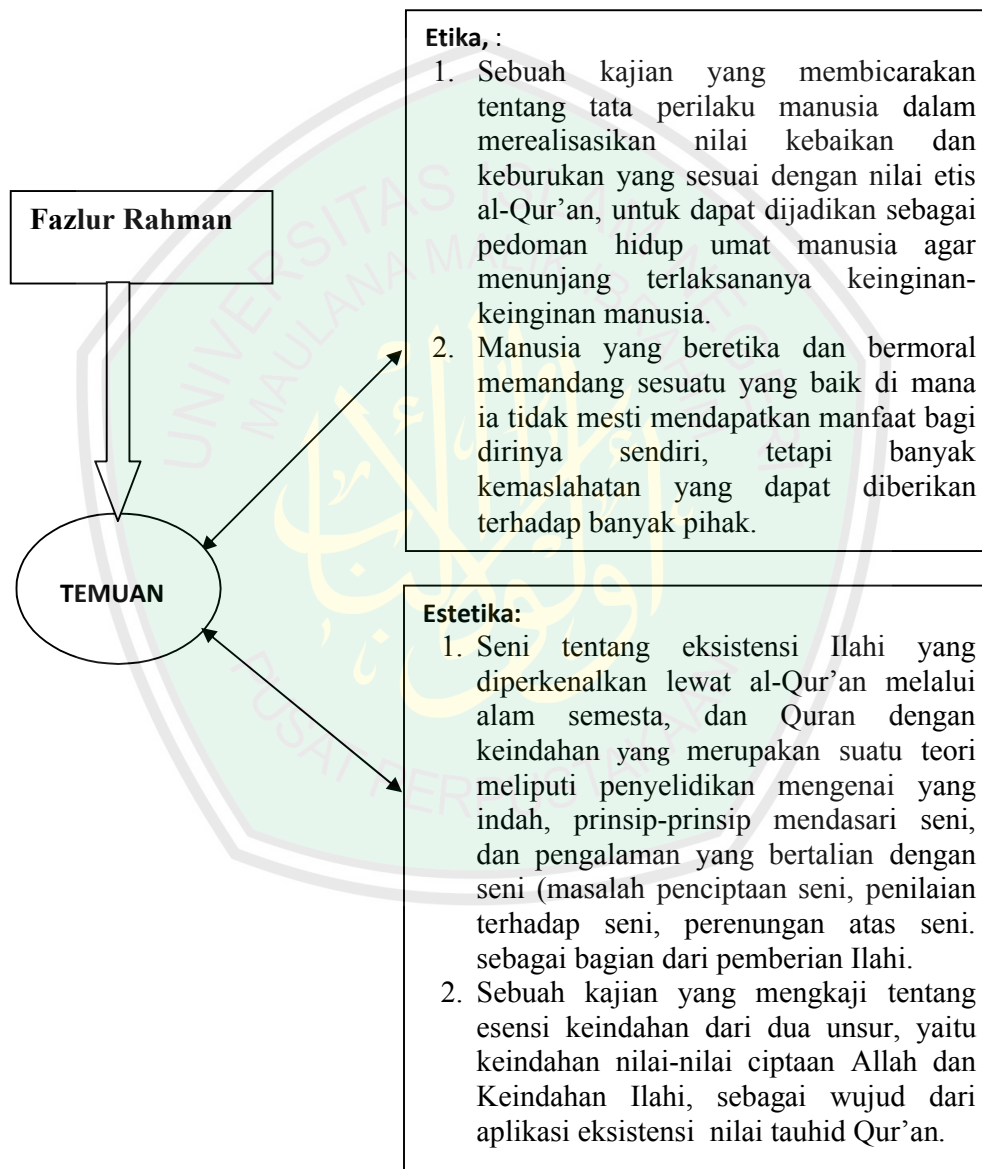


**Gambar. 4.2. Penyederhanaan konsep estetika.**



#### D. Temuan Penelitian

Dalam paparan data yang disampaikan di atas, maka untuk mengidentifikasi temuan yang dihasilkan dari pemikiran Rahman tentang etika dan estetika dalam penelitian ini, maka dibuat dalam gambar berikut ini:



**Gambar 4.3 Temuan penelitian.**

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Analisis Pemikiran Rahman tentang Etika

Dari temuan penelitian, bahwa gambaran etika menurut Rahman sangat penting untuk dikembangkan pada skala aplikasi nyata dalam kehidupan umat manusia secara umum. Hal ini karena, Etika merupakan sebuah pengkajian yang membicarakan tentang tata perilaku manusia dalam kehidupannya guna merealisasikan dan menilai sebuah nilai dari perilaku kebaikan maupun sebaliknya perilaku keburukan,<sup>1</sup> sebagaimana yang telah dijelaskan dalam nilai-nilai etis al-Qur'an untuk dapat dijadikan sebagai pedoman hidup umat manusia agar menunjang terlaksananya keinginan-keinginan manusia sampai ke tahap yang diharapkannya. Manusia yang beretika dan bermoral memandang sesuatu yang baik dan buruk di mana ia tidak mesti mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi manakala banyak kemaslahatan yang dapat diberikan terhadap pihak lain.

Etika memberikan standarisasi seseorang untuk berperilaku, menggambarkan sikap seseorang agar seharusnya memandang suatu perbuatan baik dan buruk dengan ukuran kemauan yang muncul dalam dirinya, sehingga membawa pada keinginan sendiri yang diinginkan. Oleh karena itu, terlebih penting dari suatu perbuatan baik adalah ingin dilakukan seseorang tanpa harus melihat manfaat yang diperoleh bagi dirinya sendiri, tapi mampu memberikan dampak positif terhadap orang lain dalam skala yang luas.

---

<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang asas-asas akhlak (moral). lebih jelas lihat dalam W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,( Jakarta: Balai Pustaka, 1991) cet-XII, hlm.278.

Sebab perbuatan tersebut bila dalam pandangan baik buruk dipandang penting dan baik untuk dilakukan maka hal itu merupakan suatu keharusan direalisasikan tanpa mesti memandang sisi manfaat terhadap kebutuhan individu. Seseorang melakukan suatu kebaikan tidak mesti memandang manfaat yang diperoleh dari perbuatannya untuk keuntungan diri sendiri, melainkan kemaslahatan banyak orang yang menjadi lebih penting dan utama. Hal ini tampak jelas karena suatu hal yang dianggap baik dalam pandangan nilai-nilai etis tentu sangat penting untuk dilakukan, sehingga seseorang akan menemukan suatu kenyataan yang sehat sesuai dalam perspektif norma-norma aturan yang dianggap baik, dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan menghindari nilai-nilai keburukan.

Pada konteks ini, maka kita meminjam pandangan dalam teorinya Ki Hajar Dewantara, yang mengatakan bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semanya, teristimewa yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa, yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat dilaksanakan dari perbuatan tersebut. Pandangan Ki Hajar ini dibandingkan dengan teori Eudemonisme, yang menjelaskan bahwa segala tindakan manusia ada tujuannya, ada tujuan yang dicari demi suatu tujuan, dan selanjutnya ada juga tujuan yang dicari demi tujuan sendiri.<sup>2</sup> Perbuatan baik menurut kelompok dari paham Intisisme (humanisme), bahwa perbuatan baik adalah perbuatan

---

<sup>2</sup> Misalnya, seseorang yang belajar ilmu ekonomi mempunyai tujuan agar Ia dapat memberikan tuntunan kepada masyarakat tentang masalah ekonomi. Tetapi tujuan itu bukan merupakan tujuan akhir bagi dirinya, ia masih mempunyai sejumlah tujuan lain, yaitu mencapai kebahagiaan hidup (*eudemonia*).

yang sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh hati nurani atau kekuatan batin yang ada dalam dirinya dan sebaliknya perbuatan buruk adalah perbuatan yang menurut hati nurani atau kekuatan batin dipandang buruk.<sup>3</sup> Dan kelanjutan dari paham ini yang selanjutnya dikenal dengan paham humanisme hingga saat ini yang diketahui banyak publik .

Dipertegas oleh teorinya Mohammad Adib, bahwa Etika merupakan sistem moral dan prinsip-prinsip perilaku manusia yang dijadikan sebagai standarisasi baik buruk, salah benar, serta sesuatu yang bermoral atau tidak bermoral. Sehingga dari hal ini, diklasifikasikan menjadi tiga kategori moral, yaitu etika deskriptif, etika normatif, etika metaetika.<sup>4</sup> *Pertama*, Etika deskriptif, mendeskripsikan tingkahlaku moral arti luas, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik buruk, tindakan-tindakan diperbolehkan atau tidak, objek penyelidikannya idividu-individu dan kebudayaan-kebudayaan. *Kedua*, etika normatif, dalam hal ini seseorang dapat dikatakan sebagai *participacion approach* karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia, Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu. *Ketiga*, etika mataetika, awalan meta (yunani) yang berarti “melebihi, melampawi”. Mataetika bergerak seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi dari pada pelaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan dibidang moral.

---

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo, 2008), hlm. 111-112.

<sup>4</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010) cet-pertama, hlm. 206.

Hal di atas juga sejalan dengan teori etika teonom dan etika teonom murni, yang mengatakan bahwa etika berdasarkan norma-norma kehendak Allah. Etika teonom murni beranggapan, bahwa tindakan dikatakan benar bila sesuai dengan kehendak Allah, dan dikatakan salah apabila tidak sesuai, suatu tindakan wajib dikerjakan jika diperintahkan Allah. Para paham ini kebanyakan mereka para pemegang faham orang-orang beragama, dalam pandangan mereka bahwa Allah itu sama sekali bebas dalam menentukan apa yang harus kita anggap buruk. Misalkan, berzina dinilai buruk bukan karena jeleknya perbuatan itu tetapi semata-mata karena zina memang dilarang Allah, tugas manusia adalah menerima apa yang dijelaskan Allah kepadanya jangan sampai berpikir sendiri dengan apa yang diinginkannya, karena pikiran manusia pada dasarnya tidak berdaya, atau sangat terbatas dayanya untuk memikirkan kekuasaan Allah.

Sementara pada kelompok yang kedua, beranggapan bahwa baik dan buruk ditentukan oleh Allah secara sewenang-wenang, sesuatu dikatakan benar jika sesuai dengan tujuan manusia atau sesuai dengan kodrat manusia (Thomas Aquinas). Tuhan menciptakan manusia karena Tuhan menghendaki agar manusia ada, oleh karena itu kodrat manusia justru karena diciptakan oleh Allah, adalah sesuai dengan kehendak-Nya. Sehingga bisa dikatakan bahwa manusia mencerminkan kehendak Allah sang pencipta, maka manusia tinggal bertindak sesuai dengan kodratnya, dengan maksud apa yang baik bagi manusia, untuk sempurnakan kemampuan-kemampuan dan dengan hal ini akan mencapai kebahagiaan yang sebenarnya untuk memenuhi kehendak Allah.

Pada pandangan ini bisa dibandingkan dengan aliran Qadariyah dan Jabariyah dalam teologi Islam, yang khususnya pada lingkup tentang *al-khusna wa al-qubh*.

Dari segi bahasa, baik adalah terjemahan dari kata khair dalam bahasa Arab, atau Good dalam bahasa Inggris. Sehingga Louis Ma'luf dalam kitabnya, *Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.<sup>5</sup> Secara umum bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkahlaku manusia adalah baik, jika tingkahlaku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai (*value*), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkrit.<sup>6</sup> Dari kutipan ini menggambarkan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai luhur, bermartabat, menyenangkan, dan disukai manusia.<sup>7</sup>

Dalam perkembangan zaman dewasa ini, banyak manusia yang mengabaikan nilai-nilai etika di dalam melangsungkan kehidupan mereka, sehingga berbagai tindakan dan perilaku manusia seringkali melampawi nilai-nilai kemanusiaan dan tidak menghiraukan prinsip-prinsip etik. Untuk itu, dalam perspektif deklarasi etika global, menghasilkan sebuah konsepsi nyata dengan menjelaskan realita umat manusia di dunia saat ini, bahwa problema

---

<sup>5</sup>Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 104.

<sup>6</sup>Ahmad Charris Zubair, *Kuliah etika* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990) cet-2, hlm. 81.

<sup>7</sup> Lebih lanjut, Abudin Nata mengatakan, bahwa definisi kebaikan tersebut terkesan *antropocentris*, yakni memusat dan bertolak dari sesuatu yang menguntungkan dan membahagiakan bagi jiwa manusia. Hal ini karena berdasarkan fitrah dasar manusia yang menyukai hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan untuk dirinya. Abudin Nata, *Akhlaq tasawuf*, hlm 105.

yang dihadapi proses peradaban bangsa-bangsa di dunia dewasa ini adalah problem etik, yakni rendahnya kadar apresiasi terhadap etika peradaban (yang seharusnya ada berdasarkan agama).<sup>8</sup> Agama-agama sangat kaya akan nilai etika dan moral, secara konseptual agama membawa paradigma etika dan moral untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. diantara etika keagamaan yang perlu disumbangkan bagi perwujudan masyarakat modern, adalah nilai-nilai yang mendorong terwujudnya tridimensi kemodernan, yaitu kemajuan, kemandirian dan keunggulan.

Pencapaian tridimensi kemodernan di atas meniscayakan adanya beberapa orientasi hidup yang positif, dinamis dan progresif, yaitu: (a) orientasi kepada perbuatan (*action oriented*), (b) orientasi kepada kualitas (*quality oriente*), (c) orientasi kepada tujuan (*goal oriented*), dan (d) orientasi kepada masa depan (*future oriented*).<sup>9</sup> Oleh sebab itu, dalam perspektif etika-keagamaan, manusia atau masyarakat modern yang maju, mandiri dan unggul, adalah manusia atau masyarakat yang cenderung untuk merealisasikan segala cita, rasa, dan karsanya ke dalam karya nyata, dan kemudian senantiasa cenderung untuk meningkatkan karya nyatanya itu menjadi karya terbaik dan berprestasi, dalam proses dinamis dan sistematis untuk menghampiri cita-cita hidup, sebagai manifestasi dari penghadapan ke masa depan.

---

<sup>8</sup> Proses peradaban telah berkembang pesat , terutama pada aspek materiil, atas dorongan kebebasan, kekuatan, dan kepercayaan diri manusia. Proses tersebut telah menempatkan manusia sebagai “pencipta maha kuasa” terhadap kehidupannya, kehidupan manusia kemudian menjadi antro-centris, yaitu berpusat pada manusia itu sendiri. Sehingga paham yang menguasai kehidupan umat manusia adalah egoisme kemanusiaan. mengenai dengan pembahasan etika global, silahkan lihat dalam M.Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (ciputat: PT.Logos wacana ilmu, 2000)hlm.207.

<sup>9</sup> M.Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, hlm.225-226.

## B. Analisis Pemikiran Rahman tentang Estetika

Seni Qur'an dengan keindahan yang merupakan suatu teori yang meliputi penyelidikan mengenai yang indah, prinsip-prinsip yang mendasari seni, dan pengalaman yang bertalian dengan seni, penciptaan seni, penilaian terhadap seni atau perenungan atas seni, sebagai bagian dari pemberian Ilahi, melalui paradigma berfikir di atas kerangka estetika menurut Islam di dalam seni selalu bersandarkan pada konteks al-Qur'an. Karena kitab suci Al-Qur'an merupakan perwujudan yang sempurna unik dari keluhuran sastra, telah ikut mempengaruhi kesadaran estetis setiap muslim yang membaca atau mengkajinya.

Dalam teorinya, al-Faruqi mengatakan bahwa estetika atau seni Islam, memiliki sebuah tujuan yang sama dengan tujuan al-Qur'an, yakni untuk mengajar dan mengingatkan manusia terhadap transendensi ilahi. Jadi, seni Islam tidak lain adalah seni Qur'ani.<sup>10</sup> menurut al-Faruqi, bahwa al-Qur'an adalah karya seni pertama dalam Islam, wahyu Islam al-Qur'an al-kariim lahir sebagai chef-d'oeuvre, pemenuhan agung atas semua ideal-ideal dan norma-norma kesadaran pada puisinya. jika ada yang bisa dikatan sebagai karya seni, maka al-Qur'an adalah karya seni.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Isma'il Rajii al-Faruqi, "Islamizing The Arts Disciplines" dalam *Toward islamization of Discliplines*, hlm. 8. dan dalam karyanya yang lain, Ia mengatakan bahwa Tauhid adalah pandangan tentang realitas kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia. dan Tauhid merupakan prinsip pertama Estetika, seperti yang telah didefenisikan dan dianalisis, seni adalah anggapan untuk menemukan dalam alam apa yang bukan dari alam. namun, apa yang bukan dari alam itu adalah transenden, dan hanya memiliki kualitas ilahiah yang memenuhi kedudukan ini. lihat dalam al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelazah Khazanah Peradaban Gemilang*. hlm. 110 dan 122.

<sup>11</sup> Isma'il Rajii al-Faruqi, *Tauhid*, terj Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka ) hlm. 213.



Sementara dalam konteks spesifik dunia pendidikan Islam, seni merupakan suatu cara untuk menyelaraskan nilai-nilai ajaran Islam antara konseptual teoritis dan praktis terhadap siswa-siswi melalui proses pembelajaran kelas maupun non-kelas, sebab estetika pada lingkup pendidikan Islam sangat perlu diterapkan oleh para pengajar atau guru. Sehingga dengan diterapkannya nilai-nilai estetis Qur'an dalam proses pembelajaran terhadap siswa, maka hal itu akan semakin menumbuhkan semangat dan daya cipta siswa untuk menikmati suasana keindahan dari pemberian aksi pembelajaran yang dilakukannya.

Formulasi sistem pembelajaran di rancang dengan penuh estetis, sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan peserta didik, dan pendekatan atau metode yang cocok yang tersusun dalam program kegiatan sekolah. Maka Surajiyo menambahkan, bahwa seni sebagai ekspresi yang sebenarnya tentang pengalaman ekspresi seni, dapat pula ditampilkan oleh seorang pendidik ketika pembelajaran berlangsung sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh pendidik tersebut.<sup>12</sup> Dalam pengertian sempit Pendidikan juga perlu bersentuhan langsung dengan seni, karena pada praktik pendidikan sendiri melibatkan perasaan dan nilai yang sebenarnya berada diluar ilmu (ilmu yang berparadigma positivisme). Sehingga Gilbert Highet (1954) mengibaratkan praktik pendidikan sebagaimana orang melukis sesuatu, mengarang lagu, menata sebuah taman bunga, atau menulis surat untuk sahabat. Sedangkan

---

<sup>12</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hlm. 110

menurut Gallagher (1970) seni mendidik merupakan keterampilan genius yang hanya dimiliki beberapa orang.<sup>13</sup>

Karena hal ini diakui sebagai seni, dan implikasi fungsi mendidik yang utama adalah menghasilkan karya yang utuh, unik, sejati (bukan pura-pura atau dibuat-buat, dan tidak menjadikan anak didik sebagai kelinci percobaan), dan mendatangkan manfaat bagi semua pihak. Oleh karena itu, pendidik harus kreatif dalam artian mampu melakukan improvisasi dalam mengajar, pendidik harus memerhatikan minat, perhatian, dan keinginan anak didik. Pendidikan sebagai seni, tidak harus menggoyahkan pengakuan bahwa pendidikan dapat dipelajari secara ilmiah, tetapi idealnya, bahwa pendidikan adalah aplikasi ilmu sekaligus sebagai kreasi untuk seni.

Dari pendidikan yang seperti ini, maka peserta didik akan merasa mudah menerima ilmu bervariasi yang diterimanya, sebab estetika dan pendidikan Islam merupakan suatu kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melangsungkan proses pendidikan. Estetika dalam konteks pendidikan diartikan sebagai "rasa keindahan", rasa estetika merupakan satuan keseimbangan antara pikiran-perasaan yang secara alami telah dipunyai anak. Keseimbangan ini akan memberikan kontrol antara perkembangan rasa dan pikiran, maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan estetika berbentuk pendidikan a-vokasional, yaitu pendidikan yang tidak mengenal bakat anak dalam belajar seni, namun pendidikan yang bertujuan "Mendidik anak melalui

---

<sup>13</sup> Dalam pandangan al-Faruqi, seni selalu berhubungan dengan nilai ketauhidan. Sehingga pembicaraan seni tentu tidak terlepas dengan nilai-nilai tauhid, sebagaimana lewat karya gemilangnya al-Faruqi berkata: Tauhid tidak menentang kreativitas seni; juga tidak menentang kenikmatan keindahan. Tapi sebaliknya, tauhid memberkati keindahan dan mengangkatnya. lihat dalam, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* hlm. 124.

seni, agar dengan pelaksanaan pendidikan tersebut anak mampu mengenal nilai seni yang dipelajarinya.

### **C. Analisis Implikasi Pemikiran Etika dan Estetika di dalam Pendidikan Islam**

Terbentuknya sikap baik, perilaku baik, sesuai norma-norma etika dan moral serta menerapkan sisi keindahan dalam lingkungan hidup manusia (masyarakat), khususnya terhadap lingkungan pendidikan Islam disekolah. Dalam pembahasan tentang Implikasi etika dan estetika di dalam pendidikan Islam, kita bisa melihat apa yang disampaikan oleh Rahman. Ia menyatakan, bahwa tingkat pendidikan tinggi dalam upaya kaum modernis memudahkan pengadopsian sains modern bagi generasi muda muslim, lewat munculnya satu tipe karya baru yang mengakrabkan kandungan moral Islam (nilai etika islami) yang praktis, dalam bentuk cerita-cerita menarik yang merupakan perkembangan besar, dan manusia lebih membuat pengajaran moral (etika) lebih efektif.

Dalam pemikiran Rahman di atas, dapat dipahami bahwa Rahman memberikan semangat penuh kepada generasi muda muslim untuk mengkaji sains modern yang merupakan bagian dari perkembangan keilmuan, dengan cara mengikuti perkembangan modern maka mampu menghantarkan pendidikan Islam pada suatu masa yang ideal berdasarkan tuntutan jaman. Ia bahkan mengkritisi cara berpikir para kaum pemikir klasik yang hanya terfokus pada teks-teks normatif, dalam konteks ini, tentu dibutuhkan metode-metode yang cocok sesuai perkembangan zaman untuk melakukannya, para pemikir

klasik menggunakan cara penafsiran yang masih sempit, dan kakuh sehingga sebuah teks hanya dipandang sebatas sebagai tafsiran normatif yang sempit tanpa melihat sisi kemaslahatan lain dalam tinjauan ilmu pengetahuan dan sains modern yang merupakan inti dari Pendidikan Islam.

Dalam pandangan Jalaludin, bahwa Pendidikan Islam merupakan penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, dan hal yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai tersebut, mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari himpitan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi, seiring dengan perkembangan zaman. sementara dalam realita empiris, Indonesia sendiri masih sangat disayangkan *out put* Pendidikan Islam yang masih dipertanyakan hasilnya, disebabkan karena hasil pendidikan yang cenderung mengesampingkan nilai-nilai moral sebagai asupan utama pada target pendidikan.<sup>14</sup>

Apakah hal ini merupakan suatu cerminan dari sistem yang salah? ataukah sistem yang masih lemah dan memungkinkan untuk diadakan reformasi dalam sistem tersebut ? Untuk itu menjadi perhatian utama adalah hal-hal penting yang berhubungan dengan faktor pendukung guna terjadi pengembangan di dalam lingkup pendidikan Islam, yaitu kurikulum sebagai perangkat inti pada pendidikan, yang meliputi kurikulum, tujuan, isi, metode, kinerja guru, serta penunjang pendidikan lainnya yang perlu dilakukan

---

<sup>14</sup> Sehingga mental para pelaku-pelaku kebijakan kadangkala digerogeti oleh sikap yang bertolak belakang dengan visi-misi Pendidikan Islam, melakukan manipulasi data secara sistemik, ditambah lagi dengan berbagai kasus korupsi, bahkan tak jarang juga kekerasan dalam lingkungan pendidikan mewarnainya. Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1989) hlm 3.

evaluasi kembali.

Dalam mengaktualisasikan nilai etika dan estetika terhadap pengembangan pendidikan Islam, suatu sistem pendidikan Islam seharusnya memperhatikan sisi baik buruk (nilai-nilai etika) dan keindahan (estetika) dalam penerapannya dilapangan pendidikan Islam sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan. Sehingga pendidikan Islam tidak sekedar melahirkan peserta didik yang hanya sekedar memiliki pengetahuan tinggi dan menghasilkan ijazah, akan tetapi hendaknya pendidikan Islam juga mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan nilai-nilai spiritual yang kuat dan sikap sosial yang utuh. Seperti kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang berdasarkan atas nilai-nilai etika dan estetika Qur'an.

Untuk itu, sistem pendidikan Islam di-Era modern, sudah seharusnya dirancang sebaik mungkin, agar *out put* pendidikan Islam mampu melingkupi ketiga aspek kecerdasan tersebut. Sedangkan pendidikan Islam dalam konteks Indonesia, memiliki tipologi konstruksi sosial cukup menarik untuk dikembangkan, maka setiap tipologi perlu dikembangkan menujua ke arah yang berlandaskan tauhid,<sup>15</sup> yang mencakup konsep-konsep *tauhid uluhiyah, rububiyah, mulkiyah dan rahmaniyah*.

- a. *Tauhid uluhiyah* bertolak dari pandangan bahwa tiada sesuatu apapun yang disembah kecuali hanya Allah semata. Penyembahan selain kepada-Nya berarti syirik, Ini berimplikasi kepada proses pendidikan yang lebih banyak

---

<sup>15</sup> Ada alasan tertentu hingga membuat pendidikan Islam di Indonesia mempunyai tipologi-tipologi. Hal demikian karena, Indonesia mengakui pancasila sebagai dasar Negara, dan sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, menunjukkan keharusan bangsa Indonesia untuk bersikap teosentris. sedangkan dalam konteks ajaran Islam, sila tersebut dimaknai dengan konsep ketauhidan.

memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis tanpa terbelenggu oleh produk-produk pemikiran atau temuan yang bersifat relatif, Sehingga akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional-kritis, kreatif, mandiri, bebas, dan terbuka.

- b. *Tauhid rububiyah* bertolak dari pandangan bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya. Alam ini diserahkan oleh Allah kepada manusia (sebagai khalifah) untuk diolah, dan manusia dituntut untuk menggali dan menemukan tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya yang serba teratur dan terpelihara di alam semesta. Ini akan berimplikasi pada proses pendidikan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen di laboratorium dan sebagainya. Sehingga akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional empiris, objektif matematis, dan profesional.
- c. *Tauhid mulkiyah* bertolak dari pandangan bahwa Allah-lah pemilik dan penguasa manusia serta alam semesta, dan penguasa di hari kemudian. Ini akan berimplikasi pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai amanah dan tanggung jawab (nilai-nilai etika dan estetika), Sehingga akan menghasilkan sikap amanah dan tanggung jawab individu dan sosial (kemasyarakatan) serta tanggung jawabnya terhadap segala amal perbuatannya di muka bumi.
- d. *Tauhid rahmaniyah* bertolak dari pandangan bahwa Allah maha rahman (pengasih) dan rahim (penyayang), maha pengampun, pemaaf, dan

sebagainya. Ini akan berimplikasi pada proses pendidikan yang menekankan pada sikap telaten dan sabar, serta terwujudnya sikap kasih-sayang (nilai-nilai estetika), toleran dan saling menghargai antar sesama manusia, dan terhadap makhluk lainnya. Sehingga akan melahirkan sifat dan sikap solidaritas terhadap sesama serta makhluk lainnya yang ada di alam sekitarnya.

Terlepas dari empat poin di atas, Pengembangan di dalam sistem pendidikan Islam juga hendaknya mampu menyiapkan peserta didik yang unggul dalam iptek, produktif dan kompetitif, dengan tetap memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban dalam kehidupan bersama dan kesadaran bersama pada alam demokratis di era modern ini. Sebagaimana dalam pemikirannya Rahman, Ia menginginkan agar umat Islam agar tidak bersifat defensif yang berlebihan karena takut terhadap gagasan Barat terhadap perkembangan pengetahuan yang akan mengancam standar moral tradisional Islam. Ia menjelaskan tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh dunia pendidikan Islam, Ia berpendapat bahwa

*“kita tidak bisa lepas dari sistem pendidikan Barat karena umat Islam juga ingin belajar dari dunia Barat, Tetapi sistem pendidikan barat telah mendehumanisasi dan membekukan jiwa manusia.”<sup>16</sup>*

Ia menginginkan menggabungkan antara mata pelajaran baru dengan mata pelajaran lama, supaya ramuan yang dihasilkan dari campuran ini akan

---

<sup>16</sup> Argument Rahman di atas, memang tidak sepenuhnya di telan mentah-mentah oleh kalangan kaum muslimin untuk mengikutinya, namun dibutuhkan analisis penting dan mendalam. Apabila dalam pandangan dunia Barat tidak bertentangan dengan anjuran ajaran Islam maka sah saja di ikuti, dan sebaliknya pula bila kemanfaatan yang diperoleh sistem pendidikan untuk kemajuan maka bukanlah mustahil untuk di ikuti. lebih jelas lihat dalam Fazlur Rahman, Islam, hlm 102.

sehat dan bermanfaat, yakni bersifat kondusif terhadap manfaat teknologi peradaban modern, sekaligus dapat membuang racun yang telah terbukti merusak jaringan moral masyarakat Barat. Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik, sebaiknya mengarahkan dengan cermat komponen-komponen penting dalam tubuh dan perangkat pendidikan untuk pengembangan pendidikan Islam secara utuh dan baik, komponen penting itu seperti berikut ini:

### 1. Kurikulum

Kurikulum pendidikan atau lebih tepatnya kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya yang merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu, kurikulum dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, dalam rangka pengembangan atau inovasi pendidikan di dalam sistem Pendidikan Islam sendiri, sehingga kurikulum memegang peranan yang sama penting dengan unsur-unsur pendidikan lainnya.<sup>17</sup>

Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam pengembangan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan, dan tidak

---

<sup>17</sup> Kurikulum sebagai alat dalam proses pembelajaran, dan sekaligus sebagai letak dasar pengukuran keberhasilan sebuah tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Untuk lebih jelas lagi, lihat dalam J.Drost, *Esai-Esai Pendidikan-dari KBK Sampai MBS*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), hlm.3-12.



mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah menyesuaikan kebutuhan serta kondisi yang terjadi pada lingkungan pendidikan itu sendiri. Maka dalam konsep etika dan estetika yang ada pada pemikiran Rahman, diharapkan mampu membuat format kurikulum yang mempunyai muatan nilai-nilai etika dan estetika terhadap pelaksanaan pendidikan pada aplikasi praktis nanti, sehingga semua unsur yang ada dalam isi kurikulum bisa menjadi titik tolak pengembangan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik.<sup>18</sup> Maka dari itu, ada empat pendekatan kurikulum yang harus diperhatikan untuk pengembangan di dalam lingkup Pendidikan Islam, keempat hal tersebut sebagaimana berikut ini:

a. Pendekatan Subjek Akademis

Dalam poin ini, penyusunan kurikulum pendidikan Islam, hendaknya didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing bidang keilmuan, dan setiap pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Untuk itu, Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran atau mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, materi disesuaikan dengan kebutuhan dan

---

<sup>18</sup> Menurut Thomas (1997), bahwa: “*School can never be free of values. Transmitting values to students occurs implicitly through the content and material to which students are exposed as part of the formal curriculum as well as through the hidden curriculum*”. Hal ini mengandung makna bahwa kegiatan pendidikan di sekolah, baik melalui pembelajaran di dalam kelas atau diluar kelas, tidak pernah bebas nilai. Isi dan materi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik pun secara implisit akan memuat (memuat /mengandung) transmisi nilai, yang terwujud sebagai bagian dari kurikulum formal maupun melalui kurikulum sebagai bagian dari kurikulum formal maupun melalui tersembunyi. Karena itu, pada dasarnya pendidikan sekolah hanya selalu mengajarkan nilai – nilai baik direncanakan atau tidak. Lebih jelas lihat dalam, M.Nor Afandi, *Review Buku Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*.

kondisi dari peserta didik yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.

b. Pendekatan Humanistik

Dalam konteks pendekatan humanistik, pengembangan kurikulum bertolak dari ide yang bertumpuh pada fokus memanusiakan manusia. Ini berarti, penciptaan konteks yang akan memberikan peluang kepada manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia yang merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.

Hal ini berarti usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya diusahakan seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt, dengan berdasarkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan estetika Islam yang dikembangkan melalui proses keterpaduan antara pengetahuan, perasaan atau penghayatan dan tindakan, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik sebagai seorang muslim dan mukmin yang shaleh.

c. Pendekatan Teknologis

Pada bagian ini, dalam rangka menyusun kurikulum atau program pembelajaran pendidikan Islam, hendaknya bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan oleh lingkungan satuan pendidikan yang

ada disesuaikan pada konteks perkembangan zaman, sehingga peserta didik sanggup untuk melaksanakan tugas-tugas yang ada format rancangan pendidikan yang dibuat. Disamping itu, materi yang diajarkan, harus mencerminkan kriteria yang dapat dijangkau, hal ini diketahui karena dengan alasan evaluasi sukses, dan strategi belajarnya yang ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (job analisis, menjadi perhatian khusus oleh pengelola pendidikan. Jika dalam hal pengembangan kurikulum pendidikan Islam, pendekatan tersebut misalkan dapat digunakan untuk pembelajaran PAI yang menekankan pada cara menjalankan tugas-tugasnya tertentu, maka diformat dalam bentuk media pembelajaran.

Misalnya cara menjalankan shalat, haji, puasa, zakat dan seterusnya yang diilustrasikan pada sebuah media berbentuk video, yang berbentuk media audio visual maupun bentuk lain yang menghasilkan keunikan pada dimensi gambar dan tarik suara. Sehingga menampilkan gambar, dan memunculkan pendengaran peserta didik untuk melatih pendengaran (suara) serta gerakan-gerakan ibadah dalam media pembelajaran yang ada, maka dengan sendirinya peserta didik dapat memahami, melalui video peserta didik bisa memahami nilai kebaikan yang diajarkan lewat ilustrasi cerita, dan peserta didik-pun bisa mengambil manfaat dari seni suara yang dibaca melalui bacaan surah al-Qur'an lewat shalat pada gambar dan video pada media pembelajaran tersebut.

#### d. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Dalam hal pendekatan rekonstruksi sosial, untuk penyusunan kurikulum maka keahlian bertolak dari suatu problem yang dihadapi dalam masyarakat untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu–ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, yang akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Pada konteks ini, tentu pihak lembaga pendidikan bekerjasama dengan masyarakat dalam hal ini orang tua untuk kelangsungan pendidikan peserta didik. Nilai-nilai etis dan sopan santun dalam proses berinteraksi antara pelaksana pendidikan dan pihak masyarakat menjadi dasar utama dalam menata tujuan pendidikan Islam yang baik dan benar sesuai nilai-nilai kebenaran Islam.

#### **2. Tujuan.**

Rumusan dari suatu tujuan pendidikan Islam hendaknya memperhatikan kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan melakukan kontekstualisasi dan selalu mengembangkan wawasan yang selaras dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap saat. Tujuan pendidikan Islam hendaknya dikonseptualkan dengan memandang secara cermat kebutuhan peserta didik secara totalitas yang mampu mengkafer seluruh aspek-aspek pengetahuan dan teknologi, segala bentuk sikap dan nilai-nilai peserta didik sehingga mampu bersaing dalam dunia kehidupan sosial dimana peserta didik

berada.<sup>19</sup>

Untuk itu dalam merancang tujuan pendidikan Islam, hendaknya konsep etika dan estetika yang ada dalam konsep Rahman, diharapkan agar bisa menjadi sebuah ide kreatifitas untuk diformulasikan terhadap tujuan pendidikan Islam menuju arah yang lebih baik dan ideal. Memanifestasikan dan mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap pribadi peserta didik agar mampu melahirkan sikap baik dan menghindari sikap buruk, memahami nilai keindahan (etika dan estetika) dalam proses berjalannya proses pendidikan Islam yang terjabar dalam visi, misi, dan program-program pendidikan serta pelaksanaannya. Sebab harapan dari pendidikan Islam adalah lahirnya manusia-manusia yang berkualitas, baik lahir maupun batin. Namun, kenyataannya sebagian besar metode pendidikan justru melahirkan manusia-manusia super dalam hal intelektual tetapi minim dalam aspek mental dan moral.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, untuk menghindari demikian maka konteks pendidikan hendaknya dilakukan dengan selalu memperhatikan nilai etika dan estetika, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang cerdas bukan hanya intelektual saja, tapi emosional dan perilaku moral mampu tercermin pada diri setiap peserta didik sesuai harapan dan tujuan dari pendidikan

---

<sup>19</sup> Tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan nasional, tampaknya paling tidak terdapat dua dimensi kesamaan yang ingin diwujudkan, yaitu; (a) *Dimensi trasendal* (lebih dari hanya sekedar ukhrawi) yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan (b), *Dimensi ukhrawi* melalui nilai-nilai material sebagai sarannya, seperti pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, keintelektualan dan sebagainya, *Hasbullah Otonomi Pendidikan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006)hlm.157.

<sup>20</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa Moral merupakan suatu penentuan baik -buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Lebih jelas lihat dalam W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm 654.

Islam. Tujuan yang menjadi dasar pada pendidikan Islam ini, dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu: tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.

a. Tujuan Khusus

Dalam tujuan khusus, format pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam dalam bentuk terlaksananya proses belajar mengajar kelas dengan selalu mempraktikkan nilai-nilai etika dan estetika pada lingkungan hidup mereka setiap saat. nilai kebaikan dan nilai seni menjadikan sebagai titik tolak mereka untuk bertindak dan berbuat, dengan harapan bahwa dari etika dan estetika ini akan dapat menjadikan para siswa manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk itu, tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam, yang sifatnya lebih praxis sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan, tetapi lengkap secara universal keilmuan, dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu pada proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

## b. Tujuan Umum

Perilaku etis kebaikan dan seni menjadi langkah awal dalam bertindak dan berbuat pada kehidupan manusia, seluruh kehidupan manusia berorientasi untuk menghambakan diri kepada sang pencipta Allah semata, maksud menghambakan diri disini ialah untuk beribadah kepada Allah. Hal ini berdasarkan pada konsep ajaran Islam yang menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah.

Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah, seperti dalam surat al-Dzariyat ayat 56: *“Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”*.<sup>21</sup> Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang dihubungkan kepada Allah, mengingat hal ini adalah cita-cita dari Pendidikan Islam.<sup>22</sup>

## 3. Isi (materi)

### a. Tingkat pemula

<sup>21</sup>Departement Agama RI, *al-Qur'an Tazwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT.Syamil Cipta Media, 2007), hlm. 523.

<sup>22</sup> Pendidikan Islam memang merupakan upaya pendidikan ajaran dan nilai-nilai islam agar menjadi *the way of life* ( pandangan dan sikap hidup ) seseorang. Namun demikian, menjadikan agama Islam sebagai pandangan dan sikap hidup akan memiliki implikasi tertentu, baik positif maupun negatif, sebab pendidikan agama berpotensi untuk mengarah pada sikap toleran atau intoleran, berpotensi untuk mewujudkan *integrasi* ( persatuan dan kesatuan ) atau *disintegrasi* ( perpecahan ) dalam kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut akan banyak ditentukan setidaknya-tidaknya oleh : (1) pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya; (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut; (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya; dan (4) peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya. Lebih jelas lihat dalam, Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), hlm. 46.

Pada bagian ini, isi atau materi pendidikan dan pengajaran Islam diarahkan pada kajian tingkat pemula yang meliputi belajar untuk membaca al-qur'an dengan etikanya, pelajaran dan praktek sholat dan manfaatnya dalam seni ibadah, serta pelajaran tentang konsep ketuhanan, Pengajian al-Qur'an yang meliputi: Huruf hijaiyah dan membaca al-qur'an, Ibadah praktek dan perukunan, keimanan dan akhlaq. Pada tingkatan yang lebih atas akan membahas mengenai ilmu tajwid, lagu qasidah dan lagu-lagu lainnya yang masuk sebagai bagian dari seni Islam. Sementara untuk yang terakhir, pengajian *kitab*, yang pelajarannya meliputi: Ilmu sharaf, Ilmu nahwu, Ilmu fiqh, Ilmu tafsir. Pada bagian ini kebanyakan secara praktis dilaksanakan oleh pendidikan Islam yang berada dalam lingkup Pondok Pesantren.

**b. Tingkat umum**

Materi pendidikan Islam yang lingkup pengkajiannya mencapai dengan dua belas (12) macam cabang ilmu, yaitu: ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu tauhid, ilmu hadits, ilmu musthalah hadits, ilmu mantiq, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu ushul fiqh. Sementara untuk Pengetahuan umum atau ilmu umum yang diajarkan di lingkungan madrasah antara lain: membaca dan menulis (huruf latin) bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ilmu menghitung, Ilmu bumi, sejarah Indonesia, ilmu ekonomi, olah raga dan ilmu kesehatan. Mencermati kondisi isi pendidikan Islam yang ada di Indonesia, khususnya pada skala lembaga pendidikan Islam, seharusnya memiliki



upaya serius dalam menindak lanjuti konsep Rahman tentang etika dan estetika untuk dikembang pada lingkup pendidikan Islam secara praktis. Sehingga pendidikan Islam dipandang dengan serius dalam perspektif ilmu yang memiliki pelaksanaan dengan memperhatikan nilai-nilai etis dan estetis pada penerapan program pendidikan yang dilakukan secara baik, sederhana kata untuk selalu dikembangkan nilai moral dan seni pada struktur keilmuan masing-masing besik keilmuan tersebut, dengan begitu maka pendidikan Islam memiliki roh yang kuat.

Selain itu, berhubungan dengan isi atau kandungan materi yang ada jangkauan Pendidikan Islam, dalam sejarah konfrensi di Islamabad menghasilkan keputusan, bahwa isi kurikulum terbagi atas dua macam, yaitu *perennial (naqliyah)* dan *acquired (aqliyah)*. *Perennial* diterima melalui wahyu yang terdapat pada Al-qur'an dan As-Sunnah, sedangkan *acquired* diperoleh melalui imajinasi dan pengalaman indra. Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Grup *perennial*, yaitu ilmu Al-qur'an, meliputi qira'ati, hifzh, tafsir, sunnah, sirah, tauhid, fiqh, ushu fiqih, bahasa al-Qur'an (baik fonologi, sintaksis, maupun semantik).
2. Grup *acquired*, yaitu:
  - a. Seni (imajinatif), meliputi seni islam arrsitektur, bahasa, dan sebagainya;

- b. Seni intelek, meliputi pengetahuan sosial, kesusastraan, filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, peradaban islam, ilmu bumi, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi, dan sebagainya;
- c. Ilmu murni, meliputi *engineering* dan teknologi, ilmu kedokteran, pertanian, kehutanan, dan sebagainya;
- d. Ilmu praktik (*practical science*), meliputi ilmu perdagangan, ilmu administrasi, ilmu perpustakaan, ilmu kerumahtanggaan, ilmu komunikasi, dan sebagainya.

#### 4. Metode

Metode adalah salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting agar membuat suatu pelaksanaan pembelajaran bisa berhasil, maka dari alasan tersebut sangat perlu untuk pemilihan metode dalam pelaksanaan pada pembelajaran di lingkup pendidikan dan khususnya pendidikan Islam. Hal ini dilakukan agar segala bentuk kemudahan maupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat diketahui dan mampu memberikan solusi nyata.<sup>23</sup> Dalam hal ini, dengan bersandar pada pendapatnya al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, al-Abrasyi menjelaskan bahwa metode pelajaran sangat penting, sehingga metode yang diterapkan pada anak-anak berlainan dengan metode pelajaran bagi orang yang agak sudah berumur.

Maka dari itu, sebuah keberhasilan dan tujuan pendidikan Islam akan dapat dicapai, bilamana cara penggunaan metode dapat disesuaikan dengan

---

<sup>23</sup> Metode dalam bahasa Arab diartikan sebagai jalan (*al-tariqah*), sebuah jalan yang ditempuh dalam menyampaikan materi pembelajaran. Mengenai dengan metode, dalam al-Qur'an sendiri sangat banyak dibicarakan tentang metode pembelajaran. lihat penjelasan dalam, Kadar M.Yusuf, Tafsir Tarbawi "Pesan-Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan. hlm. 114.

perkembangan anak atau disesuaikan dengan kondisi dari peserta didik. Sehubungan dengan konteks nilai etika dan estetika, maka metode yang perlu dipakai seorang pendidik yaitu:

1. Metode menasihati (*moralizing*), yaitu: metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Dalam metode ini pendidik dapat menggunakan khotbah, berpidato, memberi nasehat atau memberi instruksi kepada peserta didik agar menerima saja sejumlah nilai sebagai pegangan hidup.
2. Metode serba membiarkan (*a laissezfaire attitude*), yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidik. Pendidik hanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai tanpa memaksakan kehendaknya sendiri bahwa nilai ini atau itu yang seharusnya dipilih oleh peserta didik tetapi setelah memberi penjelasan pendidik mempersilahkan peserta didik mengambil sikap sendiri-sendiri.
3. Metode Model (*modelling*) yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik mencoba meyakinkan peserta didik bahwa nilai tertentu itu memang baik dengan cara memberi contoh dirinya atau seseorang sebagai model penghayat nilai tertentu, pendidik berharap peserta didik tergerak untuk menirunya.

**Tabel 5.1. Analisis Implikasi Etika dan Estetika terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.**

Kurikulum	Tujuan		Isi		Metode
	Khusus	umum	Pemula/dasar	umum	
<p>Kurikulum sekolah hendaknya memasukkan kajian tentang etika dan estetika pada setiap mata pelajaran dalam format kurikulum sekolah yang dirancang oleh sebuah satuan pendidikan. Sehingga semua muatan pelajaran mengandung unsur nilai-nilai etis moral dan estetis seni yang merupakan bagian inti pengembangan diri peserta didik.</p>	<p>Dalam tujuan khusus, format pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam dalam bentuk terlaksananya proses belajar mengajar kelas dengan selalu mempraktikkan nilai-nilai etika dan estetika pada lingkungan hidup mereka setiap saat. Nilai kebaikan dan nilai seni menjadikan sebagai titik tolak mereka</p>	<p>Perilaku etis kebaikan dan seni menjadi langkah awal dalam setiap bertindak dan berbuat pada kehidupan manusia, seluruh kehidupan manusia berorientasi untuk menghambakan diri kepada sang pencipta Allah semata, ialah beribadah kepada Allah. Hal ini berdasarkan pada konsep ajaran Islam yang menghendaki manusia dididik supaya ia mampu</p>	<p>Pada bagian isi, ada dua pengklasifikasi materi: (1). tingkat pemula, Pada bagian ini, isi atau materi pendidikan dan pengajaran Islam diarahkan pada kajian tingkat pemula yang meliputi belajar untuk membaca al-qur'an dengan etikanya, pelajaran dan praktek sholat dan manfaatnya, serta pelajaran tentang konsep ketuhanan, Pengajian al-Qur'an yang meliputi: Huruf hijaiyah dan membaca al-qur'an, Ibadah praktek dan perukunan, keimanan dan akhlaq. Pada tingkatan yang</p>	<p>kandungan materi yang ada dalam jangkauan Pendidikan Islam,. Grup <i>perennial</i>, yaitu ilmu Al-qur'an, meliputi qira'ati, hifzh, tafsir, sunnah, sirah, tauhid, fiqh, ushu fiqih, bahasa al-Qur'an (baik fonologi, sintaksis, maupun semantik). 1. Grup <i>acquired</i>, a. Seni (imajinatif), meliputi seni islam arsitektur, bahasa, dan sebagainya; b. Seni intelektual, meliputi pengetahuan sosial, kesusastraan, filsafat, pendidikan,</p>	<p>Metode dapat disesuaikan dengan perkembangan anak atau disesuaikan dengan kondisi dari peserta didik. Sehubungan dengan konteks nilai etika dan estetika, maka metode yang perlu dipakai: Metode menasihati (<i>moralizing</i>), yaitu: metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Dalam metode ini pendidik dapat menggunakan khotbah, berpidato, memberi nasehat atau memberi instruksi kepada peserta</p>

	<p>untuk bertindak dan berbuat, dengan harapan bahwa dari etika dan estetika ini akan dapat menjadikan para siswa manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara</p>	<p>merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, seperti dalam surat al-Dzariyat ayat 56: <i>“Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”</i>. Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan, yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran dihubungkan kepada Allah.</p>	<p>lebih atas akan membahas mengenai ilmu tajwid, lagu qasidah dan lagu-lagu lainnya yang masuk sebagai bagian dari seni Islam.</p>	<p>ekonomi, politik, sejarah, peradaban islam, ilmu bumi, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi, c. Ilmu murni, meliputi <i>engineering</i> dan teknologi, ilmu kedokteran, pertanian, kehutanan. d. Ilmu praktik (<i>practical science</i>), meliputi ilmu perdagangan, ilmu administrasi, ilmu perpustakaan, ilmu kerumahtanggaan, ilmu komunikasi, dan sebagainya.</p>	<p>didik agar menerima saja sejumlah nilai sebagai pegangan hidup. Metode serba membiarkan (<i>a laissezfaire attitude</i>), yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidik. Metode Model (<i>modelling</i>) yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik mencoba meyakinkan peserta didik bahwa nilai tertentu itu memang baik dengan cara memberi contoh dirinya atau seseorang sebagai model penghayat nilai tertentu.</p>
--	---	--	---	---	--

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Bab terakhir ini merupakan bab penutup dari keseluruhan isi Tesis. Bab ini berisi dua hal, yaitu kesimpulan dan saran-saran.

#### **A. Kesimpulan**

1. Menurut Rahman, Etika adalah ilmu kebaikan dan keburukan yang dapat dikatakan sebagai menunjang terlaksananya keinginan-keinginan manusia dan juga menghalanginya. Manusia yang beretika dan bermoral memandang sesuatu yang baik dan buruk di mana ia tidak mesti mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi melakukan perbuatan baik yang mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan bagi banyak orang adalah inti dari nilai etika yang sesungguhnya. Etika adalah sebuah kajian yang membicarakan tata perilaku moral manusia dalam merealisasikan nilai-nilai kebaikan, dan mencegah nilai-nilai keburukan, aturan pelaksanaannya disesuaikan dengan nilai etis al-Qur'an dijadikan pedoman hidup.
2. Estetika menurut Rahman, merupakan seni kajian tentang eksistensi Ilahi, melalui alam dalam keterangan al-qur'an, dan seni khusus tentang pembacaan al-Qur'an yang disebut dengan ilmu tajwid, jika al-Qur'an dibaca dengan cara demikian, maka pengaruhnya bahkan bisa dirasakan oleh mereka yang tidak mengenal bahasa Arab sekalipun. Estetika sebagai sebuah kajian yang mengkaji tentang esensi keindahan dari dua unsur, yaitu keindahan nilai-nilai ciptaan Allah dan Keindahan Ilahi, sebagai wujud dari aplikasi eksistensi nilai tauhid al-Qur'an.

3. Analisis Implikasi etika dan estetika di dalam pendidikan Islam, adalah pada perangkat inti dari sebuah sistem pendidikan, yaitu kurikulum sekolah, yang meliputi tujuan, metode, isi/materi.

(1) Kurikulum sekolah di desain dengan memasukkan nilai-nilai etika dan estetika pada setiap mata pelajaran, muatan pembelajaran mengandung nilai kebaikan moral dan nilai keindahan seni yang dihasilkan dalam proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran atau mata kuliah untuk dunia kampus. (2) Tujuan khusus dan umum, tujuan khusus adalah nilai kebaikan moral dan seni dalam materi menjadi sebagai titik tolak agar siswa mampu merealisasikan dalam bentuk konsep dan praktis dilingkungan sekolah maupun pendidikan secara umum. Sedangkan tujuan umum berorientasi secara luas terhadap Perilaku kebaikan moral dengan melihat nilai-nilai estetis dari seni dalam setiap bertindak dilingkungan hidup manusia, dan secara khusus menghambakan diri kepada sang pencipta Allah SWT. (3) Isi atau materi mengandung muatan nilai etika (moral) dan estetika (seni), yang di dibagi menjadi dua pengklasifikasi, yaitu pemula dan umum. Pada siswa pemula materi dasar tentang etika dan estetika menjadi keharusan untuk dibimbing dalam pembelajaran. Sedangkan untuk umum materi etika dan estetika dijadikan sebagai ukuran dalam pengkajian terhadap keilmuan yang ditekuni. (4) metode adalah salah satu cara yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai etika dan estetika agar bisa dipahami oleh siswa dan mampu menjadikan nilai moral kebaikan dan estetis seni pada perilaku siswa dalam kehidupannya.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan pada temuan Penelitian ini, maka disarankan kepada:

1. Peneliti dan pemerhati kajian Etika dan Estetika (aksiologi), agar mampu melanjutkan pemikiran Rahman ke dalam pengertian intelektualisme maupun pada pengertian praktis, sehingga nilai-nilai etika dan estetika menjadi tolak ukur dalam menjalankan segala aktivitas umat manusia, terlebih lagi pada lembaga pendidikan Islam, dengan harapan agar mampu menerapkan konsep ini dalam lingkup praktis atau pada lingkungan nyata.
2. Peneliti dan pemerhati pendidikan Islam dapat melanjutkan pemikiran etika dan estetika baik dalam pengertian intelektualme Islam maupun dalam pengertian praktis, sehingga dapat menghasilkan alumni yang kritis dan kreatif memiliki nilai-nilai pengetahuan, mempunyai akhlaq yang baik, dan dapat menghasilkan temuan berguna bagi kehidupan manusia;
3. Peneliti dan konseptor pendidikan Islam dapat menentukan kebijakan yang dapat memungkinkan agar alumni pendidikan Islam yang lebih kritis dan kreatif, yang mmpu menyelesaikan problem-problem mereka sendiri, bahkan problem-problem umat manusia pada umumnya;
4. Praktisi pendidikan Islam agar mengupayakan langkah-langkah memungkinkan terjadinya integrasi nilai-nilai etika dan estetika pada sistem pendidikan Islam mampu menghasilkan alumni yang memiliki perilaku moral dan estetis yang terpuji, serta kesadaran pengetahuan yang kritis dan kreatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hamka. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi. 2011.
- Abdurrahman, Soejono. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, Jakarta: Reneka Cipta. 2002.
- Achmad Charris Zubair, Anton Bakker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT.Kanisius. 2014.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Adib, H.Mohammad .*Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 2003.
- Amirudin, M.Hasbi. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* Jakarta: UII Press. 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2002.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta:Rajagrafindo Persada. 2012.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Tama. 2005.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia. 2005.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010.
- Ilyas, supena. *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*. Semarang:Walisonggo Press. 2008.
- J.Meleong, Lexi. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2002.
- Jalaluddin, H. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisiplinear*, Yogyakarta: Paradigma. 2010.

- Karim, Rusli. *Pendidikan Islam Antara Fakta dan cita*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1991.
- Kattsoff, Louis.O. *Unsur-Unsur Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004
- Khotimah, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam*. Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli, 2014.
- Latif, Abdul *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT.Refika Aditama. 2009.
- Martono, *Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam PDF*. Jogjakarta: Fbs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhadjir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta: Rake Sarasin. 2003.
- Murni, Wahid. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* , Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Malang, Pps UIN MALANG. 2008.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa. 2003.
- Mujid, Abdul dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006
- Nata, Abuddin *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Nur Hidayati, Mawardi. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Praj, S.Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana., 2003.
- Rahmat , Jalaluddin, *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1989.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Quran*, Penerjemah: Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka. 2013.
- \_\_\_\_\_, *A Study of Islam, Revival and Reform in Islam*, England: Oneworld Publication. 2003.
- Fazlur. *Islam And Modernity Tentang Transformation Of An Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago press. 1982.

- \_\_\_\_\_, *Islam Dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, Penerj: Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka. 2014.
- \_\_\_\_\_, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Penerj. Anas Mahyuddin, Bandung:Pustaka. 2011.
- \_\_\_\_\_, *Islam*. terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Metode dan Alternatif neo Modernisme*, terj. Taufiq Adnan Amal, Mizan, Bandung. 1990.
- \_\_\_\_\_, *Islamic Methodology In History*, Islamabad-Pakistan: Islamic Research Institute.
- Rahman, Abdul H. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi*, *Jurnal Eksis* Vol 8, No 1 Maret 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- S. Lincoln, Y vonna, Norman K. Denzin, (Eds), *Handbook of Qualitative Reseach*, penerj. Dariayatno, dkk, Celeban: Pusaka Pelajar. 2009.
- Syahminan, *Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Abad 21*, JIP – International Multidisciplinary Journal, Vol II, No 22, May 2014.
- Salam, Burhanuddin, *Logika Materil, Filsapat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Reneka Cipta. 1997.
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Suhartono, Suparland, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Arruz-media Group. 2007.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu:Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1990.
- Surahman, Arif, *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta: Matahari. 2012.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005
- Tafsir, Ahmad. dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka. 2004.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994.
- Tim dosen FIP FKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1998.

- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita. 1981.
- Walid, Abdul “*Pendidikan Islam Kontemporer Problem Dan Tantangan*.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Wihadi, Admojo et. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Quran* Jakarta: Amzah. 2013.
- Zainuddin, H.M. *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-MALIKI PRESS. 2013.
- Zainuddin, M. *Karomah Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren/Kelompok Penerbit LkiS. 2004.

